



EDISI REVISI 2017

Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SMA/SMK

KELAS

XI

Hak Cipta © 2017 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer: Buku ini merupakan buku guru yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku guru ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “dokumen hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman <http://buku.kemdikbud.go.id> atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 186 hlm.; 25 cm

Untuk SMA/SMK Kelas XI

ISBN 978-602-427-070-4 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-427-072-8 (jilid 2)

I. Hindu - Studi dan Pengajaran

II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

I. Judul

294.5

Penulis : I Ngh. Mudana dan I GN. Dwaja.
Penelaah : Wayan Budi Utama dan Anak Agung Oka Puspa
Pe-review Guru : I Gusti Ngurah Rai
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-431-2 (jilid 2)

Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)

Disusun dengan huruf KwTimes New Roman 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan dapat terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, hubungan manusia dengan manusia yang lainnya dan hubungan manusia dengan lingkungan/alam sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pembelajaran pendidikan agama Hindu perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti. Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta lingkungan/alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi.

Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif. Di sini pengetahuan agama Hindu yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orangtua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup) dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan para guru guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak oleh para guru menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan petunjuk kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitarnya.

Implementasi terbatas Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapatkan tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2015/2016 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2016
Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum	3
C. Tujuan	5
D. Sasaran	6
E. Ruang Lingkup Buku Guru	7
BAB II PETUNJUK UMUM	9
A. Gambaran Umum tentang Buku Guru	9
B. Ruang Lingkup, Aspek-aspek, dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu	12
C. Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)	15
D. Standar Kelulusan (SKL) yang Ingin Dicapai	19
E. Kompetensi Inti (KI) yang Ingin Dicapai	20
F. Penilaian	23
1. Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan	23
2. Komponen Penilaian	67
3. Pemanfaatan dan Tindak Lanjut Hasil Penilaian	69
G. Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran	72
BAB III PETUNJUK KHUSUS PROSES PEMBELAJARAN	94
A. BAB I YOGĀSANA DALAM SUSASTRA HINDU	95
1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	95
2. Tujuan Pembelajaran	97
3. Peta Konsep	98
4. Proses Pembelajaran	99
5. Evaluasi	101
6. Pengayaan	104
7. Remedial	106
8. Interaksi dengan Orang Tua	107
B. BAB II YADNYA DALAM MAHABARATA	109
1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	109
2. Tujuan Pembelajaran	110
3. Peta Konsep	111
4. Proses Pembelajaran	112
5. Evaluasi	114
6. Pengayaan	117
7. Remedial	119
8. Interaksi dengan Orang Tua	120
C. BAB III MOKSA	122
1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	122
2. Tujuan Pembelajaran	123

3.	Peta Konsep	124
4.	Proses Pembelajaran	125
5.	Evaluasi	127
6.	Pengayaan	130
7.	Remedial	132
8.	Interaksi dengan Orang Tua	133
D.	BAB IV BHAKTI SEJATI DALAM RAMAYANA	135
1.	Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	135
2.	Tujuan Pembelajaran	136
3.	Peta Konsep	138
4.	Proses Pembelajaran	139
5.	Evaluasi	142
6.	Pengayaan	144
7.	Remedial	145
8.	Interaksi dengan Orang Tua	147
E.	BAB V KELUARGA SUKHINAH DALAM AGAMA HINDU	149
1.	Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	149
2.	Tujuan Pembelajaran	151
3.	Peta Konsep	152
4.	Proses Pembelajaran	153
5.	Evaluasi	155
6.	Pengayaan	158
7.	Remedial	160
8.	Interaksi dengan Orang Tua	162
BAB IV	PENUTUP	165
A.	Kesimpulan	165
B.	Saran-saran	166
GLOSARIUM		167
DAFTAR PUSTAKA		170
LAMPIRAN-LAMPIRAN		176
•	Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	
PROFIL PENULIS		179
PROFIL PENELAAH		182
PROFIL EDITOR		183



Gautama, or Budh



Mahamaya



Brahma



Brahma



Shiva



Shiva



Hanuman



Hanuman



Vishnu



Ganesa



Indru



Shiva



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kualitas pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 perlu disusun Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Buku Panduan Guru ini disusun untuk dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam memahami Kurikulum dan pengembangannya ke dalam bentuk proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di samping dipengaruhi oleh keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung, juga dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme pendidik dalam mengajar.

Pendidik yang profesional dituntut untuk mampu menerapkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran penting, bahkan menempati posisi kunci berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut. Adapun peran pendidik dalam pembelajaran, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, teladan, pribadi, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawa cerita, peneliti, aktor, emansipator, inovator, motivator dan dinamisator, fasilitator, evaluator, mediator, dan penguat.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti hendaknya selalu merujuk pada ruh Kurikulum 2013, dan menggunakan buku baik buku utama dan penunjang sebagai referensinya. Untuk menjembatani keinginan ideal seperti itu dengan kondisi yang selama dialami pendidik, maka diperlukan buku panduan operasional untuk membantu pendidik memahami Kurikulum 2013 serta cara melaksanakan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti disekolah.

Hal ini penting karena implementasinya di sekolah maupun di masyarakat, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki karakteristik yang khas dan mengakomodir budaya-budaya setempat menjadi bahan dan media belajar, sehingga diperlukan upaya-upaya maksimal dan semangat yang kuat bagi seorang pendidik dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ke dalam proses pembelajaran. Buku Panduan Guru ini dapat menjadi jembatan terhadap usaha pendidik untuk mendesain pembelajaran agar terarah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

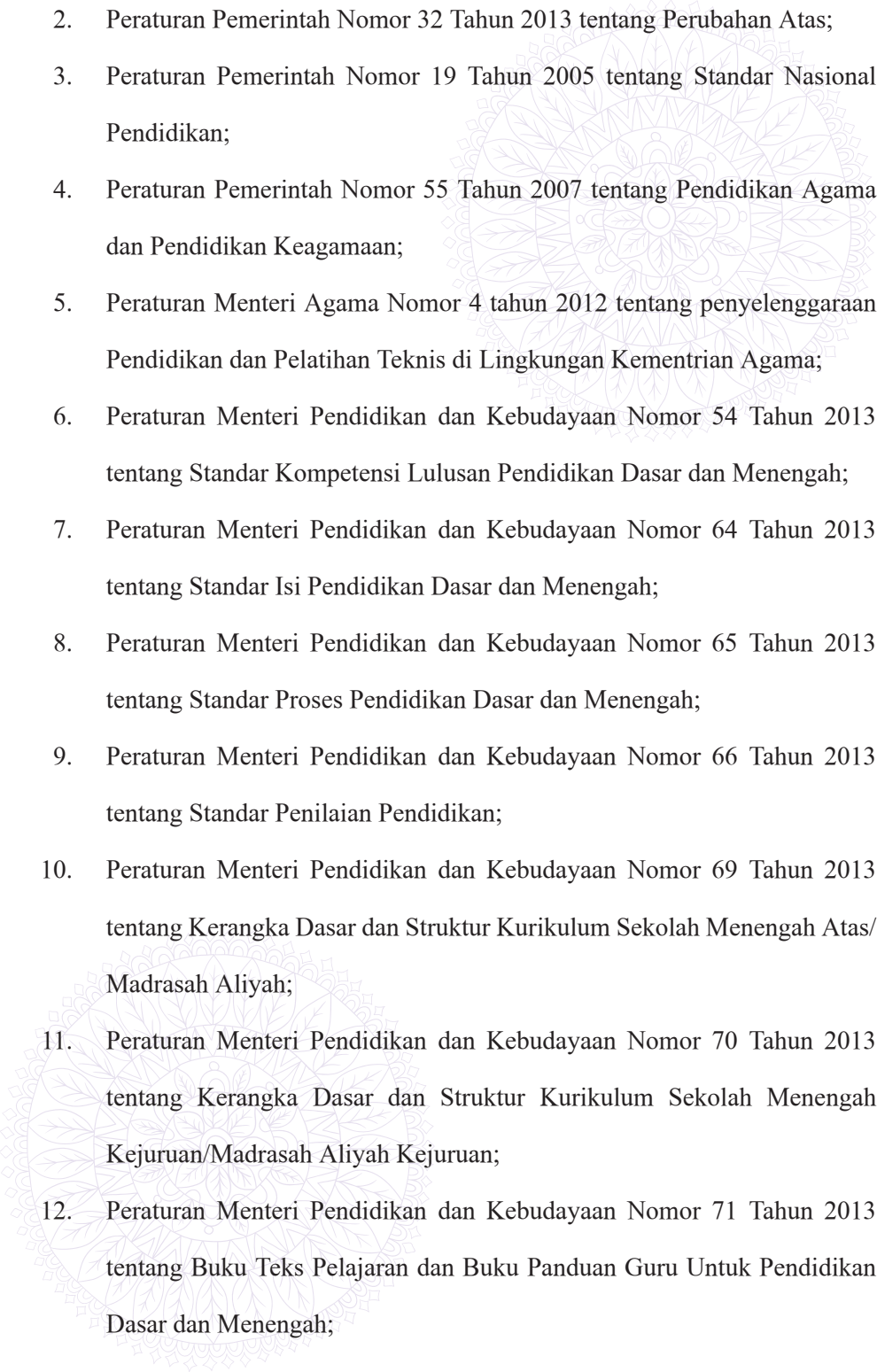
Buku Panduan Guru ini dibutuhkan karena pendidik dalam setiap kegiatan belajar mengajar harus mempunyai sasaran atau tujuan yang jelas, terukur mencapai kompetensi yang diharapkan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang, mulai dari yang sangat operasional dan konkret, yakni tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan pendidikan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal.

Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem belajar mengajar meliputi sejumlah komponen antara lain tujuan pelajaran, bahan ajar, peserta didik yang menerima pelayanan belajar, pendidik, metode dan pendekatan, situasi dan evaluasi kemajuan belajar. Agar tujuan itu dapat tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan dengan baik.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidik harus memahami segenap aspek pribadi anak didik, seperti (1) kecerdasan dan bakat khusus, (2) prestasi sejak permulaan sekolah, (3) perkembangan jasmani dan kesehatan, (4) kecenderungan emosi dan karakternya, (5) sikap dan minat belajar, (6) cita-cita, (7) kebiasaan belajar dan bekerja, (8) hobi dan penggunaan waktu senggang, (9) hubungan sosial di sekolah dan di rumah, (10) latar belakang keluarga, (11) lingkungan tempat tinggal, dan (12) sifat-sifat khusus.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP);

- 
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
 5. Peraturan Menteri Agama Nomor 4 tahun 2012 tentang penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Teknis di Lingkungan Kementerian Agama;
 6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
 7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
 8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
 9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
 10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah;
 11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan;
 12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah;

13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah.

C. Tujuan

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI ini disusun dengan tujuan:

1. Membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah atau di kelas sejalan dengan Kurikulum 2013;
2. Membantu pendidik memahami komponen, tujuan dan materi dalam Kurikulum 2013;
3. Memberikan panduan kepada pendidik dalam menumbuhkan budaya belajar agama Hindu yang aktif, positif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan Agama Hindu;
4. Membantu pendidik dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan menilai kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013;
5. Membantu pendidik dalam menjelaskan kualifikasi bahan atau materi pelajaran, pola pengajaran dan evaluasi yang harus dilakukan sesuai dengan model Kurikulum 2013;

6. Memberikan arah yang tepat bagi para pendidik dalam mencapai target atau sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013;
7. Memberikan inspirasi kepada pendidik dalam menanamkan dan mengembangkan bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didiknya.

D. Sasaran

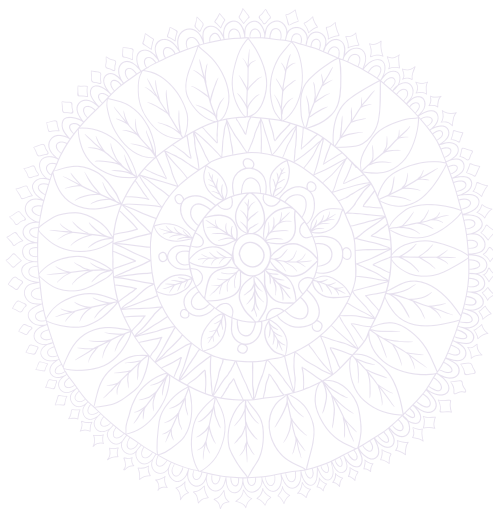
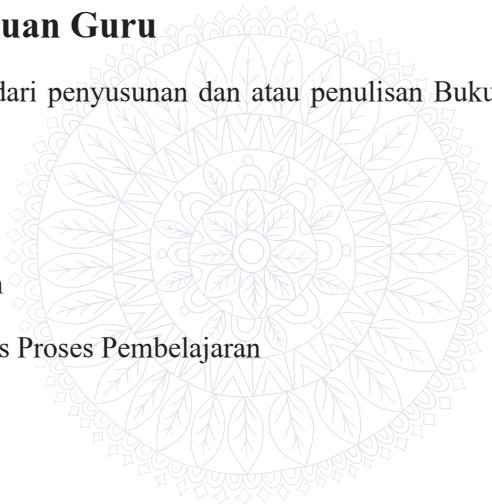
Sasaran yang ingin dicapai dalam Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI ini, antara lain:

1. Pendidik mampu memahami dan menerapkan Kurikulum 2013 dengan benar;
2. Pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013 dan komponen-komponennya;
3. Pendidik mampu menyusun rencana kegiatan pembelajaran dengan baik;
4. Pendidik mampu memiliki wawasan yang luas dan mendalam mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran;
5. Pendidik memiliki kemampuan menanamkan budaya belajar positif kepada peserta didik.

E. Ruang Lingkup Buku Panduan Guru

Adapun sebagai ruang lingkup dari penyusunan dan atau penulisan Buku Panduan Guru ini adalah:

- Bab I : Pendahuluan
- Bab II : Petunjuk Umum
- Bab III : Petunjuk Khusus Proses Pembelajaran
- Bab IV : Penutup.





Gautama, or Budh



Mahamaya



Brahma



Brahma



Shiva



Shiva



Hanuman



Hanuman



Vishnu



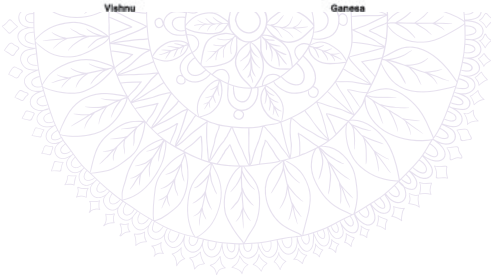
Ganesa



Indru



Shiva





A. Gambaran Umum tentang Buku Guru

Secara umum, berdasarkan ruang lingkupnya, Buku Panduan Guru ini terdiri dari empat bab, yakni:

- I. Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang, dasar hukum, tujuan, sasaran dan ruang lingkup
- II. Petunjuk Umum. Pada bab ini berisi Gambaran Umum Tentang Panduan Buku Guru, Ruang lingkup Aspek-aspek dan standar Pengamalan Pendidikan agama Hindu, Krangka Dasar Kurikulum, Standar Kelulusan (SKL) yang ingin dicapai, Kompetensi Inti (KI) yang ingin dicapai, Penilaian, yaitu: Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan, Kompenen Penilaian, Pemanfaatan dan tindak lanjut hasil penilaian dan Strategi, Metode dan Teknik Pembelajaran.
- III. Petunjuk Khusus Proses Pembelajaran meliputi:

a. BAB I YOGASANA DALAM SUSASTRA

HINDU

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
2. Tujuan Pembelajaran.
3. Peta Konsep
4. Proses Pembelajaran
5. Evaluasi
6. Pengayaan
7. Remedial
8. Interaksi dengan Orang Tua

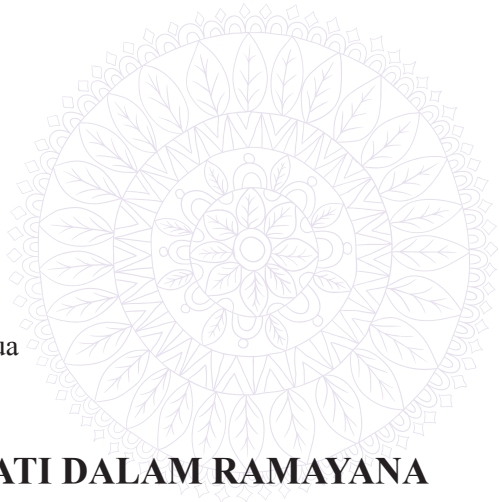
b. BAB II YADNYA DALAM MAHABARATA

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
2. Tujuan Pembelajaran.
3. Peta Konsep
4. Proses Pembelajaran
5. Evaluasi
6. Pengayaan
7. Remedial
8. Interaksi dengan Orang Tua

c. BAB III MOKSHA

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
2. Tujuan Pembelajaran.

3. Peta Konsep
4. Proses Pembelajaran
5. Evaluasi
6. Pengayaan
7. Remedial
8. Interaksi dengan Orang Tua



d. BAB IV BHAKTI SEJATI DALAM RAMAYANA

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
2. Tujuan Pembelajaran.
3. Peta Konsep
4. Proses Pembelajaran
5. Evaluasi
6. Pengayaan
7. Remedial
8. Interaksi dengan Orang Tua

e. BAB V KELUARGA SUKHINAH

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
2. Tujuan Pembelajaran.
3. Peta Konsep
4. Proses Pembelajaran
5. Evaluasi
6. Pengayaan

7. Remedial
8. Interaksi dengan Orang Tua

IV. Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran-saran

B. Ruang Lingkup, Aspek-aspek, dan Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu

Ruang lingkup Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menekankan pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu seperti *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*, yang diwujudkan melalui konsep *Tri Hita Karana* yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi.
2. Hubungan manusia dengan manusia.
3. Hubungan manusia dengan alam lingkungan.

Aspek-aspek Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti pada Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan sebagaimana tertuang dalam Kurikulum 2013, meliputi:

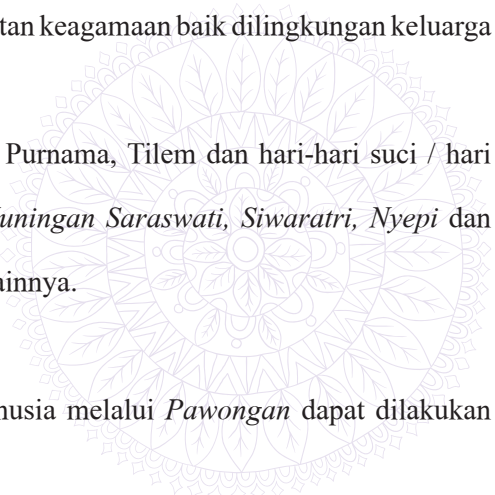
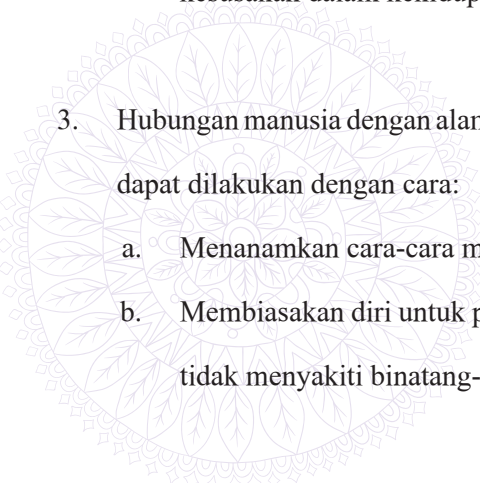
1. Kitab Suci *Veda* yang menekankan kepada pemahaman *Veda* sebagai Kitab suci, melalui pengenalan pada kitab-kitab: *Bhagavadgita*, *Ramayana*, *Mahabharata*, *Veda Sruti*, *Veda Smerti* dan untuk menumbuhkan pemimpin yang berkarakter sesuai kitab suci *Veda*.
2. *Tattwa* merupakan pemahaman tentang alam semesta dengan mengenal nama-nama planet dalam tata surya, pokok-pokok keyakinan yaitu *Panca Sraddha* yang meliputi *Brahman*, *Atman*, *Karmaphala*, *Punarbhava*, dan *Moksha*.

3. Susila pembiasaan berperilaku jujur, saling menghargai yang penekanannya pada penguasaan tentang ajaran *Subha Asubha, Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, Tri Parartha, Catur Guru*, dan upaya menghindari perilaku *Tri Mala, Catur Pataka, dan Sad Ripu*, sehingga memiliki etika dan budi pekerti yang baik.
4. Acara yaitu melakukan pembiasaan dengan pengucapan *Dainika Upasana* (doa sehari-hari) dan pengenalan serta pemahaman tentang *Dharmagita*, antara *Tari Profan dengan Tari Sakral, Orang Suci, Hari Suci, Tempat Suci*, serta penekanan pada sikap dan praktik ber-*Yajña* dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan *Panca Yajña* sehingga kehidupan menjadi harmonis, dan seimbang.
5. Sejarah Agama Hindu yang menekankan kepada sejarah perkembangan Agama Hindu di Indonesia.

Standar Pengamalan Pendidikan Agama Hindu dan Budi

Pekerti:

1. Hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi melalui Parhyangan dapat dilaksanakan dengan cara:
 - a. Melaksanakan kewajiban dengan melakukan persembahnyangan *Tri Sandhya* tiga kali setiap hari.
 - b. Membiasakan melakukan *japa mantra* dan *namasmaranam* setiap selesai sembahyang.
 - c. Membiasakan mengucapkan membaca doa terlebih dahulu sebelum beraktivitas dan belajar.

- 
- d. Rajin dan aktif dalam kegiatan keagamaan baik dilingkungan keluarga maupun dimasyarakat.
 - e. Bersembahyang pada hari Purnama, Tilem dan hari-hari suci / hari Raya seperti *Galungan, Kuningan Saraswati, Siwaratri, Nyepi* dan kegiatan hari keagamaan lainnya.
2. Hubungan manusia dengan manusia melalui *Pawongan* dapat dilakukan dengan cara:
- a. Membiasakan diri bersikap jujur dan sopan, santun terhadap sesama manusia.
 - b. Membiasakan diri disiplin dan bertanggung jawab dalam ucapan, perbuatan/perilaku dan pikiran dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Membiasakan diri untuk berpakaian bersih dan rapi.
 - d. Membiasakan diri peduli dan saling menolong, saling menyayangi serta mengasihi antarsesama manusia.
 - e. Selalu peduli terhadap orang-orang yang sedang dilanda musibah, kesusahan dalam kehidupannya.
3. Hubungan manusia dengan alam lingkungan sekitarnya melalui *Palemahan* dapat dilakukan dengan cara:
- a. Menanamkan cara-cara menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya.
 - b. Membiasakan diri untuk peduli terhadap hewan-hewan di sekitar dan tidak menyakiti binatang-binatang serta makhluk hidup lainnya.
- 

- c. Membiasakan diri untuk peduli terhadap tumbuh-tumbuhan dengan cara merawat dan menyiram serta memeliharanya.
- d. Membudayakan diri untuk melestarikan warisan-warisan leluhur (tempat *suci*, *Pura*, *Candi*, seni, buku-buku / sastra-sastra Hindu, Lontar dan lain-lain)

C. Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK)

I. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan Kurikulum, sumber dan isi dari Kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seliris potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan Kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagai berikut:

1. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa medatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesaia ayang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa

yang lebih baik dimasa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian Kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa Kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu Kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai Kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

2. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi Kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah setup roses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. selain pengembangan kemampuan

berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

3. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi Kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini mewajibkan Kurikulum memiliki nama mata pelajaran yang sama dengan nama disiplin ilmu, selalu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
4. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagai mana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta

didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi intelegensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

II. Landasan Teoretis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan bersarkan standar” (*standard-based education*) dan teori Kurikulum berbasis Kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat, dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil Kurikulum.

III. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

1. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945;
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional;
3. Undang-undang No. 17 Tahun 2005 tentang rencana Pembangunan jangka panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan rencana pembangunan jangka menengah nasional;
4. Peraturan Pemerintah No, 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan sebagai mana telah diubah dengan peraturan pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidik.

D. Standar Kelulusan (SKL) yang Ingin Dicapai

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 di mana di setiap dimensi memiliki kualifikasi kemampuan sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

No	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
1	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.

No	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
2	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
3	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

E. Kompetensi Inti (KI) yang Ingin Dicapai

Kompetensi Inti (KI) Tingkat SMA/SMK kelas XI yang ingin dicapai:

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) disebutkan bahwa:

1. Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan Satuan Pendidikan tertentu.
2. Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program.

3. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan Kompetensi Dasar (KD).

Lebih lanjut dalam pasal 77 H ayat (1) penjelasan dari Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan “Pengembangan Kompetensi spiritual keagamaan” mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
2. Yang dimaksud dengan “Pengembangan sikap personal dan sosial” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan sikap personal dan sosial dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
3. Yang dimaksud dengan “Pengembangan pengetahuan” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar kematangan proses berfikir dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.
4. Yang dimaksud dengan “Pengembangan keterampilan” mencakup perwujudan suasana untuk meletakkan dasar keterampilan dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial.

Berikut adalah Kompetensi Inti (KI) Tingkat SMA/SMK

Satuan Pendidikan : SMA/SMK.....

Kelas/Program : XI /.....

Kompetensi Inti :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

F. Penilaian

1. Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan.

a. Penilaian Sikap

Pengertian Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti peserta didik sesuai butir-butir sikap dalam Kompetensi dasar (KD) pada Kompetensi inti sikap spiritual (KI-1) dan Kompetensi sikap sosial (KI-2).

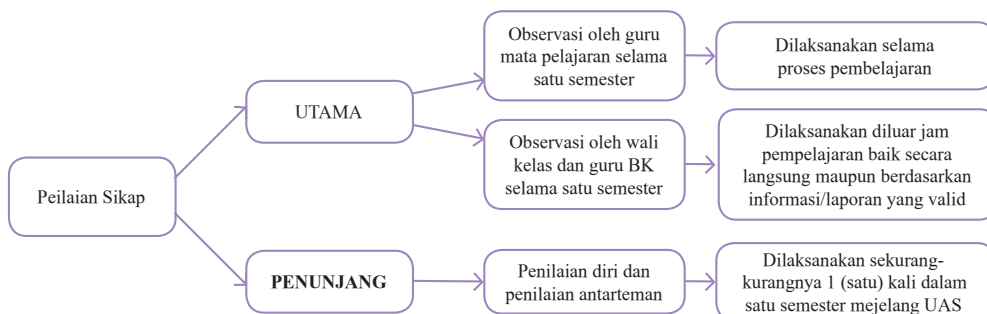
Pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 disusun secara koheren dan linier dengan KD pada KI-3 dan KD pada KI-4. Sedangkan untuk mata pelajaran lain, KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 dirumuskan secara umum dan terakumulasi menjadi satu KD pada KI-1 dan satu KD pada KI-2.

Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan secara berkelanjutan oleh pendidik mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas dengan menggunakan observasi dan informasi lain yang valid dan relevan dari berbagai sumber. Penilaian sikap merupakan bagian dari pembinaan dan penanaman/pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang menjadi tugas dari setiap pendidik. Penanaman sikap diintegrasikan pada setiap pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Selain itu,

dapat dilakukan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman (*peer assessment*) dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh pendidik. Hasil penilaian sikap selama periode satu semester ditulis dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik.

2. Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas, melalui observasi yang dicatat dalam jurnal. Teknik penilaian sikap dijelaskan pada skema berikut.



Gambar 2.1 Skema penilaian sikap

Berikut penjelasan Gambar 2.1

A. Observasi

Observasi dalam penilaian sikap peserta didik merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku. Asumsinya setiap peserta didik pada dasarnya berperilaku baik sehingga yang perlu dicatat hanya perilaku yang sangat baik (positif) atau kurang baik

(negatif) yang berkaitan dengan indikator sikap spiritual dan sikap sosial. Catatan hal-hal yang positif dan menonjol digunakan untuk menguatkan perilaku positif, sedangkan perilaku negative digunakan untuk pembinaan. Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi atau jurnal. Hasil observasi dicatat dalam jurnal yang dibuat selama satu semester oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas. Jurnal memuat catatan sikap atau perilaku peserta didik yang sangat baik atau kurang baik, dilengkapi dengan waktu terjadinya perilaku tersebut, dan butir-butir sikap. Berdasarkan catatan tersebut pendidik membuat deskripsi penilaian sikap peserta didik selama satu semester. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian sikap dengan teknik observasi:

1. Jurnal digunakan oleh guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas selama periode satu semester.
2. Jurnal oleh guru mata pelajaran dibuat untuk seluruh peserta didik yang mengikuti mata pelajarannya. Jurnal oleh guru BK dibuat untuk semua peserta didik yang menjadi tanggung jawab bimbingannya, dan jurnal oleh wali kelas digunakan untuk 1 (satu) kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
3. Hasil observasi guru mata pelajaran dan guru BK diserahkan kepada wali kelas untuk diolah lebih lanjut.
4. Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dicatat dalam jurnal tidak terbatas pada butir-butir sikap (perilaku) yang hendak ditumbuhkan melalui pembelajaran yang saat itu sedang berlangsung sebagaimana dirancang dalam RPP, tetapi dapat mencakup butir-butir sikap lainnya

yang ditanamkan dalam semester itu jika butir-butir sikap tersebut muncul/ditunjukkan oleh peserta didik melalui perilakunya.

5. Catatan dalam jurnal dilakukan selama satu semester sehingga ada kemungkinan dalam satu hari perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik muncul lebih dari satu kali atau tidak muncul sama sekali.
6. Perilaku peserta didik yang tidak menonjol (sangat baik atau kurang baik) tidak perlu dicatat dan dianggap peserta didik tersebut menunjukkan perilaku baik atau sesuai dengan norma yang diharapkan.

Tabel 2.1 Contoh format dan pengisian jurnal guru mata pelajaran

Nama Satuan pendidikan : SMA / SMK

Tahun pelajaran : 2014/2015

Kelas/Semester : XI / Semester I

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan
Budi Pekerti

No	Waktu	Nama	Kejadian/ Perilaku	Butir sikap	Pos/ neg	Tindak lanjut
1	5/8/2014	Agung	Meninggalkan jam pelajaran agama di kelas sebelum selesai	Tanggung jawab	-	Dipanggil untuk dimintakan keterangan alasan meninggalkan pelajaran Agama Dilakukan pembinaan.

No	Waktu	Nama	Kejadian/ Perilaku	Butir sikap	Pos/ neg	Tindak lanjut
2	12/8/2014	Made	Melapor kepada guru bahwa dia menyontek pada saat ulangan agama Hindu	Jujur	+	Diberi apresiasi/ pujian atas kejujurannya. Diingatkan agar lain kali tidak lagi menyontek pada saat ulangan
3	12/8/2014	Nengah	Membantu membersihkan ruangan belajar sehingga ruang belajar bersih dan rapi bersama temannya	Gotong royong	+	Diberi apresiasi/ pujian
4	3/9/2014	Beni	Menyajikan hasil diskusi kelompok dan menjawab sanggahan kelompok lain dengan tegas menggunakan argumentasi yang logis dan relevan.	Percaya diri	+	Diberi apresiasi/ pujian
5	14/10/ 2014	Yoga	Tidak mengumpulkan tugas pekerjaan rumah	Disiplin	-	Ditanya apa alasannya tidak mengumpulkan tugas pekerjaan rumah
	dst	...				

Jika seorang peserta didik menunjukkan perilaku yang kurang baik, pendidik harus segera menindaklanjutinya dengan melakukan pendekatan dan pembinaan, secara bertahap peserta didik tersebut dapat menyadari dan memperbaiki sendiri perilakunya sehingga menjadi lebih baik.

Tabel 2.2 dan Tabel 2.3 berturut-turut menyajikan contoh jurnal penilaian sikap spiritual dan sikap sosial yang dibuat oleh wali kelas dan/atau guru BK. Satu jurnal digunakan untuk satu kelas jangka waktu satu semester.

Tabel 2.2: Contoh format Penilaian Sikap Spiritual yang dibuat guru BK atau wali kelas

Nama Satuan Pendidikan : SMA /SMK

Kelas/Semester : XI/Semester I

Tahun pelajaran : 2014/2015

No	Waktu	Nama	Kejadian/perilaku	Butir sikap	Pos/neg
1	12/7/2014	Adi	Tidak mengikuti Puja Tri Sandya setiap pagi hari di sekolah	Ketakwaan	-
		Bagus	Mengganggu teman yang sedang berdoa sebelum makan siang di kantin	Toleransi beragama	-
2	27/8/2014	Mudana	Menjadi pemimpin Puja Tri sandya dan Panca Sembah di Sekolah	Ketakwaan	+
		Duwijo	Mengingatkan teman untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya di musholla sekolah	Toleransi beragama	+
3	15/9/2014	Wayan.	Mengajak temannya berdoa sebelum belajar di kelas	Ketakwaan	+
4	17/12/2014	Trimio	Menjadi ketua panitia peringatan hari Raya Saraswati dan hari besar keagamaan di sekolah	Ketakwaan	+

No	Waktu	Nama	Kejadian/perilaku	Butir sikap	Pos/neg
5	20/12/2014	Adi Utama	Membantu teman memper-siapkan perayaan keagamaan yang berbeda dengan agamanya di sekolah.	Toleransi beragama	+
	dst	...			

Tabel 2.3 Contoh Jurnal Penilaian Sikap Sosial yang dibuat guru BK atau wali kelas

Nama Satuan Pendidikan : SMA / SMK.....

Kelas/Semester : XI/Semester / I

Tahun pelajaran : 2014/2015

No	Waktu	Nama	Kejadian/perilaku	Butir sikap	Pos/neg
1	16/7/2014	Made Yasa	menolong seorang lanjut usia menyeberang jalan di depan sekolahnya	Santun	+
2	17/8/2014	Nengah	menjadi pemimpin upacara HUT RI di sekolah	Percaya diri	+
		Rudya	Terlambat mengikuti upacara	Disiplin	-
3	8/9/2014	Adi	mengakui pekerjaan rumah-nya dikerjakan oleh kakak-nya	Jujur	+
4	19/9/2014	Cheppy	lupa tidak menyerahkan surat izin tidak masuk sekolah dari orang tuanya	Tanggung jawab	-

No	Waktu	Nama	Kejadian/perilaku	Butir sikap	Pos/neg
5	12/10/2014	Luciana	memungut sampah yang berserakan di halaman sekolah.	Kebersihan	+
6	15/11/2014	Betty	mengoordinir teman-teman sekelasnya mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam.	Kepedulian	+
	dst	...			

B. Penilaian Diri

Penilaian diri dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam berperilaku. selain itu penilaian diri juga dapat digunakan untuk membentuk sikap peserta didik terhadap mata pelajaran. hasil penilaian diri peserta didik dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Penilaian diri dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, antara lain:

1. dapat menumbuhkan rasa percaya diri, karena diberi kepercayaan untuk menilai diri sendiri,
2. peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan diri, karena ketika melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki,
3. dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian, dan

4. membentuk sikap terhadap mata pelajaran/pengetahuan.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian diri berupa lembar penilaian diri yang dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak bermakna ganda, dengan bahasa lugas yang dapat dipahami peserta didik, dan menggunakan format sederhana yang mudah diisi peserta didik. Lembar penilaian diri dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyata/sebenarnya, bermakna, dan mengarahkan peserta didik mengidentifikasi kekuatan atau kelemahannya. Hal ini untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai dirinya secara subjektif. Penilaian diri oleh peserta didik dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
2. Menentukan indikator yang akan dinilai.
3. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
4. Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*).

Contoh: lembar penilaian diri menggunakan daftar cek (*checklist*) pada waktu kegiatan kelompok:

Nama :

Kelas/Semester :/.....

Petunjuk:

1. Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda \surd pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya!

2. Serahkan kembali format yang sudah kamu isi kepada bapak/ibu guru!

No	Pernyataan	Ya	Tidak
	Selama kegiatan kelompok, saya:		
1	Mengusulkan ide kepada kelompok		
2	Sibuk mengerjakan tugas saya sendiri		
3	Tidak berani bertanya karena malu ditertawakan		
4	Menertawakan pendapat teman yang “nyeleneh”		
5	Aktif mengajukan pertanyaan dengan sopan		
6	Melaksanakan kesepakatan kelompok, meskipun tidak sesuai dengan pendapat saya		
	Dst.		

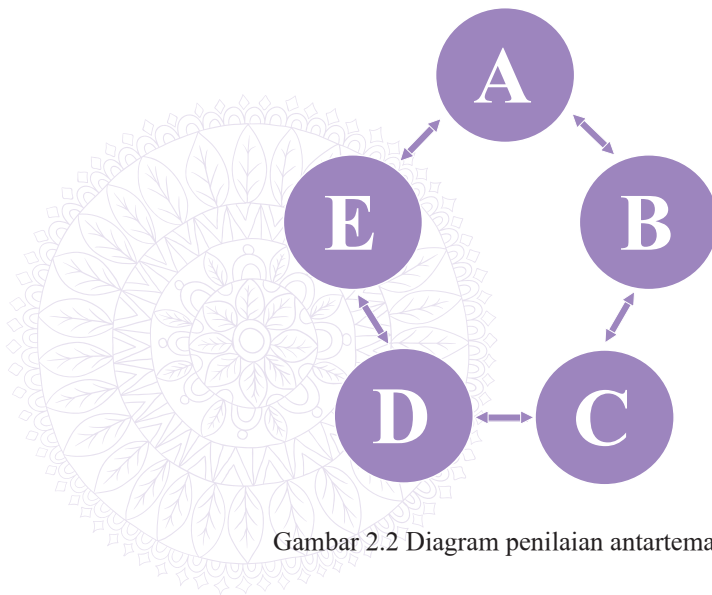
Penilaian diri tidak hanya digunakan untuk menilai sikap, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai sikap terhadap pengetahuan dan keterampilan serta kesulitan belajar peserta didik.

C. Penilaian Antarteman

- a. Penilaian antarteman adalah penilaian dengan cara peserta didik saling menilai perilaku temannya. Penilaian antarteman dapat mendorong: 1). Obyektifitas peserta didik, 2). empati, 3). mengapresiasi keragaman / perbedaan, dan 4). refleksi diri. Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antarteman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarteman. Kriteria instrumen penilaian antarteman sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan indikator yang akan diukur.
- b. Indikator dapat diukur melalui pengamatan peserta didik.
- c. Kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda.
- d. Menggunakan bahasa lugas yang dapat dipahami peserta didik.
- e. Menggunakan format sederhana dan mudah digunakan oleh peserta didik.
- f. Indikator menunjukkan sikap/perilaku peserta didik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya dan dapat diukur.

Penilaian antarteman paling cocok dilakukan pada saat peserta didik melakukan kegiatan kelompok, Misalnya setiap peserta didik diminta mengamati menilaian dua orang temannya, dan dia juga akan dinilai oleh dua orang teman lainnya dalam kelompoknya, sebagaimana diagram pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Diagram penilaian antarteman

Diagram di atas menggambarkan saling menilai sikap/perilaku antarteman.

- Peserta didik A mengamati dan menilai B dan E; A juga dinilai oleh B dan E
- Peserta didik B mengamati dan menilai A dan C; B juga dinilai oleh A dan C
- Peserta didik C mengamati dan menilai B dan D; C juga dinilai oleh B dan D
- Peserta didik D mengamati dan menilai C dan E; D juga dinilai oleh C dan E
- Peserta didik E mengamati dan menilai D dan A; E juga dinilai oleh D dan A

Contoh instrumen penilaian (lembar pengamatan) antarteman (*peer assessment*) menggunakan daftar cek (*checklist*) pada waktu bekerja kelompok.

Petunjuk

1. Amatilah perilaku 2 orang temanmu selama mengikuti kegiatan kelompok!
2. Isilah kolom yang tersedia dengan tanda cek (√) jika temanmu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pernyataan untuk indikator yang kamu amati atau tanda strip (-) jika temanmu tidak menunjukkan perilaku tersebut!
3. Serahkan hasil pengamatan kepada bapak/ibu pendidik !

Nama Teman : 1. 2.

Nama Penilai :

Kelas/Semester :

No	Pernyataan/Indikator pengamatan	Teman 1	Teman 2
1	Teman saya mengajukan pertanyaan dengan sopan		
2	Teman saya mengerjakan kegiatan sesuai pembagian tugas dalam kelompok		
3	Teman saya mengemukakan ide untuk menyelesaikan masalah		
4	Teman saya memaksa kelompok untuk menerima usulnya		
5	Teman saya menyela pembicaraan teman kelompok		
6	Teman saya menjawab pertanyaan yang diajukan teman lain		
7	Teman saya menertawakan pendapat teman yang aneh		
8	Teman saya melaksanakan kesepakatan kelompok meskipun tidak sesuai dengan pendapatnya		

Pernyataan

Pernyataan-pernyataan untuk Indikator yang diamati pada format di atas merupakan contoh. Pernyataan tersebut ada yang bersifat positif (nomor 1, 2, 3, 6, 8) dan ada yang bersifat negatif (nomor 4, 5, dan 7).

Pendidik dapat berkreasi membuat sendiri pernyataan atau pertanyaan yang dengan memperhatikan kriteria instrumen penilaian antarteman

Lembar penilaian diri dan penilaian antarteman yang telah diisi dikumpulkan kepada pendidik, selanjutnya dipilah dan direkapitulasi sebagai

bahan tindaklanjut. Pendidik dapat menganalisis jurnal atau data/informasi hasil observasi penilaian sikap dengan data/informasi hasil penilaian diri dan penilaian antarteman (*triangulasi*) sebagai bahan pembinaan. Hasil analisis dinyatakan dalam deskripsi sikap spiritual dan sikap sosial yang perlu segera ditindaklanjuti. Peserta didik yang menunjukkan banyak perilaku positif diberi apresiasi/pujian dan peserta didik yang menunjukkan banyak perilaku negatif diberi motivasi sehingga selanjutnya peserta didik tersebut dapat membiasakan diri berperilaku baik (positif).

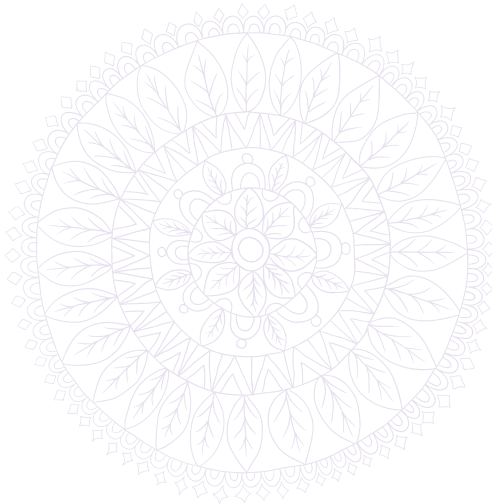
b. Penilaian Pengetahuan

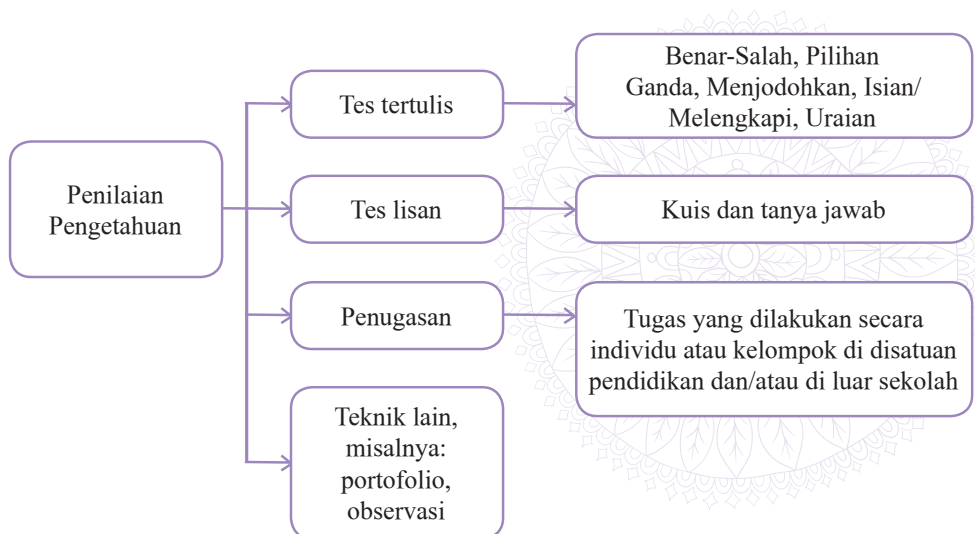
1. Pengertian Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian Kompetensi Dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Pendidik menetapkan teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus. Penilaian pengetahuan, selain untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*), juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran (*diagnostic*). Oleh karena itu,

pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik oleh pendidik merupakan hal yang sangat penting, sehingga hasil penilaian dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan batas standar minimal nilai ujian Nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Secara bertahap satuan pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar.

2. Teknik Penilaian Pengetahuan

Berbagai teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Namun tidak menutup kemungkinan digunakan teknik lain yang sesuai, misalnya portofolio dan observasi. Skema penilaian pengetahuan dapat dilihat pada gambar berikut.





Gambar 2.3 Skema penilaian pengetahuan

Berikut ini adalah penjelasan Gambar 2.3.

A. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimiliki.

Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Pengembangan instrumen tes tertulis mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Menetapkan tujuan tes, apakah tujuan tes untuk seleksi, penempatan, diagnostik, formatif, atau sumatif.
2. Menyusun kisi-kisi. yaitu spesifikasi yang digunakan sebagai acuan menulis soal. Kisi-kisi memuat rambu-rambu tentang kriteria soal yang akan ditulis, meliputi KD yang akan diukur, materi, indikator

soal, bentuk soal, dan nomor soal. Dengan adanya kisi-kisi, penulisan soal lebih terarah sesuai dengan tujuan tes dan proporsi soal per KD atau materi yang hendak diukur lebih tepat.

3. Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal.
4. Menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal yang digunakan. Pada soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban karena jawabannya dapat diskor dengan obyektif. Sedangkan untuk soal uraian disediakan pedoman penskoran yang berisi alternatif jawaban dan rubrik dengan rentang skor.
5. Melakukan analisis kualitatif (telaah soal) sebelum soal diujikan.

Contoh Kisi-Kisi

Nama Satuan Pendidikan : SMA Negeri 42 Jakarta

Kelas/Semester : XI /Semester I

Tahun pelajaran : 2014/2015

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	No Soal	Bentuk Soal
1	3.2 Memahami hakekat Yajña yang terkandung dalam Mahabharata	Yajña	Jelaskan <i>Panca Yadnya</i> .	1	PG
				...	PG
				30	PG

No.	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator Soal	No Soal	Bentuk Soal
2	3.3 Mengingat pengetahuan konseptual bahwa Moksha sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu	Moksha sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu	Sebutkan 4 jalan menuju <i>Moksha</i>	5	Uraian
				32	Uraian
				33	Uraian

Setelah menyusun kisi-kisi, selanjutnya dalam mengembangkan butir soal dengan memperhatikan kaidah penulisan butir soal meliputi substansi/materi, konstruksi, dan bahasa.

1. Tes Tulis Bentuk Pilihan Ganda

Butir soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Untuk tingkat SMA biasanya digunakan 5 (lima) pilihan jawaban. Dari kelima pilihan jawaban tersebut, salah satu adalah kunci (*key*) yaitu jawaban yang benar atau paling tepat, dan lainnya disebut pengecoh (*distractor*).

Kaidah penulisan soal bentuk pilihan ganda sebagai berikut.

a. Substansi/Materi

- Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes bentuk PG).
- Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi (UKRK: Urgensi, Keberlanjutan, Relevansi, dan Keterpakaian).
- Pilihan jawaban homogen dan logis.
- Hanya ada satu kunci jawaban yang tepat.

b. Konstruksi

- Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas.
- Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
- Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban.
- Pokok soal tidak menggunakan pernyataan negatif ganda.
- Gambar/grafik/tabel/diagram dan sebagainya jelas dan berfungsi.
- Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama.
- Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban benar” atau “semua jawaban salah”.
- Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan besar kecilnya angka atau kronologis kejadian.
- Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

c. Bahasa

- Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.
- Menggunakan bahasa yang komunikatif.
- Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.
- Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

Contoh butir soal pilihan ganda mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi pekerti berdasarkan contoh kisi-kisi di atas:

Rumusan butir soal:

Persembahan yang dilaksanakan dengan tujuan menghaturkan terima kasih terhadap Sang Hyang Widhi atas warenaugrahanya termasuk.....

- A. Dewa Yadnya
- B. Manusa Yadnya
- C. Rsi Yadnya
- D. Bhuta Yadnya
- E. Rsi Yadnya

Kunci Jawaban: A

2. Tes Tulis Bentuk Uraian

Tes tulis bentuk uraian atau esai menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan dan menuliskan jawaban dengan kalimatnya sendiri.

Kaidah penulisan soal bentuk uraian sebagai berikut.

a. Substansi/Materi

- Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes bentuk uraian)
- Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sesuai
- Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi (UKRK)
- Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas

b. Konstruksi

- Ada petunjuk yang jelas mengenai cara mengerjakan soal
- Rumusan kalimat soal/pertanyaan menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai

- Gambar/grafik/tabel/diagram dan sejenisnya harus jelas dan berfungsi

- Ada pedoman penskoran

c. Bahasa

- Rumusan kalimat soal/pertanyaan komunikatif
- Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku
- Tidak mengandung kata-kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian
- Tidak mengandung kata yang menyinggung perasaan
- Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu

Contoh rumusan butir soal uraian berdasarkan contoh kisi-kisi di atas:

Perhatikan informasi berikut untuk menjawab pertanyaan Nomor 31.

Sebutkan 4 jalan menuju Moksha !

Jawaban:

- A. Bhakti Marga
- B. Karma Marga
- C. Jnana Marga
- D. Raja Marga

B. Tes Lisan

Tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal pada waktu pembelajaran. Jawaban peserta didik dapat berupa kata, frase,

kalimat maupun paragraf. Tes lisan menumbuhkan sikap peserta didik untuk berani berpendapat.

Rambu-rambu pelaksanaan tes lisan:

1. Tes lisan dapat digunakan untuk mengambil nilai (*assessment of learning*) dan dapat juga digunakan sebagai fungsi diagnostik untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap kompetensi dan materi pembelajaran (*assessment for learning*).
2. Pertanyaan harus sesuai dengan tingkat kompetensi dan lingkup materi pada kompetensi dasar yang dinilai.
3. Pertanyaan diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mengonstruksi jawabannya sendiri.
4. Pertanyaan disusun dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

Contoh pertanyaan untuk tes lisan dalam pembelajaran.

Mata Pelajaran : Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti

Kelas/Semester : XI / I

Kompetensi Dasar : 4.1 Menyajikan *Yogasanas* dalam kehidupan sehari-hari Indikator

- 1) Peserta didik dapat menyebutkan manfaat mempraktikkan *Yogasanas*
- 2) Peserta didik dapat menjelaskan sikap-sikap *Yogasanas* dan manfaatnya

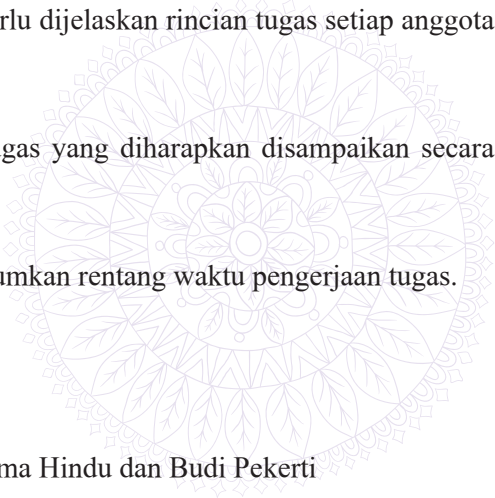
Pertanyaan : 1. Sebutkan manfaat mempraktikan *Yogasanas*!
2. Jelaskan sikap-sikap *Yogasanas* dan manfaatnya!

C. Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan (*assessment of learning*) dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan (*assessment for learning*) diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran. Penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penugasan lebih ditekankan pada pemecahan masalah dan tugas produktif lainnya.

Rambu-rambu penugasan:

1. Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
2. Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik, selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
3. Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.
4. Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan Kurikulum.
5. Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok.

- 
6. Untuk tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota kelompok.
 7. Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas.
 8. Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

Contoh penugasan

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Kelas/Semester : XI / I

Tahun Pelajaran : 2014/2015

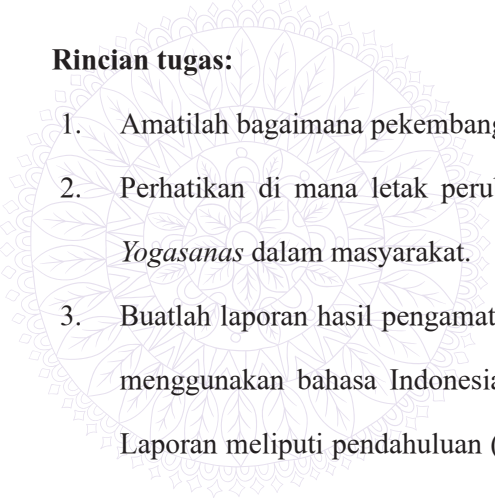
Kompetensi Dasar:

3.1 Menerapkan *Yogasanas* menurut Susastra Hindu.

Indikator:

Menganalisis praktik *Yogasanas* dalam masyarakat.

Rincian tugas:

- 
1. Amatilah bagaimana perkembangan praktik *Yogasanas* dalam masyarakat.
 2. Perhatikan di mana letak perubahan jika sebelum dan sesudah praktik *Yogasanas* dalam masyarakat.
 3. Buatlah laporan hasil pengamatanmu dengan tampilan yang menarik dan menggunakan bahasa Indonesia yang benar sehingga mudah dipahami. Laporan meliputi pendahuluan (tujuan penyusunan laporan, nama praktik

Yogasanas dalam masyarakat tersebut, tempat, waktu dan pelaksanaan (hasil pengamatan praktik *Yogasanas* dalam masyarakat).

Contoh rubrik penilaian laporan tugas Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti.

Kriteria	Skor	Indikator
Pendahuluan	4	Memuat: (1) tujuan penyusunan laporan, (2) nama kegiatan, (3) tempat, (4) waktu, dan (5) tim yang bertanding
	3	Memuat tujuan dan 3 dari 4 butir lainnya
	2	Memuat tujuan dan 2 dari 4 butir lainnya
	1	Tidak memuat tujuan penyusunan laporan, ada salah satu atau lebih dari 4 butir lainnya
	0	Tidak memuat tujuan dan 4 butir lainnya
Pelaksanaan	4	Penulisan analisis praktik <i>Yogasanas</i> di dunia diulas dengan lengkap
	3	Penulisan analisis praktik <i>Yogasanas</i> di dunia diulas dengan lengkap
	2	Penulisan analisis praktik <i>Yogasanas</i> di dunia diulas dengan lengkap
	1	Penulisan analisis praktik <i>Yogasanas</i> di dunia diulas tidak lengkap



Kriteria	Skor	Indikator
Kesimpulan	4	Terkait dengan pelaksanaan tugas dan ada saran untuk perbaikan penugasan berikutnya yang <i>feasible</i>
	3	Terkait dengan pelaksanaan tugas dan ada saran untuk perbaikan penugasan berikutnya tetapi kurang <i>feasible</i>
	2	Terkait dengan pelaksanaan tugas tetapi tidak ada saran
	1	Tidak terkait dengan pelaksanaan tugas dan tidak ada saran
Tampilan laporan	4	Laporan rapi dan menarik, dilengkapi cover dan foto/gambar
	3	Laporan rapi dan menarik, dilengkapi cover atau foto/gambar
	2	Laporan dilengkapi cover atau foto/gambar tetapi kurang rapi atau kurang menarik
	1	Laporan kurang rapi dan kurang menarik, tidak dilengkapi cover dan foto/gambar
Keterbacaan	4	Mudah dipahami, pilihan kata tepat, dan ejaan semua benar
	3	Mudah dipahami, pilihan kata tepat, beberapa ejaan salah
	2	Kurang dapat dipahami, pilihan kata kurang tepat, dan beberapa ejaan salah
	1	Tidak mudah dipahami, pilihan kata kurang tepat, dan banyak ejaan yang salah

Contoh pengisian hasil penilaian tugas

No	Nama	Skor untuk					Juml skor	Nilai
		Pendahulua	Pelaksanaan	Kesimpulan	Tampilan	Keterbacaan		
1	Adi	4	2	2	3	3	14	70
...

Keterangan:

- Skor maksimal = banyaknya kriteria x skor tertinggi setiap kriteria.
- Pada contoh di atas, skor maksimal = 5 x 4 = 20.
- Nilai tugas = (Jumlah skor perolehan: skor maks) x 100.
- Pada contoh di atas nilai tugas Adi = (14: 20) x 100 = 70.

d. Observasi

Observasi selama proses pembelajaran selain dilakukan untuk penilai sikap, juga dapat dilakukan untuk penilaian pengetahuan, misalnya pada waktu diskusi atau kegiatan kelompok. Teknik ini merupakan cerminan dari penilaian autentik.

Contoh format observasi terhadap diskusi kelompok

Nama	Pernyataan/Indikator							
	Gagasan		Kebenaran konsep		Ketepatan istilah		...	
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
Adi	√		√			√		
Aulia	√			√		√		

Nama	Pernyataan/Indikator							
	Gagasan		Kebenaran konsep		Ketepatan istilah		
	Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
Budi	√		√		√			
...								

Keterangan:

Diisi tanda cek (√): Y = ya/benar/tepat; T = tidak tepat

Hasil yang diperoleh dari observasi digunakan untuk mendeteksi kelemahan/kekuatan penguasaan kompetensi pengetahuan dan memperbaiki proses pembelajaran khususnya pada indikator yang belum muncul.

c. Penilaian Keterampilan

1. Pengertian Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (*real life*).

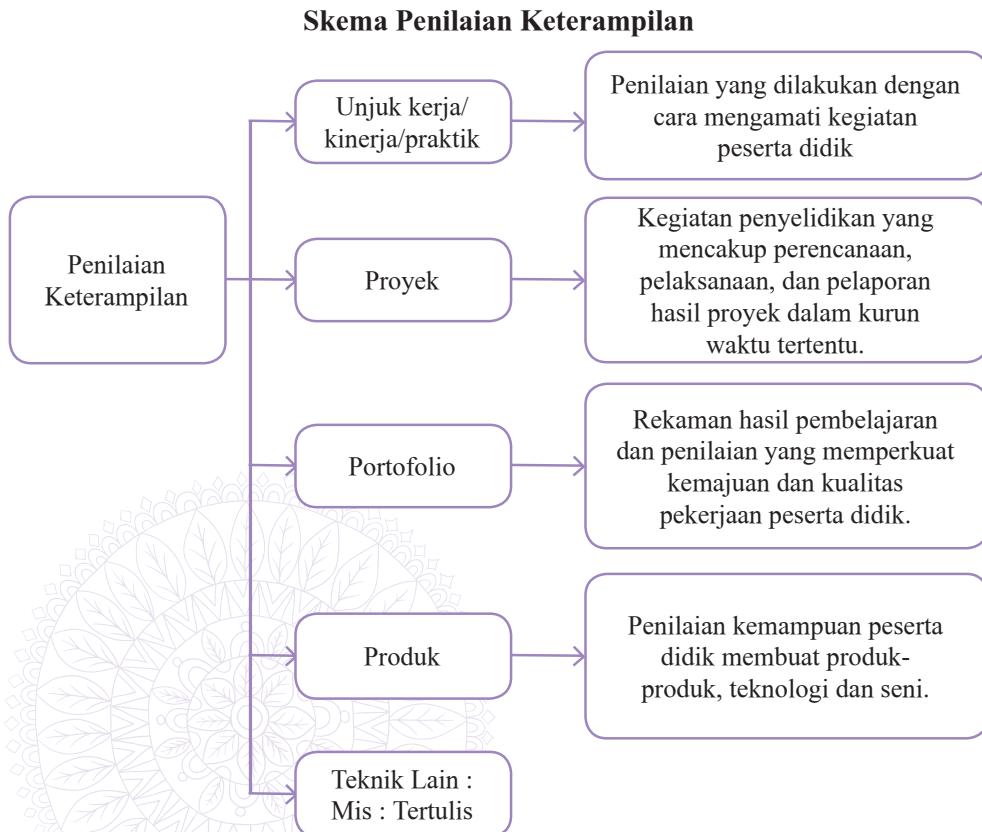
Ketuntasan belajar untuk keterampilan ditentukan oleh satuan pendidikan, secara bertahap satuan pendidikan terus meningkatkan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik

masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar.

2. Teknik Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain penilaian praktik/kerja, proyek, dan portofolio. Teknik penilaian lain dapat digunakan sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4 pada mata pelajaran yang akan diukur. Instrument yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*Rating Scale*) yang dilengkapi rubrik.

Skema penilaian keterampilan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.3 Skema penilaian keterampilan

Penjelasan gambar di atas sebagai berikut.

a. Penilaian Unjuk Kerja/Kinerja/Praktik

Penilaian unjuk kerja / kinerja atau praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian Kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: Praktikum dilaboratorium, parktik ibadah, praktik olah raga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi. Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Langkah-langkah kinerja yang dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari sustu Kompetensi.
2. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
3. Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
4. Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.
5. Kemampuan yang akan dinilai selanjutnya diurutkan berdasarkan langkah-langkah pekerjaan yang akan diamati.

Pengamatan unjuk kerja/kerja/praktik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya untuk menilai kemampuan berbicara yang beragam dilakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan seperti: Diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan wawancara. dengan demikian gambaran

kemampuan peerta didik akan lebih utuh. Contoh untuk menilai unju kerja/kinerja/praktik dilaboratorium dilakukan pengamatan terhadap penggunaan alat dan alat bahan praktikum. Untuk penilaian praktik olah raga, se, dan budaya, dilakukan pengamatan gerak dan penggunaan olah raga, seni dan budaya. dalam pelaksanaan penilaian kinerja perlu disiapkan format observasi dan rubrik penilaian untuk mengamati perilaku peserta didik dalam melakukan praktik atau produk yang dihasilkan.

Contoh Penilaian Kinerja/Praktik

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
 Kelas/Semester : XI / I
 Tahun Pelajaran : 2014/2015
 Kompetensi Dasar : 4.1 Menyajikan *Yogasanas* dalam kehidupan sehari-hari
 Indikator : Peserta didik dapat mempraktikan sikap-sikap *Yogasanas*

Rubrik penilaian kinerja/praktik *Yogasanas*

Kriteria	Skor	Indikator
Persiapan (Skor maks = 3)	3	Pemilihan sarana dan tempat yang tepat
	2	Pemilihan waktu yang tepat
	1	Pemilihan guru pembimbing tidak tepat
	0	Tidak menyiapkan alat dan/atau bahan

Kriteria	Skor	Indikator
Pelaksanaan (Skor maks = 7)	3	Melakukan sikap <i>asana</i> dengan benar
	2	Melakukan <i>pranayama</i> dengan benar
	1	Sikap duduk tidak sempurna
	0	Tidak konsentrasi melaksanakan <i>astangga Yoga</i>
	2	Langkah dan gerakan tubuh dan nafas waktu pelaksanaan <i>pranayama</i> tepat
	1	Langkah dan gerakan tubuh dan nafas waktu pelaksanaan <i>pranayama</i> tepat
	0	Langkah dan gerakan tubuh dan nafas waktu pelaksanaan <i>pranayama</i> tepat tidak tepat
	2	Memperhatikan keselamatan dan kebersihan tempat latihan <i>Yoga</i>
	1	Memperhatikan keselamatan dan kebersihan tempat latihan <i>Yoga</i>
	0	Tidak memperhatikan keselamatan dan kebersihan latihan <i>Yoga</i>
Hasil (Skor maks = 6)	3	Mencatat dan mengolah data dengan tepat
	2	Mencatat atau mengolah data dengan tepat
	1	Mencatat dan mengolah data tidak tepat
	0	Tidak mencatat dan mengolah data
	3	Simpulan tepat
	2	Simpulan kurang tepat
	1	Simpulan tidak tepat
0	Tidak membuat simpulan	

Kriteria	Skor	Indikator
Laporan (Skor maks = 3)	3	Sistematika sesuai dengan kaidah penulisan dan Isi laporan benar
	2	Sistematika sesuai dengan kaidah penulisan atau Isi laporan benar
	1	Sistematika tidak sesuai dengan kaidah penulisan dan Isi laporan tidak benar
	0	Tidak membuat laporan

Contoh pengisian format penilaian kinerja/praktik *Astangga Yoga*.

No	Nama	Skor untuk				Juml skor	Nilai
		Persiapan	Pelaksanaan	Hasil	Laporan		
1	Adi	3	5	4	2	14	74
...

Keterangan:

- Skor maksimal = jumlah skor tertinggi setiap kriteria.
- Pada contoh di atas, skor maksimal = 3 + 7 + 6 + 3 = 19.
- Nilai praktik = (Jumlah skor perolehan: skor maks) x 100.
- Pada contoh di atas nilai praktik Adi = $(14: 19) \times 100 = 73,68$ dibulatkan menjadi 74.

Dalam penilaian kinerja dapat juga dibuat pembobotan pada aspek yang dinilai, misalnya persiapan 20%, Pelaksanaan dan Hasil 50%, serta Pelaporan 30%.

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan,

yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, inovasi dan kreativitas, kemampuan penyelidikan dan kemampuan peserta didik menginformasikan mata pelajaran tertentu secara jelas.

Penilaian proyek dapat dilakukan dalam satu atau lebih KD, satu mata pelajaran, beberapa mata pelajaran serumpun atau lintas mata pelajaran yang bukan serumpun.

Penilaian proyek umumnya menggunakan metode belajar pemecahan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Pada penilaian proyek setidaknya ada 4 (empat) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu pengelolaan, relevansi, keaslian, dan inovasi dan kreativitas.

Pengelolaan yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

Relevansi yaitu kesesuaian topik, data, dan hasilnya dengan KD atau mata pelajaran.

Keaslian. Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya sendiri dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik dan pihak lain berupa bimbingan dan dukungan terhadap proyek yang dilakukan peserta didik.

Inovasi dan kreativitas. Proyek yang dilakukan peserta didik terdapat unsur-unsur baru (kekinian) dan sesuatu yang unik, berbeda dari biasanya.

Contoh Penilaian Proyek

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: XI / I
Tahun Pelajaran	: 2014/ 2015
Kompetensi Dasar	: 4.1 Menyajikan Yoga Asanas dalam kehidupan sehari-hari
Indikator	: Peserta didik dapat melakukan penelitian mengenai permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat terhadap praktik <i>Yoga</i> dilingkungan sekitarnya.

Rumusan Tugas Proyek:

- a. Lakukan penelitian mengenai permasalahan sosial yang berkembang pada masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalmu, misalnya pengaruh keberadaan latihan atau praktik Yoga bagi masyarakat sekitarnya (kamu bisa memilih masalah lain yang sedang berkembang di lingkunganmu).
- b. Tugas dikumpulkan sebulan setelah hari ini. Tuliskan rencana penelitianmu, lakukan, dan buatlah laporannya. Dalam membuat laporan perhatikan latar belakang, perumusan masalah, kebenaran informasi/data, kelengkapan data, sistematika laporan, penggunaan bahasa, dan tampilan laporan!

Rubrik penilaian proyek:

No	Aspek yang dinilai	Skor maks
1	Perencanaan Latar Belakang (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat = 1) Rumusan masalah (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat = 1)	6
2	Pelaksanaan a. Pengumpulan data/informasi (akurat = 3; kurang akurat = 2; tidak akurat = 1) b. Kelengkapan data (lengkap = 3; kurang lengkap = 2; tidak lengkap = 1) c. Pengolahan/analisis data (sesuai = 3; kurang sesuai = 2; tidak sesuai = 1) d. Kesimpulan (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat = 1)	12
3	Pelaporan hasil a. Sistematika laporan (baik = 3; kurang baik = 2; tidak baik = 1) b. Penggunaan bahasa (sesuai kaidah = 3; kurang sesuai kaidah = 2; tidak sesuai kaidah = 1) c. Penulisan/ejaan (tepat = 3; kurang tepat = 2; tidak tepat/banyak kesalahan = 1) d. Tampilan (menarik = 3; kurang menarik = 2; tidak menarik = 1)	12
Skor maksimal		30

Nilai proyek = (skor perolehan: skor maksimal) x 100.

Dapat juga dibuat pembobotan pada aspek yang dinilai, misalnya perencanaan 20%, pelaksanaan 40%, dan pelaporan 40%.

c. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Ada

beberapa tipe portofolio yaitu portofolio dokumentasi, portofolio proses, dan portofolio pameran. Guru dapat memilih tipe portofolio yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan/atau konteks mata pelajaran.

Pada akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru bersama Peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya. Portofolio peserta didik disimpan dalam suatu folder dan diberi tanggal pembuatan sehingga dapat dilihat perkembangan kualitasnya dari waktu ke waktu.

Dalam Kurikulum 2013, portofolio digunakan sebagai salah satu bahan penilaian. Hasil penilaian portofolio bersama dengan penilaian yang lain dipertimbangkan untuk pengisian rapor/laporan penilaian kompetensi peserta didik. Portofolio merupakan bagian dari penilaian autentik, yang langsung dapat merepresentasikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Penilaian portofolio dilakukan untuk menilai karya-karya peserta didik secara bertahap dan pada akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dipilih bersama oleh pendidik dan peserta didik. Karya-karya terpilih yang menurut pendidik dan peserta didik adalah karya-karya terbaik disimpan dalam buku besar/album/stofmap sebagai dokumen portofolio. Pendidik dan peserta didik harus sama-sama memahami alasan mengapa karya-karya tersebut disimpan di dalam koleksi portofolio. Setiap karya pada dokumen portofolio harus memiliki makna atau kegunaan

bagi peserta didik, pendidik dan orang lain yang mengamati. Selain itu, diperlukan komentar dan refleksi dari pendidik, orangtua peserta didik, atau pengamat pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan karya-karya yang dikoleksi. Karya peserta didik yang dapat disimpan sebagai dokumen portofolio antara lain: karangan, puisi, gambar/lukisan, surat penghargaan/piagam, foto-foto prestasi, dsb.

Dokumen portofolio dapat menumbuhkan rasa bangga yang mendorong peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pendidik dapat memanfaatkan portofolio untuk mendorong peserta didik mencapai sukses dan membangun kebanggaan diri. Secara tidak langsung, hal ini berdampak pada peningkatan upaya peserta didik untuk mencapai tujuan individualnya. Di samping itu pendidik pun akan merasa lebih mantap dalam mengambil keputusan penilaian karena didukung oleh bukti-bukti autentik yang telah dicapai dan dikumpulkan peserta didik.

Agar penilaian portofolio menjadi efektif, pendidik dan peserta didik perlu menentukan ruang lingkup penggunaan portofolio antara lain sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik memiliki dokumen portofolio sendiri yang di dalamnya memuat hasil belajar pada setiap mata pelajaran atau setiap kompetensi.
2. Menentukan hasil kerja/karya apa yang perlu dikumpulkan/disimpan.
3. Pendidik memberi catatan berisi komentar dan masukan untuk ditindaklanjuti peserta didik

4. Peserta didik harus membaca catatan pendidik dan dengan kesadaran sendiri dan menindaklanjuti masukan yang diberikan guru dalam rangka memperbaiki hasil karyanya.
5. Catatan pendidik dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal, sehingga dapat dilihat perkembangan kemajuan belajar peserta didik.

Rambu-rambu penyusunan dokumen portofolio.

1. Dokumen portofolio berupa karya/tugas peserta didik dalam periode tertentu dikumpulkan dan digunakan oleh pendidik untuk mendeskripsikan capaian kompetensi keterampilan.
2. Dokumen portofolio disertakan pada waktu penerimaan rapor kepada orangtua/wali peserta didik sehingga orangtua/wali mengetahui perkembangan belajar putera/puterinya. Orangtua/wali peserta didik diharapkan dapat memberi komentar/catatan pada dokumen portofolio sebelum dikembalikan ke satuan pendidikan.
3. Pendidik pada kelas berikutnya menggunakan portofolio sebagai informasi awal peserta didik yang bersangkutan.

d. Pengolahan hasil Penilaian

1. Nilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial
Langkah-langkah menyusun rekapitulasi penilaian sikap untuk satu semester.
 - Wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK mengelompokkan (menandai) catatan-catatan jurnal ke dalam sikap spiritual dan sikap sosial.

- Wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK membuat rumusan deskripsi singkat sikap spiritual dan sosial sesuai dengan catatan-catatan jurnal untuk setiap peserta didik yang ditulis dengan kalimat positif. Deskripsi tersebut menyebutkan sikap/perilaku yang sangat baik dan/atau kurang baik dan yang perlu bimbingan.
- Wali kelas mengumpulkan deskripsi singkat (rekap) sikap dari guru mata pelajaran dan guru BK. Wali kelas menyimpulkan (merumuskan deskripsi) capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik berdasarkan deskripsi singkat sikap spiritual dan sosial dari guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas yang bersangkutan.
- Deskripsi yang ditulis pada sikap spiritual dan sikap sosial adalah perilaku yang menonjol, sedangkan sikap spiritual dan sikap sosial yang belum mencapai kriteria (indikator) dideskripsikan sebagai perilaku yang perlu bimbingan.
- Dalam hal peserta didik tidak ada catatan apapun dalam jurnal, sikap peserta didik tersebut diasumsikan berperilaku sesuai indikator kompetensi.
- Rekap hasil observasi sikap spiritual dan sikap sosial yang dilakukan oleh wali kelas sebagai deskripsi untuk mengisi buku rapor pada kolom hasil belajar sikap.

Rambu-rambu deskripsi pencapaian sikap:

- Sikap yang ditulis adalah sikap spiritual dan sikap sosial.

- Deskripsi sikap terdiri atas keberhasilan dan/atau ketercapaian sikap yang diinginkan dan belum tercapai yang memerlukan pembinaan dan pembimbingan.
 - Substansi sikap spiritual adalah hal-hal yang berkaitan dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
 - Substansi sikap sosial adalah hal-hal yang berkaitan dengan menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, responsive dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
 - Hasil penilaian pencapaian sikap dalam bentuk predikat dan deskripsi.
 - **Predikat untuk sikap spiritual dan sikap sosial dinyatakan dengan A= sangat baik, B= baik, C=cukup, dan D= kurang.**
- Deskripsi dalam bentuk kalimat positif, memotivasi dan bahan refleksi.

Berikut contoh kesimpulan hasil deskripsi sikap spiritual oleh wali kelas.

Agung Gede:

Selalu bersyukur dan berdoa sebelum melakukan kegiatan serta memiliki toleran pada agama yang berbeda; ketaatan beribadah mulai berkembang

Contoh kesimpulan hasil deskripsi sikap sosial oleh wali kelas:

Agung Gede:

Memiliki sikap santun, disiplin, dan tanggung jawab yang baik, responsive dalam pergaulan; sikap kepedulian mulai meningkat.

d. Nilai Pengetahuan

Nilai pengetahuan diperoleh dari hasil penilaian harian selama satu semester untuk mengetahui pencapaian kompetensi pada setiap KD pada KI-3. Penilaian harian dapat dilakukan melalui tes tertulis dan/atau penugasan, maupun lisan, dan lain-lain sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Pelaksanaan penilaian harian dapat dilakukan lebih dari satu kali untuk KD dengan cakupan materi luas dan kompleks sehingga penilaian harian tidak perlu menunggu pembelajaran KD tersebut selesai. Berikut contoh pengolahan nilai KD pada KI-3.

Hasil penilaian pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik dengan berbagai teknik penilaian dalam satu semester direkap dan didokumentasikan pada tabel pengolahan nilai sesuai dengan KD yang dinilai. Jika dalam satu KD dilakukan penilaian lebih dari satu kali, maka nilai akhir KD tersebut merupakan nilai rentang. Nilai akhir pencapaian pengetahuan mata pelajaran tersebut diperoleh dengan cara merata-ratakan hasil pencapaian kompetensi setiap KD selama satu semester. **Nilai akhir selama satu semester pada rapor ditulis dalam bentuk angka pada skala 0-100** dan predikat serta dilengkapi dengan deskripsi singkat kompetensi yang menonjol berdasarkan pencapaian KD selama satu semester.

Contoh pengolahan nilai pengetahuan mata pelajaran Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti kelas XI semester I.

No	Nama	KD	Hasil Penilaian Harian					Penilaian Akhir Semester	Rerata (Pembulatan)
			1	2	3	4	...		
1		3.1	75	68				70	71
		3.2	60	66				70	65
		3.3	86	80	90			80	84
		3.4	80					95	88
		3.5	88					80	84
Nilai Rapor									78

Keterangan:

1. Penilaian harian dilakukan oleh pendidik dengan cakupan meliputi seluruh indikator dari satu kompetensi dasar.
2. Penilaian akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada akhir semester. Cakupan penilaian seluruh indikator yang mempresentasikan semua KD pada semester tersebut.

3. KD 3.1 dilakukan tagihan penilaian sebanyak 3 kali, maka nilai pengetahuan pada KD 3.1

$$= \frac{75 + 68 + 70}{3} = 70$$

$$\text{Nilai rapor } \frac{71 + 65 + 84 + 88 + 84}{5} = 78$$

4. Deskripsi berisi kompetensi yang sangat baik dikuasai oleh peserta didik dan/atau kompetensi yang masih perlu ditingkatkan. Pada nilai diatas yang dikuasai peserta didik adalah KD 3. 4 dan yang perlu ditingkatkan pada KD 3.2.

Contoh deskripsi:”Memiliki kemampuan mendeskripsikan *Asatangga Yoga* ”

3. Nilai Keterampilan

Nilai keterampilan diperoleh dari hasil penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik, proyek, produk, portofolio, dan bentuk lain sesuai karakteristik KD mata pelajaran. Hasil penilaian pada setiap KD pada KI-4 adalah nilai optimal jika penilaian dilakukan dengan teknik yang sama dan objek KD yang sama. Penilaian KD yang sama dilakukan dengan proyek dan produk atau praktik dan produk, maka hasil akhir penilaian KD tersebut dirata-ratakan. Untuk memperoleh nilai akhir keterampilan pada setiap mata pelajaran adalah rerata dari semua nilai KD pada KI-4 dalam satu semester. Selanjutnya, penulisan capaian keterampilan pada rapor menggunakan angka pada skala 0-100 dan predikat serta dilengkapi deskripsi singkat capaian kompetensi.

Contoh 1:

Berikut cara pengolahan nilai keterampilan mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas XI yang dilakukan melalui praktik pada KD 4.1 sebanyak 1 kali dan KD 4.2 sebanyak 2 kali. KD 4.3 dan KD 4.4 dinilai melalui satu proyek. Selain itu KD 4.4 juga dinilai melalui satu kali Portofolio.

KD	Praktik	Produk	Proyek	Portofolio	Nilai Akhir (Pembulatan)
4.1	87				87
4.2	66	75			75
4.3			92		92
4.4			82	75	79
Rerata					83

Keterangan:

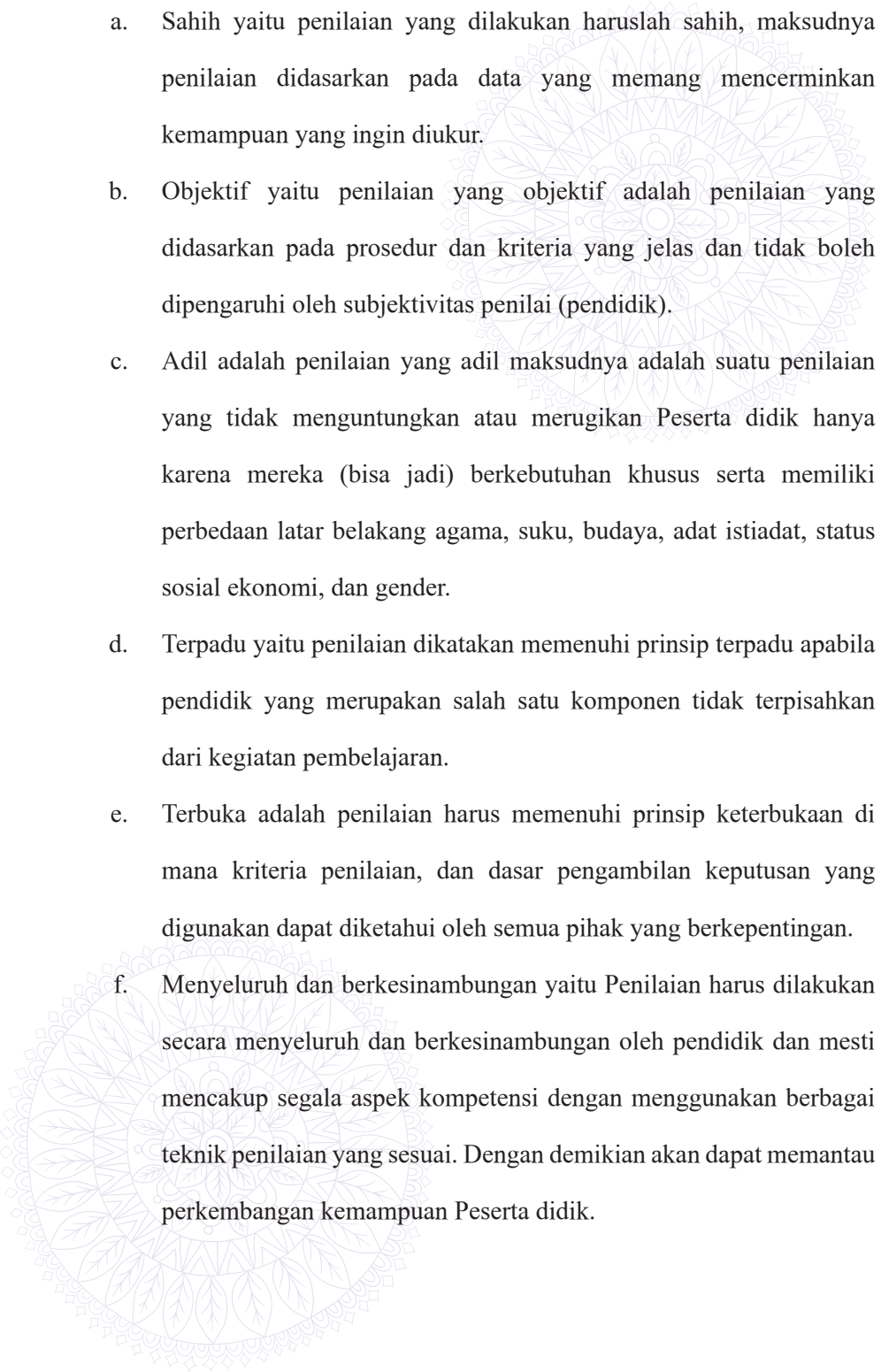
1. Pada KD 4.1, 4.2 dan 4.3 Nilai Akhir diperoleh berdasarkan nilai optimum, sedangkan untuk 4.4 diperoleh berdasarkan rata-rata karena menggunakan proyek dan produk.
2. Nilai akhir semester didapat dengan cara merata-ratakan nilai akhir pada setiap KD.

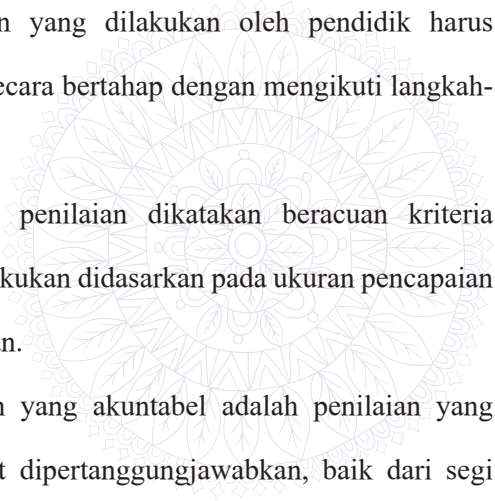
$$\text{Nilai Rapor} = \frac{92 + 75 + 87 + 78,50}{4} = 83,13 \sim 83 \text{ (Pembulatan).}$$

3. Nilai rapor keterampilan dilengkapi deskripsi singkat kompetensi yang menonjol berdasarkan pencapaian KD pada KI-4 selama satu semester.
4. Deskripsi nilai keterampilan diatas adalah: **“Memiliki keterampilan memperagakan tahapan-tahapan *Astangga Yoga* sesuai dengan tuntunan guru *Yoga*”**

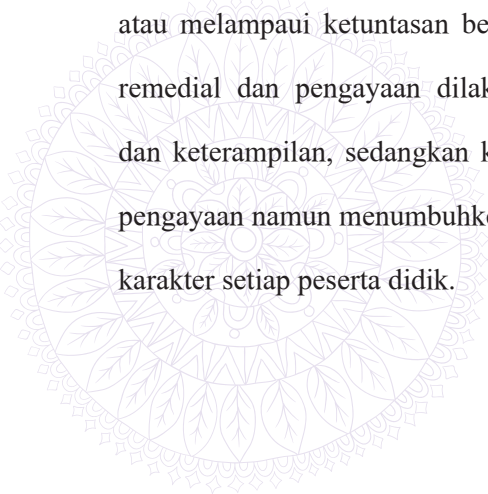
2. Komponen Penilaian

Adapun prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik pada saat melaksanakan penilaian untuk implementasi Kurikulum 2013 baik pada jenjang pendidikan menengah Atas (SMA dan SMK) adalah:

- 
- a. Sahih yaitu penilaian yang dilakukan haruslah sahih, maksudnya penilaian didasarkan pada data yang memang mencerminkan kemampuan yang ingin diukur.
 - b. Objektif yaitu penilaian yang objektif adalah penilaian yang didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak boleh dipengaruhi oleh subjektivitas penilai (pendidik).
 - c. Adil adalah penilaian yang adil maksudnya adalah suatu penilaian yang tidak menguntungkan atau merugikan Peserta didik hanya karena mereka (bisa jadi) berkebutuhan khusus serta memiliki perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
 - d. Terpadu yaitu penilaian dikatakan memenuhi prinsip terpadu apabila pendidik yang merupakan salah satu komponen tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
 - e. Terbuka adalah penilaian harus memenuhi prinsip keterbukaan di mana kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan yang digunakan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
 - f. Menyeluruh dan berkesinambungan yaitu Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan oleh pendidik dan mesti mencakup segala aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai. Dengan demikian akan dapat memantau perkembangan kemampuan Peserta didik.

- 
- g. Sistematis yaitu penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus terencana dan dilakukan secara bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
 - h. Beracuan kriteria adalah penilaian dikatakan beracuan kriteria apabila penilaian yang dilakukan didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
 - i. Akuntabel yaitu penilaian yang akuntabel adalah penilaian yang proses dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
 - j. Edukatif adalah penilaian disebut memenuhi prinsip edukatif apabila penilaian tersebut dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.

3. Pemanfaatan dan Tindak Lanjut Hasil Penilaian



Konsekuensi dari pembelajaran tuntas adalah tuntas atau belum tuntas. Bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar, maka dilakukan tindakan remedial dan bagi peserta didik yang sudah mencapai atau melampaui ketuntasan belajar dilakukan pengayaan. Pembelajaran remedial dan pengayaan dilaksanakan untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan kompetensi sikap tidak ada remedial atau pengayaan namun menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan pembinaan karakter setiap peserta didik.

1. Bentuk Pelaksanaan Remedial

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
- b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.
- c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar Peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

- d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

2. Bentuk Pelaksanaan Pengayaan

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
- b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
- c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan Kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
- d. Pemadatan Kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

3. Hasil Penilaian

- a. Nilai remedial yang diperoleh diolah menjadi nilai akhir.
- b. Nilai akhir setelah remedial untuk ranah pengetahuan dihitung dengan mengganti nilai indikator yang belum tuntas dengan nilai indikator hasil remedial, yang selanjutnya diolah berdasarkan rerata nilai seluruh KD.
- c. Nilai akhir setelah remedial untuk ranah keterampilan diambil dari nilai optimal KD
- d. Penilaian hasil belajar kegiatan pengayaan tidak sama dengan kegiatan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio, dan harus dihargai sebagai nilai tambah (lebih) dari peserta didik yang normal.

G. Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Buku Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti pada jenjang Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan disusun sebagai penjabaran atau operasionalisasi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti yang paling penting adalah menjunjung tinggi Dharma, di antaranya nilai *Sraddha*. *Sraddha* adalah keyakinan akan Brahman atau Sang Hyang Widhi, keyakinan akan Atman, keyakinan akan Karmaphala, keyakinan akan Punarbhava, dan keyakinan akan Moksha. Pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti menekankan pada dua aspek, yaitu; aspek *Para Vidya* dan *Apara Vidya* sehingga dapat melahirkan insan Hindu

yang Sadhu Gunawan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran perlu mendesain dan menerapkan strategi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran materi dapat tercapai melalui:

1. Strategi Pembelajaran.

Sebelum masuk ke strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti perlu dimulai dengan memahami makna dari apa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran. Strategi adalah usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti.

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Begitu juga seorang Pendidik yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didik mendapat

prestasi yang terbaik baik secara akademik maupun sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Hindu dan norma-norma, adat istiadat yang berlaku sesuai dengan budaya yang luhur.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan seorang pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menghasilkan prestasi belajar peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni:

a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran:

Strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut juga sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Lebih lanjut, strategi pengorganisasian dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai,

mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

a. Strategi Penyampaian Pembelajaran:

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel, metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah:

1. Menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik, dan
2. Menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

b. Strategi Pengelolaan Pembelajaran:

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada tiga klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadualan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, dan motivasi.

Berikut ada beberapa strategi yang dapat dipraktikkan para pendidik dalam menunjang hasil proses belajar mengajar antara lain:

1. Strategi *Student Centered Learning* (SCL) yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dalam menerapkan konsep *Student-Centered Learning*, peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan

berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu peserta didik dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya. pembelajar memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi Peserta didik. Hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan Peserta didik, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Keaktifan peserta didik telah dilibatkan sejak awal dalam bentuk disain belajar yang memperhitungkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar peserta didik yang telah didapatkan sebelumnya. Dari pengalaman praktek yang ada, diharapkan setelah mengalami pembelajaran dengan pendekatan SCL pembelajar akan melihat dirinya secara berbeda, dalam arti lebih memahami manfaat belajar, lebih dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, dan lebih percaya diri (O'Neill & McMahan, 2005)

2. Strategi *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.

Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

- a. Dengan *Problem Based Learning* (PBL) akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah, maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik/mahasiswa didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
- b. Dalam situasi *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c. *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Penilaian terhadap kecakapan dapat

diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh pendidik mata pelajaran yang bersangkutan.

3. Strategi *inkuiri* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran pada strategi ini adalah:
 - a. Keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar di sini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional.
 - b. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran.
 - c. Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri pada diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Untuk menyusun strategi yang terarah pada sasaran tersebut, perlu diperhatikan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik dapat berinkuiri secara maksimal. Joyce mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi peserta didik.

Kondisi tersebut adalah:

- a. Aspek sosial di dalam kelas dan suasana terbuka yang mengundang peserta didik berdiskusi. Hal ini menuntut adanya suasana bebas (permisif) di dalam kelas, di mana setiap peserta didik tidak merasakan adanya tekanan atau hambatan untuk mengemukakan pendapatnya. Adanya rasa takut, atau rasa rendah diri, rasa malu dan sebagainya, baik terhadap teman peserta didik maupun terhadap pendidik adalah faktor yang menghambat terciptanya suasana bebas di kelas. Kebebasan berbicara dan penghargaan terhadap pendapat yang berbeda sekalipun pendapat itu tidak relevan, perlu dipelihara dalam batas-batas disiplin yang ada.
- b. *Inkuiri* berfokus pada hipotesis. Peserta didik perlu menyadari bahwa pada dasarnya semua pengetahuan bersifat tentatif, tidak ada kebenaran mutlak. Kebenarannya selalu bersifat sementara. Sikap terhadap pengetahuan yang demikian perlu dikembangkan. Dengan demikian, maka penyelesaian hipotesis merupakan fokus strategi *inkuiri*. Apabila pengetahuan dipandang sebagai hipotesis, maka kegiatan belajar berkisar pada pengujian hipotesis, dengan pengajuan berbagai informasi yang relevan. Sehubungan adanya berbagai sudut pandang yang berbeda di antara peserta didik, maka sedapat mungkin diadakan variasi penyelesaian masalah sehingga *inkuiri* bersifat *open ended*. *Inkuiri* bersifat *open ended* jika ada berbagai kesimpulan yang berbeda dari peserta didik dengan argumen masing-masing yang

benar. Selain *inkuiri* terbuka, dikenal pula *inkuiri* tertutup, yaitu jika hanya ada satu kesimpulan yang benar sebagai hasil proses *inkuiri*.

- c. Penggunaan fakta sebagai evidensi. Di dalam kelas dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta sebagaimana dituntut dalam pengujian hipotesis pada umumnya.

Untuk menciptakan kondisi seperti itu, maka peranan pendidik sangat menentukan. Pendidik tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi, sekalipun hal itu sangat diperlukan. Peranan utama pendidik dalam menciptakan kondisi *inkuiri* adalah sebagai berikut:

1. Motivator, yang memberi rangsangan agar peserta didik aktif dan gairah berfikir.
2. Fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir peserta didik.
3. Penanya, untuk menyadarkan peserta didik dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri.
4. Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas.
5. Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berpikir peserta didik pada tujuan yang diharapkan.
6. Manajer, yang mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas.
7. Rewarder, yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristik pada peserta didik.

Supaya pendidik dapat melakukan peranannya secara efektif, maka pengenalan kemampuan peserta didik sangat diperlukan, terutama cara berpikirnya, cara mereka menanggapi, dan sebagainya.

4. Strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dalam kaitannya dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dan implementasi Kurikulum 2013, adalah model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Saat ini pembelajaran di sekolah-sekolah kita masih lebih terfokus pada hasil belajar berupa pengetahuan (*knowledge*) semata. Itupun sangat dangkal, hanya sampai pada tingkatan ingatan (C1) dan pemahaman (C2) dan belum banyak menyentuh aspek aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Ini berarti pada umumnya, pembelajaran di sekolah belum mengajak peserta didik untuk menerapkan, mengolah setiap unsur-unsur konsep yang dipelajari untuk membuat (sintesis) generalisasi, dan belum mengajak peserta didik mengevaluasi (berpikir kritis) terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah dipelajarinya. Sementara itu, aspek keterampilan (psikomotor) dan sikap (*attitude*) juga banyak terabaikan. Di dalam pelaksanaannya, model pembelajaran berbasis proyek memiliki langkah-langkah (sintaks) yang menjadi ciri khasnya dan membedakannya dari model pembelajaran lain. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan

dalam pembelajaran berbasis proyek adalah; (1) menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3) menyusun penjadwalan; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman. Model pembelajaran berbasis proyek selalu dimulai dengan menemukan apa sebenarnya pertanyaan mendasar, yang nantinya akan menjadi dasar untuk memberikan tugas proyek bagi peserta didik (melakukan aktivitas). Tentu saja topik yang dipakai harus pula berhubungan dengan dunia nyata. Selanjutnya dengan dibantu pendidik, kelompok-kelompok peserta didik akan merancang aktivitas yang akan dilakukan pada proyek mereka masing-masing. Semakin besar keterlibatan dan ide-ide peserta didik (kelompok peserta didik) yang digunakan dalam proyek itu, akan semakin besar pula rasa memiliki mereka terhadap proyek tersebut. Selanjutnya, pendidik dan peserta didik menentukan batasan waktu yang diberikan dalam penyelesaian tugas (aktivitas) proyek mereka. Dalam berjalannya waktu, peserta didik melaksanakan seluruh aktivitas mulai dari persiapan pelaksanaan proyek mereka hingga melaporkannya sementara pendidik memonitor dan memantau perkembangan proyek kelompok-kelompok peserta didik dan memberikan pembimbingan yang dibutuhkan. Pada tahap berikutnya, setelah peserta didik melaporkan hasil proyek yang mereka lakukan, pendidik menilai pencapaian yang peserta didik peroleh baik dari segi pengetahuan (*knowledge* terkait konsep yang relevan dengan topik), hingga keterampilan dan sikap yang mengiringinya. Terakhir, pendidik kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan semua kegiatan (aktivitas) dalam pembelajaran berbasis proyek yang

telah mereka lakukan agar di lain kesempatan pembelajaran dan aktivitas penyelesaian proyek menjadi lebih baik lagi.

5. Strategi pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, peserta didik melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Pengertian *discovery learning* cms-formulasi Pada lampiran iv Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen Kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA/SMK Kelas XI.

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dapat menggunakan beberapa Metode di antaranya, metode tradisional yaitu:

1. Metode *Dharmawacana* adalah pelaksanaan mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan diperkuat dengan menggunakan media visual. Dalam hal ini peran pendidik sebagai sumber pengetahuan sangat dominan. Belajar agama dengan strategi *Dharmawacana* dapat memperoleh ilmu agama dengan mendengarkan wejangan dari pendidik. Strategi *Dharmawacana* termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti
2. Metode *Dharmagītā* adalah pelaksanaan mengajar dengan pola melantunkan sloka, palawakya, dan tembang. Pendidik dalam proses pembelajaran dengan pola *Dharmagītā*, melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budhi pekertinya.
3. Metode *Dharmatula* adalah pelaksanaan mengajar dengan cara mengadakan diskusi di dalam kelas. Strategi *Dharmatula* digunakan karena tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan strategi *Dharmatula* peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.

4. Metode *Dharmayatra* adalah pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci. Strategi *Dharmayatra* baik digunakan pada saat menjelaskan materi tempat suci, hari suci, budaya dan sejarah perkembangan Agama Hindu.
5. Metode *Dharmashanti* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi. Strategi *Dharmashanti* dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk saling mengenali teman kelasnya, sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi.
6. Metode *Dharma Sadhana* adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik melalui pemberian atau pertolongan yang tulus ikhlas dan mengembangkan sikap berbagi kepada sesamanya, sesuai dengan ajaran filsafat Hindu yaitu *Tat Twam Asi*.

Di samping itu, pendidik harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Tiap-tiap kelas bisa kemungkinan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda dengan kelas lainnya. Untuk itu seorang pendidik harus mampu menguasai dan mempraktekkan berbagai metode pembelajaran. Berikut dijelaskan beberapa macam metode modern yang dapat dipergunakan oleh seorang pendidik, antara lain:

- a. Metode Ceramah atau *Dharma Wacana* yaitu penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Dengan

metode ceramah, pendidik dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

- b. Metode Diskusi atau *Dharma Tula*, yaitu proses pelibatan dua orang peserta didik atau lebih untuk berinteraksi dengan saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Metode diskusi dapat meningkatkan peserta didik dalam memahami konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan peserta didik dari pada metode diskusi.
- c. Metode Demonstrasi, yaitu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peserta didik. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang pendidik atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang peserta didik memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses. Misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya. Kelebihan metode Demonstrasi:
1. Perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan.
 2. Proses belajar peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.

3. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.

Kelemahan metode Demonstrasi:

1. Peserta didik kadang kala sukar melihat dengan jelas benda yang diperagakan
2. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan
3. Sukar dimengerti jika didemonstrasikan oleh pengajar yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan

- d. Metode Ceramah Plus, yaitu metode pengajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya. Ada tiga macam metode ceramah plus, di antaranya yaitu:

1. Metode ceramah plus tanya jawab dan tugas
2. Metode ceramah plus diskusi dan tugas
3. Metode ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL)

- e. Metode Resitasi, yaitu suatu metode pengajaran dengan mengharuskan peserta didik membuat resume dengan kalimat sendiri. Kelebihan Metode Resitasi adalah:

1. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
2. Peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri.

Kelemahan Metode Resitasi adalah:

1. Kadang kala peserta didik melakukan penipuan yakni peserta didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.

2. Kadang kala tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
 3. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.
- f. Metode Eksperimental, yaitu suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana peserta didik melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.
- g. Metode *Study Tour* atau *Dharma Yatra* (Karya wisata), yaitu metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik.
- h. Metode Latihan Keterampilan (*drill method*), yaitu suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ke tempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat. Metode latihan keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.
- i. Metode Pengajaran Beregu, yaitu suatu metode mengajar di mana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas. Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai kordinator. Cara pengujiannya, setiap pendidik membuat soal, kemudian digabung. Jika

ujian lisan maka setiap peserta didik yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut.

- j. *Peer Teaching Method*, yaitu suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.
- k. Metode Pemecahan Masalah (*problem solving method*), yaitu bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Metode *problem solving* merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Seorang pendidik harus pandai-pandai merangsang peserta didiknya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.
- l. *Project Method*, yaitu metode perancangan adalah suatu metode mengajar dengan meminta peserta didik merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian.
- m. *Taileren Method*, yaitu suatu metode mengajar dengan menggunakan sebagian-sebagian, misalnya ayat per ayat kemudian disambung lagi dengan ayat lainnya yang tentusaja berkaitan dengan masalahnya.
- n. Metode Global (*ganze method*), yaitu suatu metode mengajar di mana peserta didik disuruh membaca keseluruhan materi, kemudian peserta didik meresume apa yang dapat mereka serap atau ambil intisari dari materi tersebut.
- o. Metode *Contextual Teaching Learning (CTL)* Pembelajaran Konstektual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara

materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*). Sedangkan menurut Jhonson (2006: 67) yang mendefinisikan pembelajaran kontekstual (CTL) sebagai berikut: Sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks pribadi, sosial dan budaya mereka.

3. Teknik Pembelajaran

Dunia pendidikan merupakan dunia yang dinamis. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran di mana peserta didik diharapkan mampu menguasai hasil proses belajar mengajar. Dunia pendidikan akan selalu menyesuaikan hasil belajar peserta didik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal ini, digunakanlah beragam pendekatan dan teknik pembelajaran.

Teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau seni melakukan sesuatu atau dapat dikatakan sebagai jalan, alat, atau media yang digunakan oleh pendidik untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. Teknik secara harfiah juga

diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengaplikasikan dan mempraktikkan suatu metode. Khusus untuk pengertian teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran tertentu.

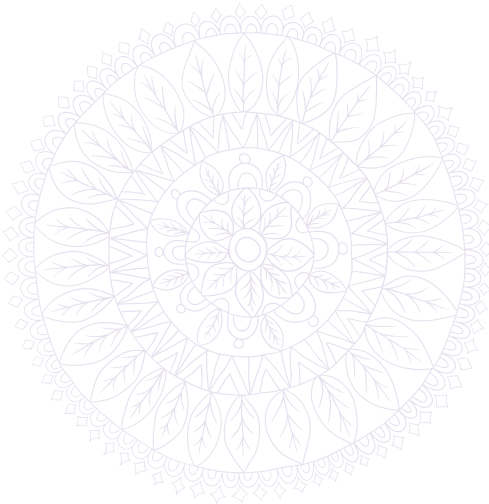
Agar metode pembelajaran yang telah diuraikan di atas dapat diterapkan dan mendorong pendidik mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan teknik pembelajaran yang menyenangkan, baik antara pendidik dan terutama peserta didik, serta dengan memanfaatkan beragam media pembelajaran, misalnya gambar, video, musik, skema, diagram, dan media lainnya. Dalam dunia pendidikan ada dikenal beberapa teknik pembelajaran komunikatif yang menyenangkan, beberapa di antaranya:

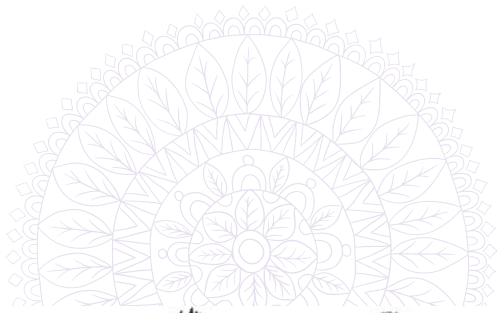
- a. *Role play*, yaitu kegiatan pembelajaran dengan cara bermain peran. Pendidik menjadikan suasana kelas seperti seolah dunia yang nyata, misalnya dengan topik penjual dan pembeli dalam dagang.
- b. *Surveys*, yaitu peserta didik membuat tim survey di kelas. Teknik survey ini harus disesuaikan dengan tingkat pembelajar, misalnya membuat angket pertanyaan kepada 30 peserta didik di kelas
- c. *Games*, yaitu teknik bermain yang paling disukai anak-anak dan para pembelajar.
- d. *Interview*, yaitu teknik bertanya kepada teman sekelas maupun teman di luar atau bahkan dengan orang yang tidak dikenal di luar sekolah dan jalan. Pertanyaan harus disusun oleh guru dan prosesnya di bawah kontrol pendidik

e. *Pair work/group work*, yaitu teknik dengan meminta peserta didik belajar berkelompok dan bekerjasama dalam tim.

f. *Storytelling*

Storytelling adalah sebuah teknik pembelajaran melalui sebuah cerita dengan cara mendongeng. *Storytelling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi, dan alat bantu yang menarik minat pendengar. Menggunakan teknik *storytelling* harus mempunyai kemampuan *public speaking* yang baik, memahami karakter pendengar, meniru suara-suara, pintar mengatur nada dan intonasi serta keterampilan memakai alat bantu. Dikatakan berhasil menggunakan teknik *storytelling*, jika pendengar mampu menangkap jalan cerita serta merasa terhibur. Selain itu, pesan moral dalam cerita juga diperoleh.





Gautama, or Budh



Mahamaya



Brahma



Brahma



Shiva



Shiva



Hanuman



Hanuman



Vishnu



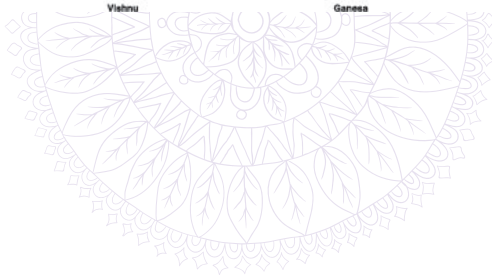
Ganesha



Indru



Shiva





BAB III

PETUNJUK KHUSUS PROSES PEMBELAJARAN

Pendidik sebelum memulai proses pembelajaran agar selalu mengajak dan mengawali dengan peserta didiknya mengucapkan Penganjali agama Hindu, dan melakukan puja Tri Sandya/doa Puja Saraswati, maupun doa-doa lainnya sesuai dengan situasi dan kebutuhan pada saat itu. Serta pendidik mengamati dan memberikan penilai sikap religius dan sikap sosial yaitu seperti menyayangi ciptaan Sang Hyang Widhi (Ahimsa), berperilaku jujur (Satya), menghargai dan menghormati antar sesama (Tat Tvam Asi). Pendidik dapat membentuk sikap dan karakter peserta didiknya seperti yang tercermin dan tuntutan dari setiap KD 1, KD 2, dari materi KD 3, dan KD 4 dalam kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan materi “***Yogasana dalam Susastra Hindu, Yadnya dalam Mahabharata, Moksha, Bhakti Sejati dalam Ramayana, dan Keluarga Sukinah dalam Agama Hindu***”. Dalam setiap bab materi tersebut peserta didik dapat menjelaskan, menyebutkan, mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan perubahan sikap yang lebih baik dan sesuai dengan sifat materi pembelajaran serta selaras dengan budaya Hindu, adat istiadat daerah setempat. **Pendidik pada saat mengakhiri pembelajaran agar peserta didik diajak merefleksikan dirinya, serta ditutup dengan doa dan *Parama Santhi*.**

Informasi untuk Pendidik

Pendidik dapat menjelaskan kepada peserta didiknya tentang materi pembelajaran yang akan diberikan sesuai dengan bab atau topik materi yang akan diajarkan. Serta pendidik juga menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik mengetahui kompetensi apa yang akan dicapai dan dikuasai. Pendidik berdasarkan alur pembelajaran dapat menginformasikan kepada peserta didik tentang alat, metode, dan media yang dibutuhkan sebagai pengantar pembelajaran sehingga dapat dipersiapkan secara baik dan benar.

A. BAB. I YOGĀSANA DALAM SUSASTRA HINDU

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghayati <i>Yogasanas</i> secara teori dan praktik menurut Susastra Hindu;
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai	2.1 Disiplin melaksanakan <i>Yogasanas</i> dalam kehidupan

<p>bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.1 Menerapkan <i>Yogasanas</i> menurut Susastra Hindu;</p>

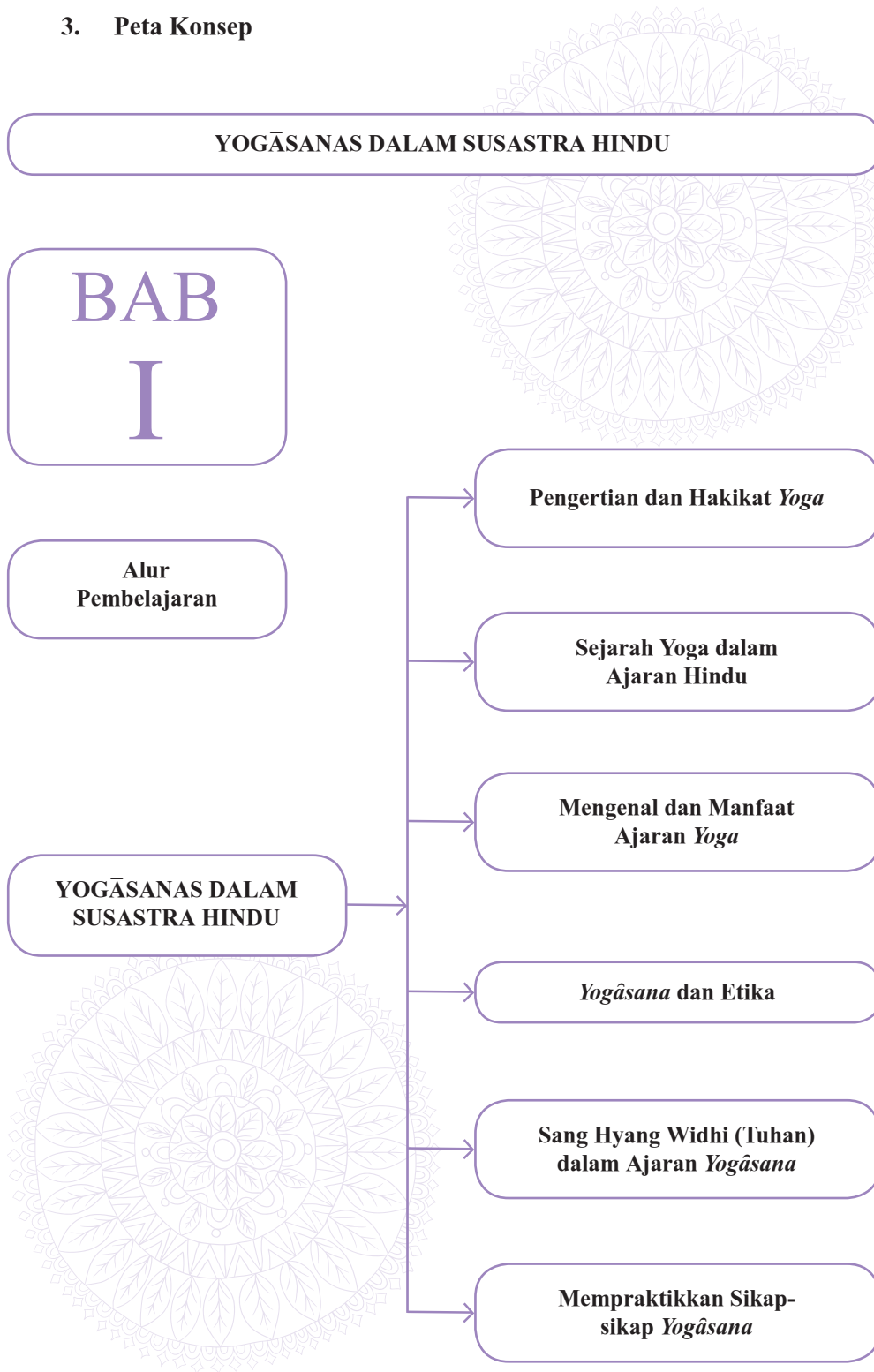
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1 Menyajikan <i>Yogasanas</i> dalam kehidupan sehari-hari;</p>
--	---

2. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi *Yogasanas* dalam Susastra Hindu, peserta didik dapat:

- a. Menjelaskan pengertian dan hakikat *Yogasanas*.
- b. Memaparkan sejarah *Yogasanas* dalam ajaran Hindu.
- c. Menalar dan mengenal manfaat ajaran *Yogasanas*.
- d. Memahami ajaran *Astangga Yoga*.
- e. Mempraktikkan etika *Yogasanas*
- f. Memahami Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan) dalam Ajaran *Yogasanas* dalam Susastra Hindu.
- g. Mempraktikkan sikap-sikap *Yogasanas* dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peta Konsep



Pada pelajaran Bab I peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi ajaran *Yogasanas* dalam susastra Hindu

4. Proses Pembelajaran

Agar pendidik mampu menerapkan materi *Yogasanas* dalam Susastra Hindu sesuai dengan buku peserta didik secara lengkap, maka pendidik harus memahami dan menguasai pokok-pokok materi *Yogasanas* dalam Susastra Hindu yang akan diterima oleh peserta didik dan menguasai batasan materi tersebut. Selain dari materi buku peserta didik, pendidik agar menugaskan peserta didiknya mencari dan menemukan materi-materi lain yang berkaitan dan berhubungan dengan materi pokok untuk menambah wawasan dan pengetahuannya melalui kitab suci, internet, mengamati yang terjadi dimasyarakat sesuai dengan budaya Hindu setempat. Adapun materi *Yogasanas* dalam Susastra Hindu dapat diajarkan kepada peserta didik dengan metode saintifik antara lain:

Mengamati:

Pendidik mengajak peserta didiknya untuk:

1. Kegiatan mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak penjelasan pentingnya mempelajari dan memahami *Yogasanas* dan menerapkan dalam kehidupan
2. Melihat, mendengar contoh sikap-sikap *Yogasanas* dan peserta didik menirukan atau memperagakan dengan benar
3. dan seterusnya.

Menanya:

Pendidik mengajak peserta didiknya untuk:

1. Menanyakan manfaat apa saja yang diperoleh jika rajin membaca dan mempraktikkan Yogasanas dalam kehidupan.
2. Memberikan kesempatan secara bergantian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan Yogasanas dalam agama Hindu.
3. dan seterusnya.

Mengeksplorasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

1. Mempresentasikan beberapa bagian tahapan Astangga Yoga
2. Mengumpulkan data-data manfaat melaksanakan Astangga Yoga dalam kehidupan.
3. dan seterusnya.

Mengasosiasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

1. Melakukan kegiatan menganalisis seberapa pengaruh Yogasanas terhadap kesehatan secara fisik maupun mental.
2. Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan Astangga Yoga maupun dalam praktik-praktik Yogasanas.
3. dan seterusnya.

Mengomunikasikan:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

1. Membuat hasil laporan dan kesimpulan manfaat melaksanakan *Yogasanas* terhadap kesehatan jasmani dan rohani.
2. Membuat dalam bentuk gambar-gambar/foto kegiatan latihan *Yogasanas*
3. dan seterusnya.

Metode pembelajaran berikut dapat dipilih dalam proses pembelajaran *Yogasanas* dalam Agama Hindu sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik antara lain:

- a. *Inquiry Based Learning*
- b. *Discovery Based Learning*
- c. *Problem Based Learning*
- d. Ceramah (*Dharmawacana*)
- e. Diskusi
- f. Tanya Jawab (*dharmatula*)
- g. Bercerita
- h. Pratik *Yoga* di kelas atau di lapangan

5. Evaluasi

Pendidik dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan topik dan materi pokok *Yogasanas* dalam Susastra Hindu. Evaluasi pembelajaran yang dikembangkan dapat berupa tes dan nontes. Tes dapat berupa uraian, isian, atau pilihan ganda. Nontes dapat berupa lembar kerja, kuesioner, proyek, dan sejenisnya. Pendidik juga harus mengembangkan

rubrik penilaian sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidik atau fasilitator selalu mengecek setiap tahapan yang dilakukan peserta didik, serta membimbing peserta didik agar menjalankan setiap proses dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Rubrik Pendidik

Pendidik dapat mengembangkan indikator penilaian untuk setiap aspek yang diujikan. Indikator-ini merupakan scoring terhadap apa yang akan dinilai dan dicapai oleh peserta didik berdasarkan uji Kompetensi yang dikembangkan pada Bab I Ajaran *Yogasanas* dalam *Susastra Hindu*, pendidik dapat membuat rubrik seperti tertera di bawah ini.

Pengetahuan

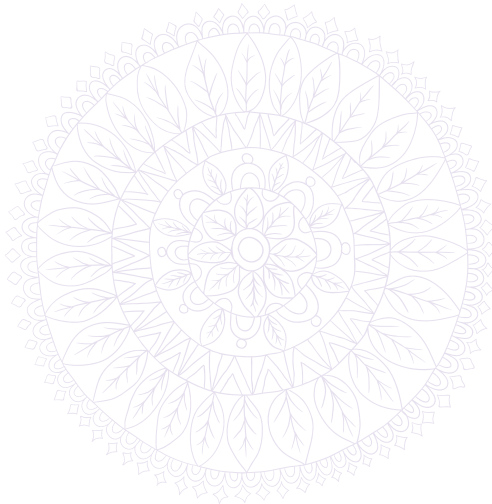
1. Jelaskan apa saja manfaat dalam mempelajari *Yoga* dalam kehidupan ini!
2. Mengapa di dunia barat lebih intensif mempraktikkan *Yoga* dibandingkan dengan orang-orang yang beragama Hindu di Indonesia!
3. Sebutkan dan jelaskan sikap-sikap *Yogasanas* serta manfaatnya!

Keterampilan

1. Praktikkan sikap *Pranayama* yang benar sesuai dengan *Astangga Yoga*!
2. Praktikkan bagaimana sikap *Asana* yang benar!
3. Praktikkan beberapa sikap-sikap *Yogasanas* yang Anda kuasai!

Sikap : melalui ajaran *Yogasanas* peserta didik dapat meyakini, menghayati, mempraktikkan, mencintai, dan menghargai ajaran Hindu sehingga menjadi insan-insan Hindu yang budiman, Sadhu, dan selalu menjunjung nilai-nilai kebenaran.

- a. Cobalah refleksi diri kita sejauhmana dapat memberikan perubahan sikap sesudah dan sebelum mempelajari dan mempraktikkan ajaran *Yogasanas* dalam susastra Hindu!
- b. Bagaimanakah cara kita untuk selalu dapat menerapkan ajaran *Yogâsanas* dalam susastra Hindu secara konsisten sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur dalam kehidupan ini sehingga nanti dapat tercapainya tujuan ajaran agama Hindu?



6. Pengayaan

Pendidik dapat mengembangkan, atau memberikan materi pengayaan sesuai dengan kemampuan dan keadaan peserta didik di sekolahnya!

Surya Namaskara

Surya Namaskara yang dapat diartikan sebagai penghormatan Matahari adalah urutan umum *Hatha Yoga Asana*. Asal-usulnya terletak pada penyembahan Matahari atau *Dewa Surya*. Ini urutan gerakan dan pose dapat dipraktikkan pada berbagai tingkat kesadaran, mulai dari yang fisik olahraga dalam berbagai gaya, untuk lengkap *sadhana* yang mencakup *asana*, *pranayama*, *mantra* dan *chakra meditasi*. Ada banyak referensi untuk memuja matahari untuk meningkatkan kesehatan yang baik dan kemakmuran, di *Veda*. Beberapa himne *Veda* dimasukkan ke *Nitya Vidhi* (wajib rutin harian untuk seorang Hindu). Prosedur ini disebut harian *Surya Namaskara* (secara harfiah diterjemahkan sebagai “salam matahari”). Bentuk dari *Surya Namaskar* dipraktikkan bervariasi dari satu wilayah ke wilayah. Dua praktik populer seperti yang *Trucha Kapla Namaskarah* dan *Aditya Prasna, Aditya Hridayam* merupakan praktik kuno yang melibatkan *Surya Namaskar*. Ini adalah prosedur menghormati Matahari, diajarkan untuk Sri Rama oleh Rsi Agastya, sebelum pertarungan dengan Rahwana. Hal ini dijelaskan dalam “*Kaanda Yuddha*” *Canto 107* dari *Ramayana*. Peserta didik dapat mencoba untuk latihan seperti ini.



Pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi dibandingkan dengan peserta didik lain agar mereka dapat memperdalam kecakapannya

atau dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik dapat berupa tutor sebaya, mengembangkkn latihan secara lebih mendalam, membuat karya baru ataupun melakukan suatu proyek. Kegiatan pengayaan hendaknya menyenangkan dan mengembangkan kemampuan kognitif tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat *Yoga* diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
- b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai *Yoga* yang diminati.
- c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan *Yoga* antara berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya.
- d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing peserta didik.

7. Remedial

Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi. Remedial menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik bersifat terpadu, artinya pendidik memberikan pengulangan materi *Yoga* dan mengenali potensi setiap individu ataupun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Bentuk pelaksanaan remedial setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

- a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi *Yoga*, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
- b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan

secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

- c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
- d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Pembelajaran disekolah merupakan tanggung jawab bersama antar warga sekolah, yaitu kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan serta orang tua. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengkomunikasikan kegiatan pembelajaran peserta didik dengan orang tua. Orang tua dapat berperan sebagai partner sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik. Pendidik dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi melalui telepon, kunjungan ke rumah, atau media sosial lainnya. Pendidik juga dapat

melakukan interaksi melalui lembar kerja peserta didik yang harus ditanda tangani oleh orang tua murid baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui ineteraksi ini orang tua dapat mengetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Orang tua selalu memantau perkembangan pembelajarannya, mengingatkan akan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh pendidik, sering mengontrol hasil ulangan harian, tugas-tugas/PR, orang tua menanamkan nilai-nilai budi pekerti di rumah menjauhkan diri dari tindakan kekerasan fisik maupun verbal. Pendidik agama Hindu bekerja sama menugaskan orang tua di rumah antara lain:

- a. Membimbing putra/putrinya untuk rajin bersembahyang Puja Trisandya dan Panca sembah.
- b. Rajin bersembahyang ke Pura atau ke tempat-tempat suci pada hari-hari suci.
- c. Rajin beryadnya.
- d. Menghormati dan menghargai budaya Hindu.
- e. Bersikap saling asah, asih dan asuh dengan sesama makhluk hidup.
- f. Menanyakan baik kepada pendidik maupun putra/putrinya perkembangan pembelajaran *Yogasanas*, tentang tugas, hasil ulangan maupun perkembangan sikap dan perbuatan putra/putrinya.

B. BAB II YADNYA DALAM MAHABARATA

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.2 Mengamalkan nilai-nilai <i>Yajña</i> sesuai dengan ajaran <i>Mahabharata</i> ;
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.2 Mengamalkan nilai-nilai <i>Yajña</i> sejalan ajaran <i>Mahabharata</i> dalam kehidupan sehari-hari;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu	3.2 Memahami hakikat <i>Yajña</i> yang terkandung dalam <i>Mahabharata</i> ;

<p>pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.2 Menyajikan pelaksanaan <i>Yajña</i> menurut <i>Mahabharata</i> dalam kehidupan;</p>

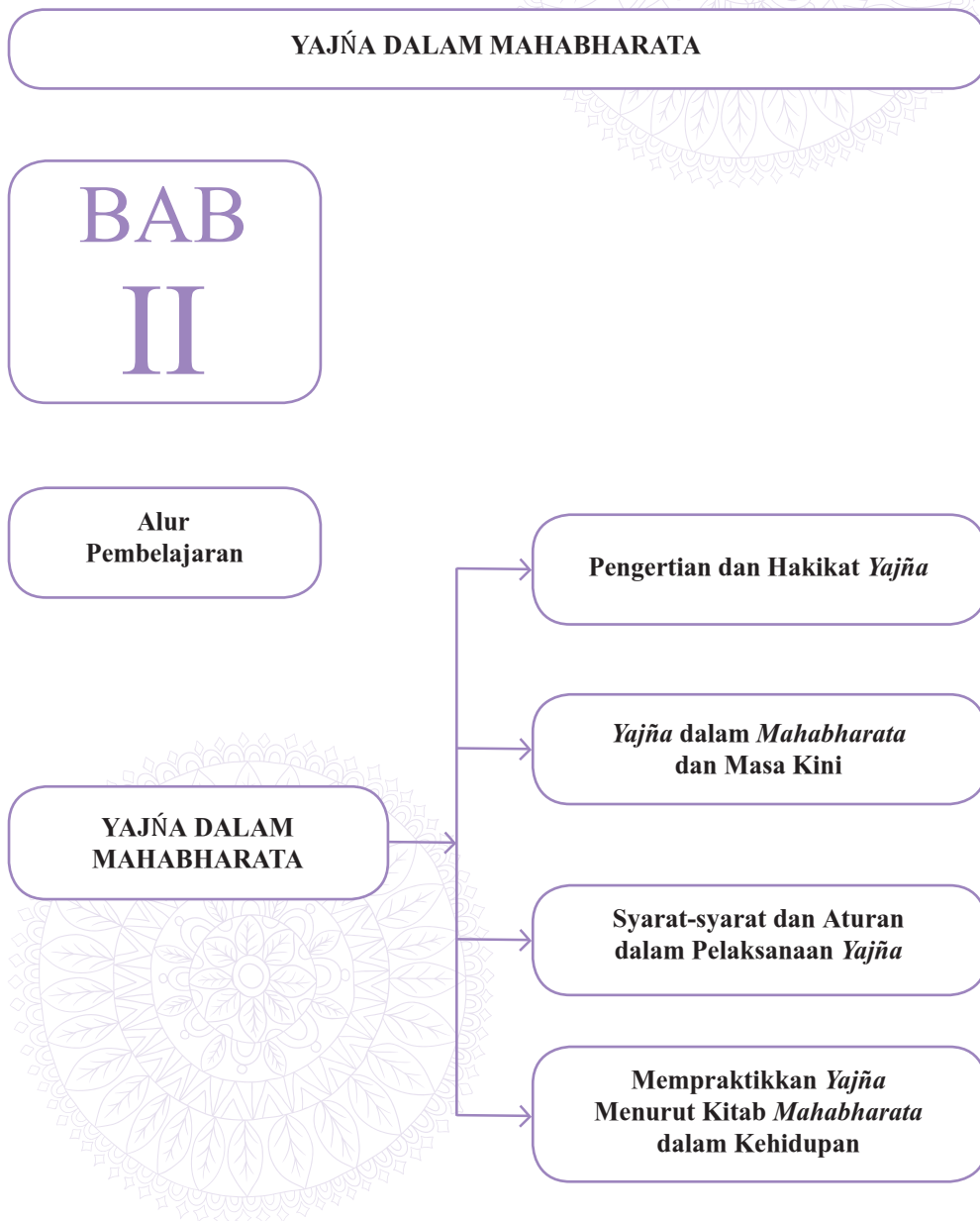
2. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi Nilai-nilai *Yadnya* dalam *Mahabharata*, peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian dan hakikat *Yadnya* dalam *Mahabharata*.
2. Menalar *Yadnya* dalam *Mahabharata* dan masa kini.
3. Menyebutkan syarat-syarat dan aturan dalam pelaksanaan *Yadnya*.

4. Mempraktikkan *Yadnya* dalam kehidupan.
5. Membuat sendiri sarana *Yadnya*.

3. Peta Konsep



Pada pelajaran Bab II peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi ajaran *Yajna* dalam *Mahabharata*

4. Proses Pembelajaran

Agar Pendidik mampu menerapkan materi Nilai-nilai *Yadnya* dalam *Mahabharata* sesuai dengan buku peserta didik secara lengkap, maka Pendidik harus memahami dan menguasai pokok-pokok materi Nilai-nilai *Yadnya* dalam *Mahabharata* yang akan diterima oleh peserta didik dan menguasai batasan materi tersebut. Selain dari materi buku peserta didik, pendidik agar menugaskan peserta didiknya mencari dan menemukan materi-materi lain yang berkaitan dan berhubungan dengan materi pokok untuk menambah wawasan dan pengetahuannya melalui membaca kitab suci Bhagawadgita, Sarasmuscaya, internet, mengamati yang terjadi dimasyarakat sesuai dengan budaya Hindu setempat. Adapun materi Nilai-nilai *Yadnya* dalam *Mahabharata* dapat diajarkan kepada peserta didiknya dengan metode saintifik antara lain:

Mengamati:

Pendidik mengajak peserta didiknya untuk:

1. Mencari informasi, melihat, mendengar, membaca penjelasan tentang pelaksanaan *Yadnya* dalam zaman *Mahabharata*.
2. Mendengarkan cuplikan singkat cerita *Mahabharata* berkaitan dengan pelaksanaan *Yadnya*.
3. dan seterusnya.

Menanya:

Pendidik mengajak peserta didiknya untuk:

1. Menanyakan nilai-nilai *Yadnya* yang terkandung dalam *Mahabharata*
2. Bertanya kepada peserta didik tentang hubungan panca *yadnya* dengan Pelaksanaan *Yadnya* dalam zaman *Mahabharata*.
3. dan seterusnya.

Mengeksplorasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

1. Mempresentasikan tentang *Yadnya* dalam *Mahabharata*
2. Mengumpulkan data-data pelaksanaan *Yadnya* yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari
3. dan seterusnya.

Mengasosiasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

1. Menganalisis hubungan *Panca Yadnya* dengan *Yadnya* dalam *Mahabharata*
2. Menyimpulkan hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam pelaksanaan Upacara *Yadnya*.
3. dan seterusnya.

Mengomunikasikan:

Pendidik mengajak peserta didiknya untuk:

1. Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan materi pelajaran *Yadnya* dalam *Mahabharata*
2. Membuat gambar-gambar/foto kegiatan upacara *Yadnya*.
3. dan seterusnya.

Metode Pembelajaran ini dapat dipilih dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran *Yadnya* dalam *Mahabharata* antara lain:

1. *Inquiry Based Learning*
2. *Discovery Based Learning*
3. *Project Based Learning*
4. *Problem Based Learning*
5. Ceramah (*dharmawacana*)
6. Diskusi
7. Tanya Jawab (*dharmatula*) tentang *Yadnya*.
8. Penugasan (membuat rangkuman dari kitab *Mahabharata*) tentang *Yadnya*.
9. Presentasi
10. Bercerita *Mahabharata*

5. Evaluasi

Pendidik dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan topik dan pokok bahasan *Yadnya* dalam *Mahabharata*. Evaluasi pembelajaran yang dikembangkan dapat berupa tes dan nontes. Tes dapat berupa uraian, isian, atau pilihan ganda. Nontes dapat berupa lembar kerja,

kuesioner, proyek, dan sejenisnya. Pendidik juga harus mengembangkan rubrik penilaian sesuai dengan materi *Yadnya* dalam *Mahabharata*. Pendidik atau fasilitator selalu mengecek setiap tahapan yang dilakukan peserta didik, serta membimbing peserta didik agar menjalankan setiap proses dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Rubrik Pendidik

Pendidik dapat mengembangkan indikator penilaian untuk setiap aspek yang diujikan. Indikator-ini merupakan scoring terhadap apa yang akan dinilai dan dicapai oleh peserta didik berdasarkan uji Kompetensi yang dikembangkan pada Bab II *Yadnya* dalam *Mahabharata* pendidik dapat membuat Rubrik seperti tertera di bawah ini.

Pengetahuan

1. Jelaskan apa saja manfaat dan tujuan umat Hindu beryadnya dalam kehidupan ini termasuk terhadap alam semesta!
2. Mengapa di dunia, beryadnya itu dirasakan berat untuk dilaksanakan?
3. Sebutkan dan jelaskan dampak positif yang dirasakan oleh umat Hindu, masyarakat bahkan bangsa dalam pelaksanaan *Yadnya* yang telah dilaksanakan umat Hindu dari zaman dulu sampai sekarang!

Keterampilan

1. Praktikkan bagaimana membuat *Kwangen* sebagai sarana sembahyang!
2. Praktikkan sarana yang dipakai dalam membuat *Yadnya Sesa*!
3. Praktikkan beberapa sikap-sikap sembahyang dalam pelaksanaan *Dewa Yadnya*!

Sikap: melalui ajaran *Yadnya* dalam *Mahabharata* peserta didik dapat meyakini, menghayati, mempraktikkan, mencintai, dan menghargai *Yadnya* dalam ajaran Hindu sehingga menjadi insan-insan Hindu yang tulus ikhlas tanpa pamrih, welas asih, budiman, Sadhu, dharmawan dan selalu menjunjung nilai-nilai *Dharma*.

- a. Cobalah refleksi diri kita sejauhmana dapat memberikan perubahan sikap sesudah dan sebelum mempelajari ajaran *Yadnya* dalam *Mahabharata*!
- b. Bagaimanakah cara kita untuk selalu dapat melaksanakan *Yadnya* dalam kehidupan secara konsisten sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur dalam kehidupan ini sehingga nanti dapat tercapainya tujuan ajaran agama Hindu?



6. Pengayaan

Pendidik dapat menugaskan peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai yang lain yang ada dalam Yajnya, selain nilai pendidikan dan nilai *Yajna* (korban suci dan keikhlasan) seperti di bawah ini!

- **Nilai Pendidikan**

Sistem Pendidikan yang di terapkan dalam cerita Mahabharata lebih menekankan pada penguasaan satu bidang keilmuan yang disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. Artinya seorang guru dituntut memiliki kepekaan untuk mengetahui bakat dan kemampuan masing-masing peserta didiknya. Sistem ini diterapkan oleh Guru Drona, Bima yang memiliki tubuh kekar dan kuat bidang keahliannya memainkan senjata gada, Arjuna mempunyai bakat di bidang senjata panah, dididik menjadi ahli panah. Untuk menjadi seorang ahli dan mumpuni di bidangnya masing-masing, maka faktor disiplin dan kerja keras menjadi kata kunci dalam proses belajar mengajar.

- **Nilai Yajna (korban suci dan keikhlasan)**

bermacam-macam yajna dijelaskan dalam cerita Mahabharata, ada *Yajna* berbentuk benda, yajna dengan tapa, yoga, yajna mempelajari kitab suci, yajna ilmu pengetahuan, *Yajna* untuk kebahagiaan orang tua. Korban suci dan keikhlasan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud tidak mementingkan diri sendiri dan menggalang kebahagiaan bersama adalah pelaksanaan ajaran dharma yang tertinggi (yajnam sanatana). Kegiatan upacara agama dan dharma sadhana lainnya sesungguhnya adalah usaha peningkatan kesucian diri. Kitab Manawa Dharmasastra V.109 menyebutkan: “Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kejujuran (satya), atma disucikan dengan tapa brata, budhi disucikan dengan ilmu pengetahuan (spiritual)” Nilai-nilai ajaran dalam cerita Mahabharata kiranya masih relevan digunakan sebagai pedoman untuk menuntun hidup menuju ke jalan yang sesuai dengan Veda. Oleh karena itu mempelajari kitab suci Veda, terlebih dahulu harus memahami dan menguasai Itihasa dan Purana (Mahabharata dan Ramayana), seperti yang disebutkan dalam kitab Sarasamuscaya sloka 49 sebagai berikut : “ Veda itu hendaknya dipelajari dengan sempurna, dengan jalan mempelajari itihasa dan purana, sebab Weda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya”

Pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi dibandingkan

dengan peserta didik lain agar mereka dapat memperdalam kecakapannya atau dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik dapat berupa tutor sebaya, mengembangkkn latihan secara lebih mendalam, membuat karya baru ataupun melakukan suatu proyek. Kegiatan pengayaan hendaknya menyenangkan dan mengembangkan kemampuan kognitif tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

1. Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
2. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
3. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
4. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

7. Remedial

Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi. Remedial menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik bersifat terpadu, artinya pendidik memberikan pengulangan materi dan mengenali potensi setiap individu ataupun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

- **Bentuk Pelaksanaan Remedial**

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran

pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Pembelajaran disekolah merupakan tanggung jawab bersama antar warga sekolah, yaitu kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan serta orang tua. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengkomunikasikan kegiatan pembelajaran peserta didik dengan orang tua. Orang tua dapat berperan sebagai partner sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik. Pendidik dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi melalui telepon, kunjungan ke rumah, atau media sosial lainnya. Pendidik juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja peserta didik yang harus ditanda tangani oleh orang tua murid baik aspek pengetahuan, sikap,

maupun keterampilan. Melalui ineteraksi ini orang tua dapat mengetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Orang tua selalu memantau perkembangan pembelajarannya, mengingatkan akan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh pendidik, sering mengontrol hasil ulangan harian, tugas-tugas/PR, orang tua menanamkan nilai-nilai budi pekerti di rumah menjauhkan diri dari tindakan kekerasan fisik maupun verbal. Pendidik agama Hindu bekerjasama menugaskan orang tua di rumah antara lain:

1. Membimbing putra/putrinya untuk rajin bersembahyang Puja Trisandya dan Panca sembah.
2. Rajin bersembahyang ke Pura atau ke tempat-tempat suci pada hari-hari suci.
3. Rajin beryadnya.
4. Menghormati dan menghargai budaya Hindu.
5. Bersikap saling asah, asih dan asuh dengan sesama makhluk hidup.
6. Menanyakan baik kepada pendidik maupun putra/putrinya tentang perkembangan pembelajaran *Yadnya* dalam *Mahabharata*, tugas, hasil ulangan maupun perkembangan sikap dan perbuatan putra/putrinya.

C. BAB III MOKSHA

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.3 Menghayati ajaran <i>Moksha</i> sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu;
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.3 Menghayati <i>Moksha</i> sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan	3.3 Mengingat pengetahuan konseptual bahwa <i>Moksha</i> sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu;

<p>wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.3 Menalar <i>Moksha</i> sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu;</p>

2. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi *Moksha* peserta didik dapat:

- a. Menjelaskan pengertian dan hakikat *Moksha*
- b. Menyebutkan tingkatan-tingkatan *Moksha*
- c. Menjelaskan macam-macam *Moksha*
- d. Menjelaskan empat jalan menuju *Moksha*
- e. Menjelaskan hambatan dan tantangan dalam upaya mencapai *Moksha*
- f. Menyebutkan upaya mengatasi hambatan dan tantangan untuk mencapai *Moksha* sesuai zaman (Globalisasi)
- g. Menjelaskan contoh- contoh orang yang mampu mencapai *Moksha*

3. Peta Konsep



Pada pembelajaran Bab III peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi ajaran Moksha

4. Proses Pembelajaran

Agar pendidik mampu menerapkan materi *Moksha* sesuai dengan buku peserta didik secara lengkap, maka pendidik harus memahami dan menguasai pokok-pokok materi *Moksha* yang akan diterima oleh peserta didik dan menguasai batasan materi tersebut. Selain dari materi buku peserta didik, pendidik agar menugaskan peserta didiknya mencari dan menemukan materi-materi lain yang berkaitan dan berhubungan dengan materi pokok untuk menambah wawasan dan pengetahuannya melalui membaca kitab suci, internet, mengamati yang terjadi dimasyarakat sesuai dengan budaya Hindu setempat. Adapun materi *Moksha* dapat diajarkan kepada peserta didik dengan metode Saintifik antara lain:

Mengamati:

Pendidik mengajak peserta didiknya untuk:

1. Mencermati melalui kegiatan mencari informasi mendengar dan membaca tentang *Moksha* dari buku pelajaran kelas XI dan kitab Bhagawadgita
2. Menyimak penjelasan dari Pendidik tentang *Moksha* menurut agama Hindu
3. dan seterusnya.

Menanya:

Pendidik mengajak peserta didiknya untuk:

1. Memberikan contoh masing-masing bagian *Catur Marga* sebagai cara untuk mencapai *Moksha*.
2. Memberikan pertanyaan kepada peserta didik seberapa pentingnya dalam hidup ini mencapai *Moksha*?
3. dan seterusnya.

Mengeksplorasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

1. Mengumpulkan informasi apa saja hambatan yang dihadapi dalam menjalani hidup menuju *Moksha*.
2. Menyajikan hasilnya dalam bentuk tulisan tujuan hidup manusia sehingga terwujudnya *Sat Cit Ananda*.
3. dan seterusnya.

Mengasosiasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

1. Melakukan kegiatan menganalisis data, dan mengelompokan bagaimana perbedaan orang yang sudah bisa mencapai *Moksha* semasih hidup dengan orang yang masih terikat dengan kehidupan duniawi.
2. Memprediksi/mengestimasi *Moksha* mudah dan sulit untuk dicapainya dalam kehidupan ini
3. dan seterusnya.

Mengomunikasikan:

Pendidik mengajak peserta didiknya untuk:

1. Menyampaikan hasil belajar secara tertulis tentang *Moksha*.
2. Membuat dalam bentuk gambar-gambar atau ilustrasi tercapainya *Moksha* semasih hidup maupun dalam *Purna Mukti*.
3. dan seterusnya.

Metode Pembelajaran ini dapat dipilih dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran *Moksha* yaitu:

- a. *Inquiry Based Learning*
- b. *Discovery Based Learning*
- c. *Problem Based Learning*
- d. Ceramah (dharmawacana)
- e. Diskusi
- f. Tanya Jawab (dharmatula) tentang *Moksha*
- g. Penugasan membuat rangkuman dari *Moksha*

5. Evaluasi

Pendidik dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan topik dan pokok nahasan *Moksha*. Evaluasi pembelajaran yang dikembangkan dapat berupa tes dan nontes. Tes dapat berupa uraian, isian, atau pilihan ganda. Nontes dapat berupa lembar kerja, kuesioner, proyek, dan sejenisnya. Pendidik juga harus mengembangkan rubrik penilaian sesuai dengan materi *Moksha*. Pendidik atau fasilitator selalu mengecek

setiap tahapan yang dilakukan peserta didik, serta membimbing peserta didik agar menjalankan setiap proses dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Rubrik Pendidik

Pendidik dapat mengembangkan indikator penilaian untuk setiap aspek yang diujikan. Indikator-ini merupakan skoring terhadap apa yang akan dinilai dan dicapai oleh peserta didik berdasarkan uji kompetensi yang dikembangkan pada Bab III *Moksha*, pendidik dapat membuat rubrik seperti tertera dibawah ini.

Pengetahuan

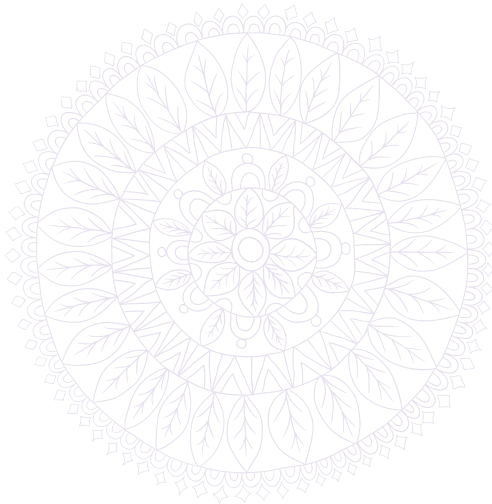
1. Jelaskan apa yang Anda ketahui tentang *Moksha* baik berdasarkan sastra maupun berdasarkan pemahaman diri Anda!
2. Mengapa *Moksha* tersebut sulit dicapai dalam era zaman Globalisasi?
3. Sebutkan dan jelaskan tahapan maupun tingkatan-tingkatan *Moksha* yang anda pahami!

Keterampilan

1. Praktikkan bagaimana sikap meditasi yang benar sebagai salah satu wujud manifestasi dari *Moksha*!
2. Praktikkan sikap-sikap hidup cerminan orang yang telah mencapai *Jiwan Mukti*!

Sikap: melalui ajaran *Moksha* peserta didik dapat meyakini, menghayati, mempraktikkan cara-cara menuju *Moksha*, mencintai, dan menghargai *Moksha* dalam ajaran Hindu sehingga menjadi insan-insan Hindu yang budiman, Sadhu, dharmawan dan selalu menjunjung nilai-nilai *Mokshartham jagadhita ya ca iti dharma*.

1. Cobalah refleksi diri kita, sejauhmana dapat memberikan perubahan sikap sesudah dan sebelum mempelajari ajaran *Moksha*!
2. Bagaimanakah cara kita untuk dapat mencapai *Moksha* sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti yang santun dalam kehidupan ini dan nantinya dapat tercapainya tujuan ajaran agama Hindu tersebut?



6. Pengayaan

Pendidik dapat mengembangkan dan memberikan materi atau tugas kepada peserta didiknya berkaitan dengan *MOKSHA*.

Dalam ajaran Hindu Atma Jnana kesadaran akan “sang diri”) adalah kunci untuk meraih *Moksha*. Sebagai umat Hindu boleh melakukan suatu bentuk (atau lebih) dari beberapa jalan menuju *Moksha* seperti: *Bhakti marga*, *karma marga*, *Jnana marga* dan *Raja marga* dengan menyadari bahwa Tuhan bersifat tak terbatas dan mampu hadir dalam berbagai wujud, baik bersifat personal maupun impersonal.

Diyakini bahwa ada empat *Yoga* (pengendalian) atau *marga* (jalan) untuk mencapai *Moksha*. Hal ini meliputi: berbakti demi Yang Mahakuasa, memahami Yang Mahakuasa, bermeditasi kepada Yang Mahakuasa, dan melayani Yang Mahakuasa dengan bakti yang tulus *Tradisi Hinduisme* yang berbeda-beda memiliki kecenderungan antara jalan yang satu dengan yang lainnya, beberapa yang terkenal di antaranya adalah tradisi *Tantra* dan *Yoga* yang berkembang dalam *Hinduisme*.

Pendekatan oleh tradisi *Wedanta* terbagi menjadi nondualitas (*adwaita*), nondualitas dengan kualifikasi (misalnya *wisistadwaita*), dan dualitas (*dwaita*).

Cara mencapai *Moksha* yang dianjurkan oleh tiga tradisi tersebut bervariasi.

1. *Adwaita Wedanta* menekankan *Jnana Yoga* sebagai cara utama untuk mencapai *Moksha*. Tradisi ini fokus kepada pengetahuan tentang Brahman yang disediakan oleh literatur tradisional *Wedanta* dan ajaran pendirinya, *Adi Shankara*. Melalui pemilahan antara hal yang nyata dan yang tak nyata, *sadhaka* (praktisi spiritual) akan mampu melepaskan diri dari jerat ilusi dan menyadari bahwa dunia yang teramati sesungguhnya merupakan dunia ilusi, fana, dan maya, dan “kesadaran” tersebut merupakan satu-satunya hal yang nyata. Pemahaman tersebut merupakan *Moksha*, saat atman (percikan Tuhan dalam diri) dan Brahman (esensi alam semesta) saling memahami sebagai substansi dan kehampaan akan dualitas eksistensial.
2. Tradisi nondualis memandang Tuhan sebagai objek kasih sayang yang paling patut disembah, misalnya personifikasi konsep monoteistik akan *Siwa* atau *Wisnu*. *Adwaita/Hinduisme* tidak melarang aspek Tuhan yang berbeda-beda, seperti berbagai sinar yang berasal dari sumber cahaya yang sama. Seseorang harus mencapai *Moksha* dengan bimbingan seorang guru. Seorang guru atau *siddha* hanya membimbing namun tidak campur tangan. Surga diyakini sebagai tempat bagi karma sementara yang mesti dihindari oleh orang yang menginginkan *Moksha* demi bersatu dengan Tuhan melalui *Yoga*.

Pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi dibandingkan dengan peserta didik lain agar mereka dapat memperdalam kecakapannya atau dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik dapat berupa tutor sebaya, mengembangkan latihan secara lebih mendalam, membuat karya baru ataupun melakukan suatu proyek. Kegiatan pengayaan hendaknya menyenangkan dan mengembangkan kemampuan kognitif tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
- b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
- c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
- d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

7. Remedial

Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi. Remedial menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik bersifat terpadu, artinya pendidik memberikan pengulangan materi dan mengenali potensi setiap individu ataupun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

- **Bentuk Pelaksanaan Remedial.**

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

1. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
2. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan

secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

3. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
4. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Pembelajaran di sekolah merupakan tanggung jawab bersama antar warga sekolah, yaitu kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan serta orang tua. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengkomunikasikan kegiatan pembelajaran peserta didik dengan orang tua. Orang tua dapat berperan sebagai partner sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik. Pendidik dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi melalui telepon, kunjungan ke rumah, atau media sosial lainnya. Pendidik juga dapat

melakukan interaksi melalui lembar kerja peserta didik yang harus ditanda tangani oleh orang tua murid baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui interaksi ini orang tua dapat mengetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Orang tua selalu memantau perkembangan pembelajarannya, mengingatkan akan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh pendidik, sering mengontrol hasil ulangan harian, tugas-tugas/PR. Orang tua menanamkan nilai-nilai budi pekerti di rumah menjauhkan diri dari tindakan kekerasan fisik maupun verbal. Pendidik agama Hindu bekerja sama menugaskan orang tua di rumah antara lain:

- a. Membimbing putra/putrinya untuk rajin bersembahyang Puja Trisandya dan Panca sembah.
- b. Rajin bersembahyang ke Pura atau ke tempat-tempat suci pada hari-hari suci.
- c. Rajin beryadnya.
- d. Menghormati dan menghargai budaya Hindu.
- e. Bersikap saling asah, asih, dan asuh dengan sesama makhluk hidup.
- f. Menanyakan baik kepada pendidik maupun putra/putrinya tentang perkembangan pembelajaran *Moksha*, tugas, hasil ulangan maupun perkembangan sikap dan perbuatan putra/putrinya

D. BAB. IV BHAKTI SEJATI DALAM RAMAYANA

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.4 Mengamalkan esensi ajaran Bhakti sejati yang tertuang dalam Ramayana pada kehidupan sehari-hari;
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.4 Mengamalkan esensi ajaran Bhakti sejati yang tercantum dalam Ramayana di lingkungan terdekat;
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan,	3.4 Memahami esensi Bhakti sejati dalam Ramayana

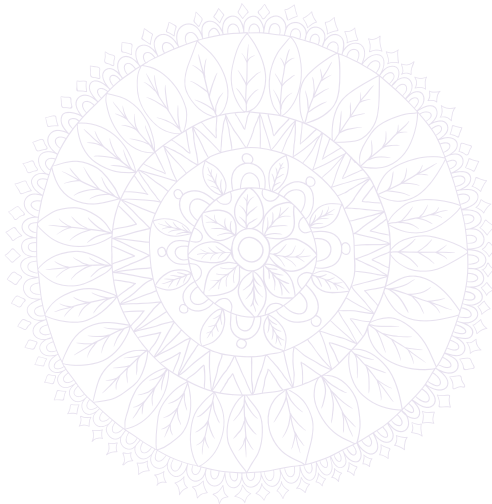
<p>teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranahkon kretndanranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindakscara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.4 Menyajikan esensi Bhakti sejati dalam Ramayana;</p>

2. Tujuan Pembelajaran

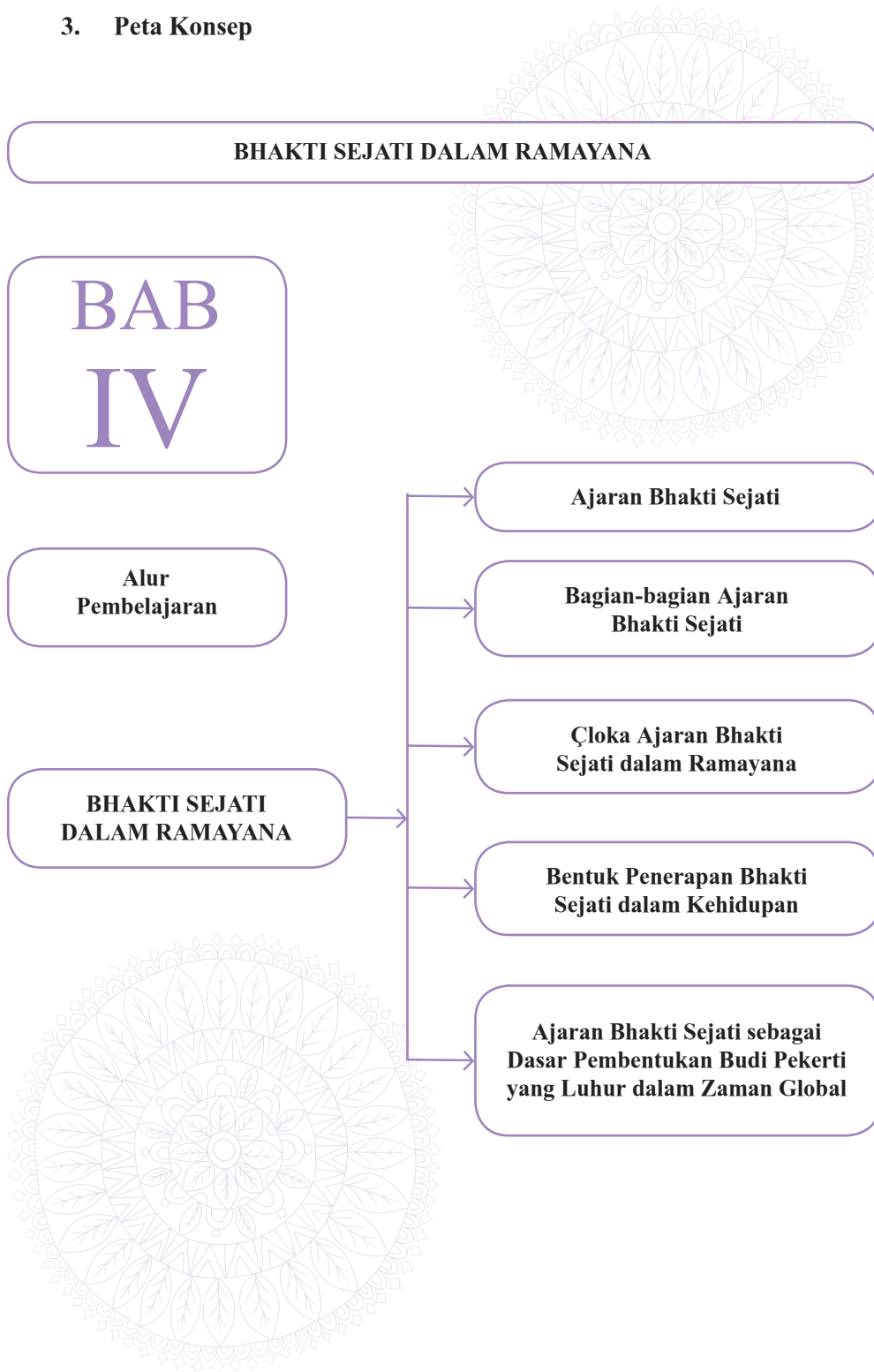
Setelah mempelajari materi ajaran *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian dan hakikat *Bhakti Sejati*.
2. Menjelaskan pengertian dan hakikat *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana*.

3. Menjelaskan tujuan ajaran *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana*.
4. Mencontoh dan mempraktikkan sikap-sikap yang baik sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Menunjukkan tokoh-tokoh dalam *Ramayana* yang dapat dijadikan inspirasi dalam melaksanakan bhakti baik kepada *Ida Sang Hyang Widhi*, orang tua, pendidik, pemimpin termasuk orang yang patut dihormati.
6. Dapat meletakkan dasar-dasar sikap *Bhakti* disetiap kesempatan untuk pembentukan budi pekerti yang luhur.



3. Peta Konsep



Pada pembelajaran Bab IV peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi ajaran Bhakti Sejati

4. Proses Pembelajaran

Agar pendidik mampu menerapkan materi Ajaran *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* sesuai dengan buku peserta didik secara lengkap, maka pendidik harus memahami dan menguasai pokok-pokok materi Ajaran *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* yang akan diterima oleh peserta didik dan menguasai batasan materi tersebut. Selain dari materi buku peserta didik, pendidik agar menugaskan peserta didiknya mencari dan menemukan materi-materi lain yang berkaitan dan berhubungan dengan materi pokok untuk menambah wawasan dan pengetahuannya melalui membaca kitab suci, menonton film *Ramayana*, wayang dalam cerita *Ramayana*, internet, mengamati yang terjadi di masyarakat sesuai dengan budaya Hindu setempat. Adapun materi Ajaran *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* dapat diajarkan kepada peserta didik dengan metode saintifik antara lain:

Mengamati:

Pendidik mengajak peserta didiknya untuk:

1. Mencermati melalui kegiatan mencari informasi mendengar dan membaca tentang ajaran *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* dari buku pelajaran kelas XI dan kitab *Ramayana*.

2. Mendengarkan peserta didik lainnya bercerita *Ramayana* secara bergantian untuk memperoleh *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* tersebut.
3. dan seterusnya.

Menanya:

Pendidik mengajak peserta didiknya untuk:

1. Berdiskusi di kelas berkaitan *Bhakti sejati* dalam *Ramayana* dan menanyakan apa saja *bhakti* sejati tersebut.
2. Memberikan contoh perbuatan *Bhakti sejati* dalam kehidupan yang sesuai dengan *Ramayana*.
3. dan seterusnya.

Mengeksplorasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

1. Mengembangkan kreativitas, dapat dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas sikap hidup perbuatan sehari-hari yang sudah dan belum sesuai dengan ajaran *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana*.
2. Mengumpulkan data-data untuk mendukung penerapan ajaran *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* dalam sikap mental kehidupan sekarang.
3. dan seterusnya.

Mengasosiasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

1. Memberikan ruang dan waktu yang dapat dilakukan melalui kegiatan

menganalisis data, mengelompokan, contoh kongkret penerapan *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* dalam kehidupan.

2. Menganalisis berbagai macam hal yang dihadapi dalam penerapan *Bhakti Sejati* di masyarakat.
3. dan seterusnya.

Mengomunikasikan:

Pendidik mengajak peserta didiknya untuk:

1. Menyampaikan hasil belajar dalam bentuk tulisan hasil penerapan *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membuat dalam bentuk gambar-gambar/foto hasil pengamalan *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* dalam kehidupan.
3. dan seterusnya.

Metode Pembelajaran ini dapat dipilih dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didiknya dalam proses pembelajaran *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* yaitu:

- a. *Inquiry Based Learning*
- b. *Discovery Based Learning*
- c. *Problem Based Learning*
- d. Ceramah (dharmawacana)
- e. Diskusi
- f. Tanya Jawab (dharmatula)
- g. Presentasi

5. Evaluasi

Pendidik dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan topik dan pokok bahasan *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana*. Evaluasi pembelajaran yang dikembangkan dapat berupa tes dan nontes. Tes dapat berupa uraian, isian, atau pilihan ganda. Nontes dapat berupa lembar kerja, kuesioner, proyek, dan sejenisnya. Pendidik juga harus mengembangkan rubric penilaian sesuai dengan materi *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana*. Pendidik atau fasilitator selalu mengecek setiap tahapan yang dilakukan peserta didik, serta membimbing peserta didik agar menjalankan setiap proses dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Rubrik Pendidik

Pendidik dapat mengembangkan indikator penilaian untuk setiap aspek yang diujikan. Indikator-ini merupakan scoring terhadap apa yang akan dinilai dan dicapai oleh peserta didik berdasarkan uji Kompetensi yang dikembangkan pada Bab IV *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana*, pendidik dapat membuat rubrik seperti tertera di bawah ini.

Pengetahuan

1. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* baik berdasarkan sastra maupun berdasarkan pemahaman diri Anda!
2. Mengapa *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* tersebut sulit diterapkan dalam era zaman Globalisasi?

3. Sebutkan dan jelaskan contoh *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* dan sikap hidup pada masa kini!

Keterampilan

1. Praktikkan bagaimana perbuatan yang baik jika berhadapan dengan ayah dan ibu kita yang melahirkan dan membesarkan kita, pendidik yang mendidik kita di sekolah, orang suci dan tokoh masyarakat yang dihormati seperti pejabat negara!
2. Praktikkan perbuatan cerminan orang yang berbudi pekerti luhur terhadap orang tua kita sendiri yang telah melahirkan, membesarkan dan memberikan pendidikan seperti sekarang dan masa depan kita!
3. Praktikkan bagaimana perbuatan *bhakti* seorang Hanoman terhadap Sang Rama di kerajaan Ayohdya Pura yang dapat diteladani dalam kehidupan sekarang ini!

Sikap: melalui ajaran *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* peserta didik dapat meyakini, menghayati, mempraktikkan, mencintai, dan menghargai hakikat *Bhakti Sejati* tersebut apa yang dicontohkan cerita *Ramayana* dalam ajaran Hindu sehingga menjadi insan-insan Hindu yang memiliki sikap pengabdian yang tulus ikhlas tanpa pamrih, welas asih, budiman, Sadhu, dharmawan dan selalu menjunjung nilai-nilai *Dharma* atau kebajikan.

- a. Cobalah refleksi diri kita sejauh mana dapat memberikan perubahan sikap sesudah dan sebelum mempelajari ajaran *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana*!

- b. Bagaimanakah cara kita untuk selalu dapat meneladani ajaran *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana* secara konsisten sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti yang santun dalam kehidupan ini, sehingga nantinya dapat memberikan contoh perbuatan *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi, orang suci, kepada orang tua, pendidik, pemimpin negara, dan masyarakat lainnya?

6. Pengayaan

Pendidik dapat menugaskan kepada peserta didiknya untuk menggali:

Nilai-nilai luhur yang perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dicontohkan dalam cerita *Ramayana*, misalnya:

1. *Satya mitra* dan *Satya Wacana* = terlihat dari kesetiaan Sugriwa terhadap janjinya kepada Rama.
2. Guru Bhakti dan *Pitra yajna*, diperlihatkan dari rasa bhaktinya Rama terhadap Orang tuanya sehingga bersedia untuk mengasingkan diri ke hutan.
3. *Satya Semaya*, diperlihatkan pada kesetiaan Dasarata dalam menepati janjinya pada Dewi Keykayi sampai harus meninggalkan dunia.
4. *Dharma Negara* diperlihatkan oleh Kumbakarna yang dengan sepenuh hati hingga mengorbankan nyawa untuk membela negaranya.
5. *Dharma Agama*, diperlihatkan oleh Wibisana yang menentang kakaknya demi membela kebenaran.

Dan seterusnya!

Pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi dibandingkan dengan peserta didik lain agar mereka dapat memperdalam kecakapannya atau dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik dapat berupa tutor sebaya, mengembangkan latihan secara lebih mendalam, membuat karya baru ataupun melakukan suatu proyek. Kegiatan

pengayaan hendaknya menyenangkan dan mengembangkan kemampuan kognitif tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
- b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
- c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
- d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

7. Remedial

Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi. Remedial menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Pembelajaran

remedial diberikan kepada peserta didik bersifat terpadu, artinya pendidik memberikan pengulangan materi dan mengenali potensi setiap individu ataupun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

- **Bentuk Pelaksanaan Remedial**

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir.

Peserta didik perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

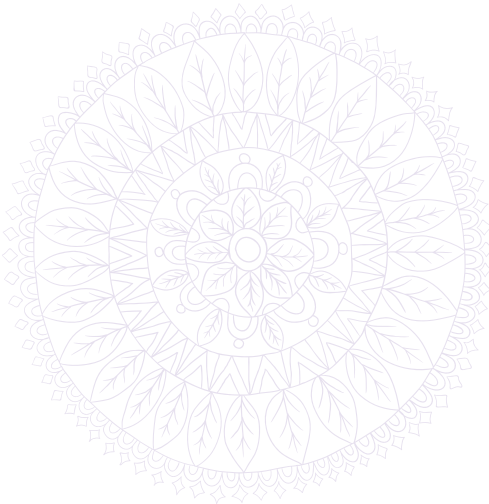
Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Pembelajaran di sekolah merupakan tanggung jawab bersama antar warga sekolah, yaitu kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan serta orang tua. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengkomunikasikan kegiatan pembelajaran peserta didik dengan orang tua. Orang tua dapat berperan sebagai partner sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik. Pendidik dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi melalui telepon, kunjungan ke rumah, atau media sosial lainnya. Pendidik juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja peserta didik yang harus ditanda tangani oleh orang tua murid baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui ineteraksi ini orang tua dapat mengetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Orang tua selalu memantau perkembangan pembelajarannya, mengingatkan akan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh pendidik, sering mengontrol hasil ulangan harian, tugas-tugas/PR, orang tua menanamkan nilai-nilai budi

pekerti di rumah menjauhkan diri dari tindakan kekerasan fisik maupun verbal. Pendidik agama Hindu bekerja sama menugaskan orang tua di rumah antara lain:

- a. Membimbing putra/putrinya untuk rajin bersembahyang Puja Trisandya dan Panca Sembah.
- b. Rajin bersembahyang ke Pura atau ke tempat-tempat suci pada hari-hari suci.
- c. Rajin beryadnya.
- d. Menghormati dan menghargai budaya Hindu.
- e. Bersikap saling asah, asih dan asuh dengan sesama makhluk hidup.
- f. Menanyakan baik kepada pendidik maupun putra/putrinya tentang perkembangan pembelajaran *Bhakti Sejati* dalam *Ramayana*, tugas, hasil ulangan maupun perkembangan sikap dan perbuatan putra/putrinya.



E. BAB V KELUARGA SUKHINAH DALAM AGAMA HINDU

1. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.5 Menghayati 5 (lima) pilar keluarga Sukhinah untuk menciptakan keluarga yang rukun bahagia sejahtera, dan damai;
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.5 Mengamalkan 5 (lima) pilar keluarga Sukhinah menuju keluarga yang rukun bahagia sejahtera, dan damai;

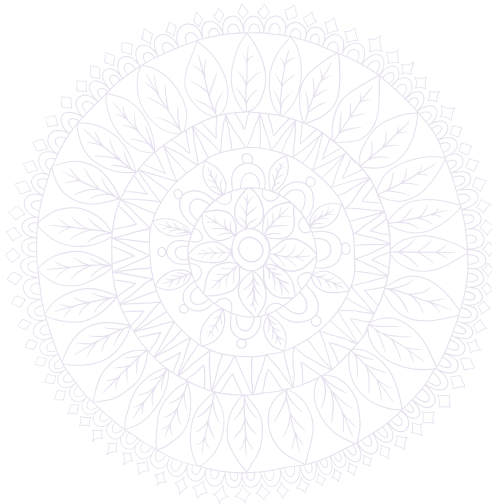
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya</p>	<p>3.5 Menerapkan perilaku bertanggung jawab, untuk menciptakan keluarga Sukhinah;</p>
<p>tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.5 Menyajikan perilaku bertanggung jawab, untuk menciptakan keluarga Sukhinah;</p>



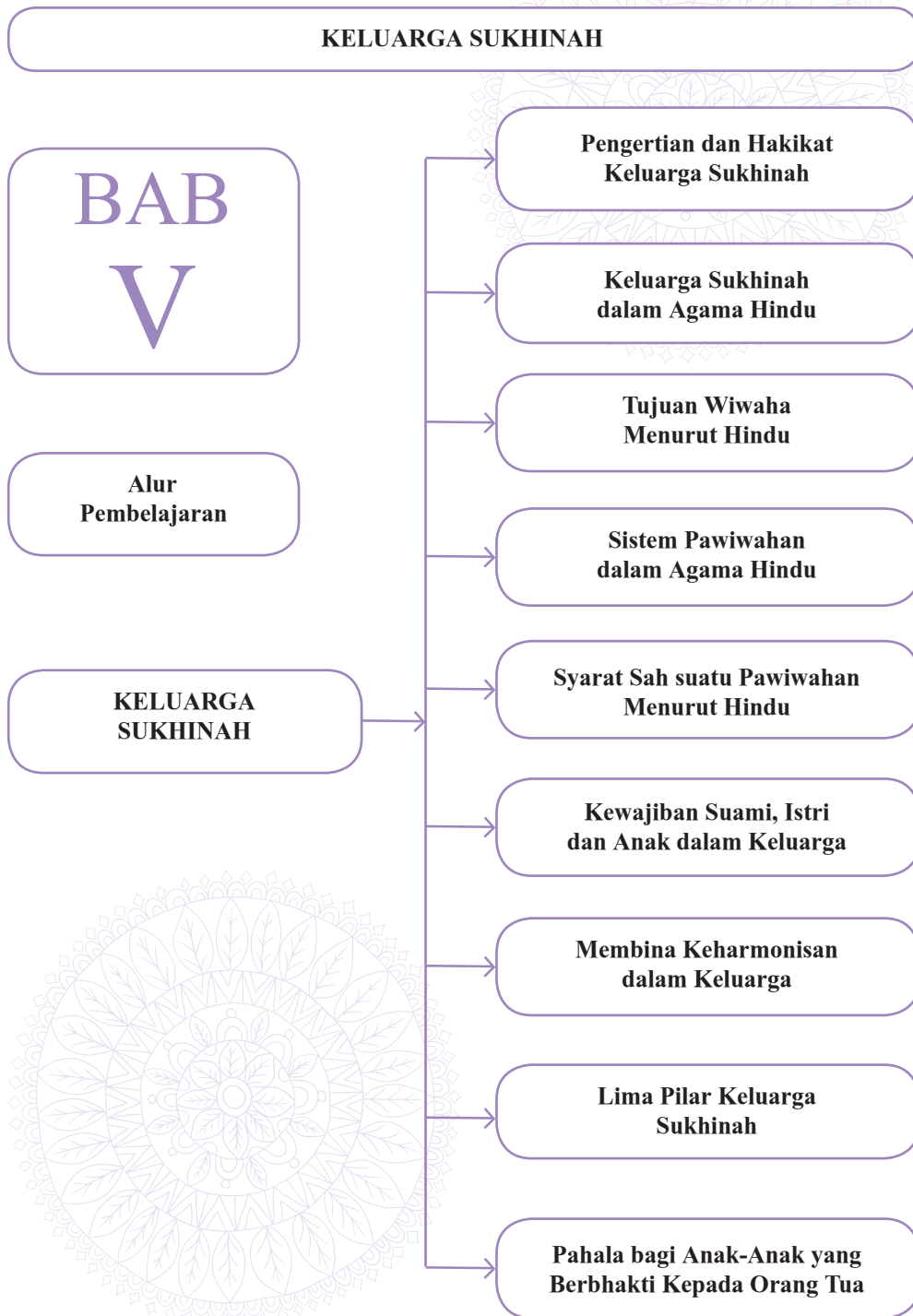
2. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi Keluarga *Sukhinah* dalam agama Hindu peserta didik dapat:

- a. Menjelaskan pengertian *Sukhinah* dalam agama Hindu.
- b. Menjelaskan pengertian Keluarga *Sukhinah* dalam agama Hindu.
- c. Menyebutkan tujuan Wiwaha dalam mewujudkan keluarga *Sukhinah*.
- d. Menjelaskan bentuk-bentuk Wiwaha dalam agama Hindu.
- e. Menjelaskan syarat-syarat dan sahnya suatu perkawinan.
- f. Menyebutkan kewajiban suami dan istri dalam keluarga *Sukhinah*.
- g. Menyebutkan cara membina keharmonisan dalam keluarga *Sukhinah*.
- h. Menjelaskan lima(5) pilar keluarga *Sukhinah* menuju keluarga yang rukun bahagia, sejahtera dan damai.
- i. Menyebutkan pahala bagi anak-anak yang berbhakti kepada orang tuanya.



3. Peta Konsep



Pada pembelajaran Bab V peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi ajaran dan hakikat keluarga Sukhinah

4. Proses Pembelajaran

Agar pendidik mampu menerapkan materi Keluarga Sukinah dalam Agama Hindu sesuai dengan buku peserta didik secara lengkap, maka pendidik harus memahami dan menguasai pokok-pokok materi Keluarga Sukinah dalam Agama Hindu yang akan diterima oleh peserta didik dan menguasai batasan materi tersebut. Selain dari materi buku peserta didik, pendidik agar menugaskan peserta didiknya mencari dan menemukan materi-materi lain yang berkaitan dan berhubungan dengan materi pokok untuk menambah wawasan dan pengetahuannya melalui membaca kitab suci, internet, mengamati yang terjadi di masyarakat sesuai dengan budaya Hindu setempat. Adapun materi Keluarga Sukinah dalam Agama Hindu dapat diajarkan kepada peserta didik dengan metode Saintifik antara lain:

Mengamati:

Pendidik mengajak peserta didiknya untuk:

1. Mendengar dalam pembacaan serta menyimak materi Keluarga *Sukhinah* dalam Agama Hindu dari buku Peserta didik.
2. Mengamati pembacaan yang dilakukan peserta didik secara bergantian materi keluarga *Sukhinah* dan *Wiwaha*.
3. dan seterusnya.

Menanya:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

1. Menanyakan seperti apa? Keluarga *Sukhinah* dalam agama Hindu.
2. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik secara bergantian .menjelaskan termasuk dalam keluarga *Sukinah* dalam agama Hindu.
3. dan seterusnya.

Mengeksplorasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

1. Mengembangkan kreativitas, dapat dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas keluarga *Sukhinah* dalam agama Hindu.
2. Mengumpulkan syarat-syarat untuk mewujudkan keluarga *Sukhinah* dalam agama Hindu agar terwujudnya masyarakat yang damai, adil dan makmur.
3. dan seterusnya.

Mengasosiasi:

Pendidik mengajak peserta didik untuk:

1. Melakukan kegiatan menganalisis data keluarga bagaimana cri-ciri keluarga *Sukhinah* dalam agama Hindu.
2. Menyimpulkan dari hasil analisis berbagai macam hal yang dihadapi baik suka dan dukanya dalam membina keluarga *Sukhinah* dalam agama Hindu
3. dan seterusnya.

Mengomunikasikan:

Pendidik mengajak peserta didiknya untuk:

1. Menyampaikan hasil belajar secara lisan bergantian apa yang dapat dipahami setelah menerima materi Keluarga *Sukhinah* dalam agama Hindu.
2. Menyampaikan hasil konseptualisasi keluarga *Sukhinah* dalam agama Hindu dalam bentuk tulisan, gambar, presentasi, membuat laporan, dan atau unjuk kerja.
3. dan seterusnya.

Metode Pembelajaran ini dapat dipilih sebagai pengantar pembelajaran Keluarga *Sukhinah* dalam Agama Hindu dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik:

1. *Inquiry Based Learning*
2. *Discovery Based Learning*
3. *Project Based Learning*
4. *Problem Based Learning*
5. Ceramah (darmawacana)
6. Diskusi
7. Tanya Jawab (dharmatula)
8. Presentasi
- 5. Evaluasi**

Pendidik dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan topik dan pokok bahasan Keluarga *Sukhinah* dalam Agama Hindu. Evaluasi

pembelajaran yang dikembangkan dapat berupa tes dan nontes. Tes dapat berupa uraian, isian, atau pilihan ganda. Nontes dapat berupa lembar kerja, kuesioner, proyek, dan sejenisnya. Pendidik juga harus mengembangkan rubrik penilaian sesuai dengan materi Keluarga *Sukhinah* dalam Agama Hindu. Pendidik atau fasilitator selalu mengecek setiap tahapan yang dilakukan peserta didik, serta membimbing peserta didik agar menjalankan setiap proses dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Rubrik Pendidik

Pendidik dapat mengembangkan indikator penilaian untuk setiap aspek yang diujikan. Indikator-ini merupakan scoring terhadap apa yang akan dinilai dan dicapai oleh peserta didik berdasarkan uji Kompetensi yang dikembangkan pada Bab V Keluarga *Sukhinah* dalam Agama Hindu, Pendidik dapat membuat rubrik seperti tertera di bawah ini.

Pengetahuan

1. Jelaskan apa yang anda ketahui tentang keluarga *Sukhinah* dalam Agama Hindu baik berdasarkan sastra maupun berdasarkan pemahaman diri Anda!
2. Mengapa Keluarga *Sukhinah* dalam agama Hindu tersebut sulit diterapkan dalam era zaman globalisasi?
3. Sebutkan dan jelaskan contoh keluarga *Sukhinah* dalam agama Hindu pada masa kini!

4. Jelaskan apa saja yang harus dipersiapkan untuk terciptanya keluarga *Sukhinah* mulai dari sekarang!

Keterampilan

1. Praktikkan sarana apa saja yang dibutuhkan dalam upacara *Wiwaha*!
2. Tunjukkan siapa saja yang dapat disebut sebagai Tri saksi dalam upacara *wiwaha*!
3. Bagaimana prosedur sahnya suatu *Wiwaha* sampai mempunyai kekuatan hukum (akta perkawinan)!

Sikap: melalui ajaran Keluarga *Sukhinah* dalam Agama Hindu peserta didik dapat meyakini, menghayati, mencintai, dan menghargai hakikat keluarga *Sukhinah* dalam agama Hindu tersebut, sehingga menjadi insan-insan Hindu yang memiliki sikap dan tanggung jawab dalam membina kehidupan rumah tangga yang bahagia, sejahtera baik lahir maupun batin dan menjunjung nilai-nilai *Dharma* atau kebajikan.

- a. Cobalah refleksi diri kita sejauh mana dapat memberikan pemahaman dalam sikap hidup ini sesudah dan sebelum mempelajari materi Keluarga *Sukhinah* dalam Agama Hindu!
- b. Bagaimanakah cara kita nanti untuk selalu dapat membina, menciptakan, menyelaraskan pengetahuan keluarga *Sukhinah* dalam agama Hindu secara konsisten sehingga menjadi manusia yang berhasil dalam mewujudkan keluarga yang bahagi, abadi/langgeng, sejahtera baik lahir dan batin?

6. Pengayaan

Pendidik dapat memberikan materi pengayaan sesuai dengan kemampuannya atau menugaskan kepada peserta didiknya untuk menemukan terkait keluarga Sukhinah!

Bunyi sloka dalam kitab suci Hindu:

Suami hendaknya mengucapkan janji dan harapan kepada istrinya. “Wahai istriku menjadilah pelopor dalam hal kebaikan, cerdas, teguh, mandiri, mampu merawat dan memelihara rumah, senantiasa taat kepada hukum seperti halnya bumi pertiwi. Aku memilikimu untuk kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga (Yajurveda XIV.22).

“Seorang istri sesungguhnya adalah seorang cendekiawan dan mampu membimbing keluarganya” (Rgveda VIII.33.19).

Seorang wanita, istri atau ibu juga hendaknya berpenampilan lemah lembut dan menjaga dengan baik setiap bagian tubuhnya. “Wahai wanita, bila berjalan lihatlah ke bawah, jangan menengadahkan dan bila duduk tutuplah kakimu rapat-rapat” (Rgveda VIII.33.19).

“Wahai istri, tunjukkan keramahanmu, keberuntungan dan kesejahteraan, usahakanlah melahirkan anak. setia dan patuhlah kepada suamimu (Patibrata), siap sedia menerima anugrah-Nya yang mulia” (Atharvaveda XIV.1.42).

“Wahai para istri, senantiasa memuja Sarasvati dan hormatlah kamu kepada yang lebih tua” (Atharvaveda XIV.2.20).

Sungguhlah dosa besar jika seorang istri berani terhadap suaminya, berkata kasar terhadap suaminya. “Hendaknya istri berbicara lembut terhadap suaminya dengan keluhuran budi pekerti” (Atharvaveda, III.30.2).

Sesungguhnya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga tidaklah semata tanggung jawab ibu, istri atau suami saja, tapi kedua belah pihak berusaha mewujudkan hal tersebut: “Wahai suami istri, binalah keluhuran keluarga, bekerja keraslah untuk meningkatkan kesejahteraan hidupmu. semoga kemashuran dan kekayaan yang engkau peroleh memberikan kebahagiaan” (Rgveda V.28.3).

“Wahai suami-istri, tekunlah dan tetaplah laksanakan kebajikan, hanya orang yang memiliki Sradha (keimanan) yang teguh akan sukses di dunia ini” (Atharvaveda VI.122.3).

Suami istri tidak dibenarkan terlalu menuruti hawa nafsunya dan senantiasa tekun untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan: “Hendaknya dorongan nafsu seksual tidak menodai kesucian pribadi” (Atharva Veda)

Sebagai seorang istri tahan ujilah kamu, rawatlah dirimu, lakukan tapa brata, laksanakan Yajna di dalam rumah, bergembiralah kamu, bekerja keraslah kamu, engkau akan memperoleh kejayaan” (Yajurveda XVII.85).

“Jadikanlah rumahmu itu seperti sorga, tempat pikiran-pikiran mulia, kebajikan dan kebahagiaan berkumpul di rumahmu itu”(Atharvaveda VI.120.3).

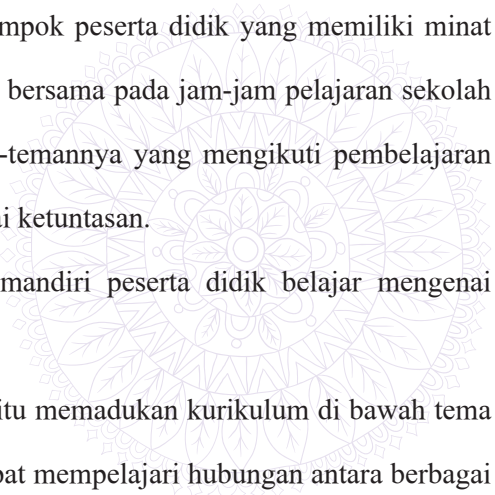
“Hendaknya dewi kemakmuran bersedia tinggal disini, tempat yang menyenangkan di rumah ini, dalam keluarga dan juga pada ternakmu” (Yajurveda VI.120)

Hendaknya manis bagaikan madu cinta kasih dan pandangan antara suami dan istri, penuh keindahan.Hendaknya senantiasa hidup bersama dalam suasana bahagia tanpa kedengkian tanpa penghianatan. Mereka satu jiwa bagi keduanya” (Atharvaveda VII.36.1).

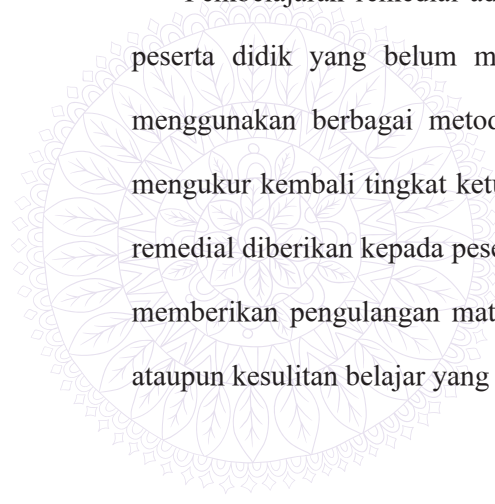
“Wahai suami dan istri hendaknya kamu berbudi pekerti yang luhur, penuh kasih sayang dan kemesraan di antara kamu. Lakukan tugas dan kewajibanmu dengan baik dan patuh kepada hukum yang berlaku. Turunkanlah putra-putri yang perwira, bangunlah rumahmu sendiri dan hiduplah dengan suka cita di dalamnya” (Atharvaveda XIV.2.43).

Dan seterusnya, dan seterusnya ya.....!

Pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik atau kelompok yang lebih cepat dalam mencapai kompetensi dibandingkan dengan peserta didik lain agar mereka dapat memperdalam kecakapannya atau dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik dapat berupa tutor sebaya, mengembangkn latihan secara lebih mendalam, membuat karya baru ataupun melakukan suatu proyek. Kegiatan pengayaan hendaknya menyenangkan dan mengembangkan kemampuan kognitif tinggi sehingga mendorong peserta didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui:

- 
- a. Belajar kelompok, yaitu sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan.
 - b. Belajar mandiri, yaitu secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati.
 - c. Pembelajaran berbasis tema, yaitu memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.
 - d. Pemadatan kurikulum, yaitu pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi/materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing.

7. Remedial



Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kompetensi. Remedial menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan belajar peserta didik. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik bersifat terpadu, artinya pendidik memberikan pengulangan materi dan mengenali potensi setiap individu ataupun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

- **Bentuk Pelaksanaan Remedial**

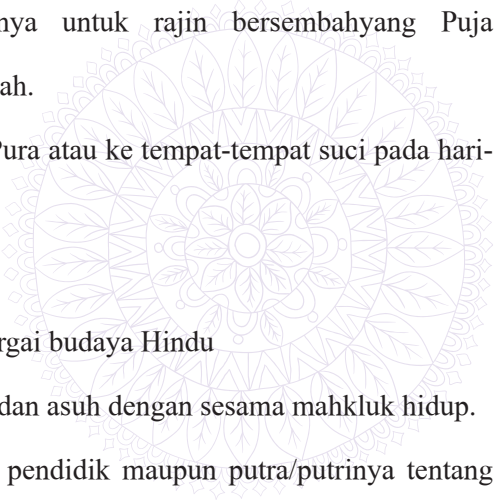
Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

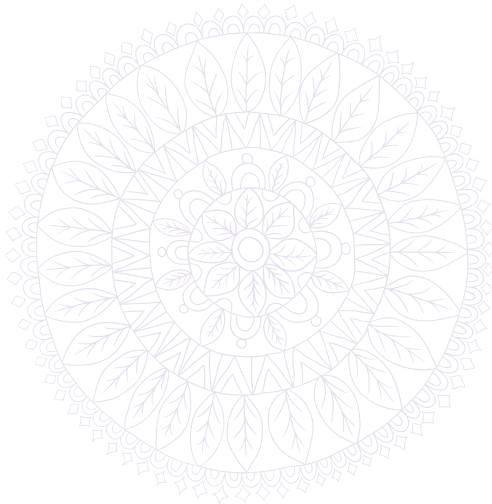
- a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.
- b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.
- c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.
- d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk

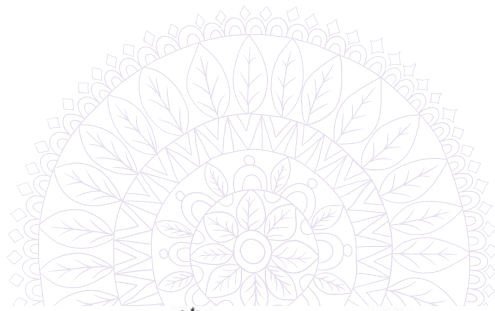
memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

8. Interaksi dengan Orang Tua

Pembelajaran disekolah merupakan tanggung jawab bersama antar warga sekolah, yaitu kepala sekolah, Pendidik, dan tenaga kependidikan serta orang tua. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu mengkomunikasikan kegiatan pembelajaran peserta didik dengan orang tua. Orang tua dapat berperan sebagai partner sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik. Pendidik dapat melakukan interaksi dengan orang tua. Interaksi dapat dilakukan melalui komunikasi melalui telepon, kunjungan ke rumah, atau media sosial lainnya. Pendidik juga dapat melakukan interaksi melalui lembar kerja peserta didik yang harus ditanda tangani oleh orang tua murid baik aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui interaksi ini orang tua dapat mengetahui perkembangan baik mental, sosial, dan intelektual putra putrinya. Orang tua selalu memantau perkembangan pembelajarannya, mengingatkan akan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh pendidik, sering mengontrol hasil ulangan harian, tugas-tugas/PR, orang tua menanamkan nilai-nilai budi pekerti di rumah menjauhkan diri dari tindakan kekerasan fisik maupun perbal. Pendidik agama Hindu bekerja sama menugaskan orang tua di rumah antara lain:

- 
- a. Membimbing putra/putrinya untuk rajin bersembahyang Puja Trisandya dan Panca sembah.
 - b. Rajin bersembahyang ke Pura atau ke tempat-tempat suci pada hari-hari suci.
 - c. Rajin beryadnya.
 - d. Menghormati dan menghargai budaya Hindu
 - e. Bersikap saling asah, asih dan asuh dengan sesama makhluk hidup.
 - f. Menanyakan baik kepada pendidik maupun putra/putrinya tentang perkembangan pembelajaran Keluarga *Sukhinah* dalam Agama Hindu, tugas, hasil ulangan maupun perkembangan sikap dan perbuatan putra/putrinya.





Gautama, or Budh



Mahamaya



Brahma



Brahma



Shiva



Shiva



Hanuman



Hanuman



Vishnu



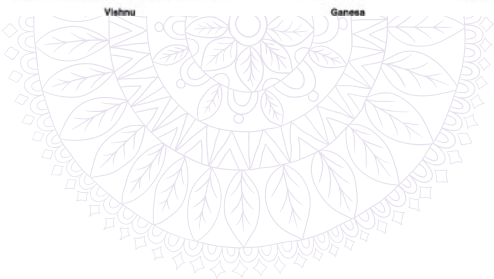
Ganesha

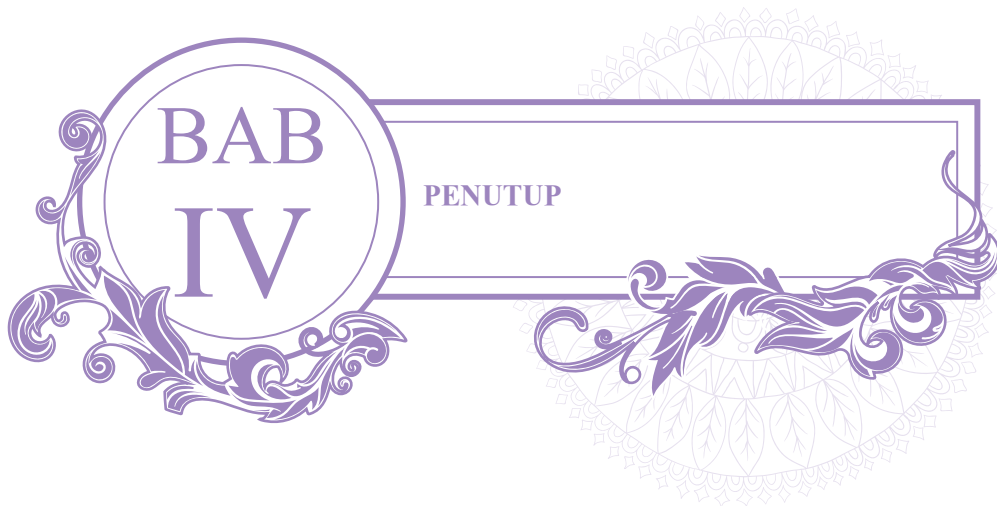


Indru



Shiva





BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Isi Buku Panduan Guru ini masih merupakan petunjuk umum bagi para pendidik sehingga mereka diharapkan tidak berdiam diri, namun sebaliknya, berusaha menjadikan petunjuk umum menjadi petunjuk teknis yang operasional. Untuk dapat digunakan secara efektif, disarankan para pendidik harus mampu mengembangkan petunjuk umum ini sesuai dengan karakteristik para peserta didik dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

Buku Panduan Guru ini harus juga menjadi satu pegangan umum sehingga para pendidik dapat merujuknya. Namun demikian, bagaimana petunjuk umum dalam buku ini diterapkan diserahkan sepenuhnya kepada para pendidik. Hanya dengan cara seperti ini, buku ini akan menjadi berguna terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran secara umum.

B. Saran-saran

Agar buku panduan ini dapat digunakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan, antara lain:

1. Buku ini harus di *breakdown* menjadi buku pegangan teknis sesuai dengan materi yang akan diajarkan pendidik.
2. Pendidik harus mempersiapkan diri dengan cara belajar terus menerus untuk meningkatkan kompetensinya sehingga dapat mengaplikasikan petunjuk umum dalam buku panduan ini menjadi lebih teknis lagi, terutama dalam mengembangkan metode dan media pembelajarannya.
3. Pendidik dapat mengembangkan sendiri secara kreatif beberapa contoh yang diberikan dalam Buku Panduan ini, sehingga benar-benar terimplementasikan dalam proses belajar. Dengan demikian, pendidik memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan kreativitasnya berdasarkan karakter daerah, peserta didik dan situasi yang dihadapi pendidik di lapangan.

Demikian Buku Guru Kurikulum 2013 ini dapat disusun, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Glosarium

Yoga ilmu yang mengajarkan tentang pengendalian pikiran dan badan untuk mencapai tujuan terakhir yang disebut dengan Samadhi

Astangga Yoga delapan tahapan *Yoga*

Ahimsa tidak boleh menyakiti/menyayangi

Satya kesetiaan/kejujuran

Astya tidak boleh mengambil milik orang lain tanpa ijin

Brahmacari tahapan hidup mencari ilmu pengetahuan

Aparigraha pantang akan kemewahan harus hidup sederhana.

Sauca suci /kebersihan lahir batin

Santosa kepuasan

Tapa pengendalian diri

Svadyaya mempelajari kitab-kitab suci, melakukan japa (pengulangan pengucapan nama-nama suci Tuhan)

Isvarapranidhana penyerahan dan pengabdian kepada Tuhan yang akan mengantarkan seseorang kepada tingkatan Samadhi

Asana sikap duduk pada waktu melaksanakan yoga/sembahyang

Pranayama pengaturan nafas keluar masuk paru-paru melalui lubang hidung dengan tujuan menyebarkan prana (energi) keseluruh tubuh

Dharana mengendalikan pikiran agar terpusat pada suatu objek konsentrasi

Dhyana suatu keadaan dimana arus pikiran tertuju tanpa putus-putus pada objek

Ksipta tidak diam-diam

Mudha lamban dan malas. Gerak lamban dan malas ini disebabkan oleh pengaruh *tamas* yang menguasai alam pikiran

Wiksipta bingung, kacau. Hal ini disebabkan oleh pengaruh *rajas*

Karga terpusat di sini, *Citta* terhapus dari cemarnya *rajas* sehingga *sattva* lah yang menguasai pikiran

Sawitarka apabila pikiran dipusatkan pada suatu objek benda kasar seperti arca dewa atau dewi

Sawicara bila pikiran dipusatkan pada objek yang halus yang tidak nyata seperti tanmantra

Sananda bila pikiran dipusatkan pada suatu objek yang halus seperti rasa indriya

Puja Tri Sandya melaksanakan persembahyangan tiga kali sehari

Yadnya (yajna artinya korban suci, yaitu korban yang didasarkan atas pengabdian dan cinta kasih.

Sang Hyang Widhi Wasa Tuhan yang maha Esa

Sradha kepercayaan/keyakinan

Lascarya suatu pengorbanan/persembahan besar atau kecil, sedikit atau pun banyak dari ukuran materi hendaknya dengan penuh keiklasan.

Annasewa jamuan makan atau minum kepada tamu upacara (atithi yajna) sesuai dengan kemampuan masing-masing

Nasmita suatu upacara agama hendaknya tidak dilangsungkan dengan tujuan pamer kemewahan atau pamer kekayaan dengan maksud tamu dan tetangga berdecak kagum

Aswamedha Yajña korban kuda yang dilaksanakan oleh raja Ayohdya

Catur empat

Marga jalan atau cara

Bhakti Marga sujud bhakti kepada Sang Hyang widhi melalui cinta kasih

Karma Marga bekerja dengan tulus ikhlas tanpa pamrih

Jnana marga mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk orang banyak

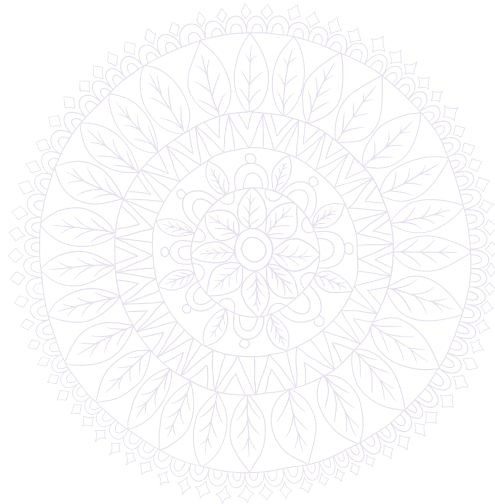
Raja Marga Yoga mengamalkan ajaran agama Hindu dengan melakukan *Yoga*, bersemadi

Moksartham jagadhita ya ca iti Dharma tujuan agama Hindu

Catur Purusa Artha empat tujuan hidup manusia

Tat Tvam Asi saya adalah kamu, atau jika kita menolong orang lain, orang lainpun akan menolong kita

Kama keinginan duniawi



Daftar Pustaka

- Adiputra, I Gede, Rudia, dkk.1990.*Tattwa Darsana*. Jakarta: Yayasan Dharma Sharati.
- Agus S. Mantik. 2007. Bhagavad Gītā. Surabaya: Pāramita.
- Agung Oka, I Gusti. 1978. Sad Darsana. PGAHN Denpasar.
- Ali, Matius. 2010. *Filsafat India*. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Ananda Kusuma, Sri Rsi. 1984. Dharma sastra. Klungkung-Bali: Pusat Satya Dharma Indonesia.
- Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali. 2003. Filsafat Untuk Umum. Jakarta : Fajar Interpretama;
- Bhāsyā of Sāyanācārya. 2005. Atharvaveda Samhitā I. Surabaya: Pāramita.
- Bhāsyā of Sāyanācārya. 2005. Atharvaveda Samhitā II. Surabaya: Pāramita.
- Bhāsyā of Sāyanācārya. 2005. Rgveda Samhitā VIII IX X. Surabaya: Pāramita.
- Dirjen Bimas Hindu dan Budha. 1979. Sang Hyang Kamayanikan. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama RI.
- Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015, Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas.
- Djamarah, Syaiful Bahri.2002.Strategi Belajar Mengajar.Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Pendidikan Prop. Bali. 1989. Bharata Yuddha Kakawin Miwah Tegesipun.
- Dinas Pendidikan Prop. Bali. 1988. Arjuna Wiwaha Kakawin Miwah Tegesipun.
- Departemen Agama Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu.2010. *Dasar-Dasar Agama Hindu* Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia.

Departemen Agama Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.

Gulo, W. 2008. Strategi Belajar-Mengajar. Jakarta: PT Grasindo

Internet (diksas 2 desember 2015)

<http://belajarpikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/>(diakses 25 Oktober 2013)

<http://www.m-edukasi.web.id/2014/06/pengertian-discovery-learning.html>

<http://yogabudibhakti.wordpress.com/2012/03/14/remedial-dan-pengayaan/> (diakses 25 Oktober 2013)

<Http://AYATUSSYIFA260391.WORDPRES.COM/2012/03/28/KOMPONEN-PEMBELAJARAN> (DIAKSES 25 OKTOBER 2013)

HTTP://WWW.ACADEMIA.EDU/4394403/HUBUNGAN_KERJASAMA_ANTARA_GURU_DAN_ORANG_TUA (DIAKSES 25 OKTOBER 2013)

<http://www.m-edukasi.web.id/2011/12/pengertian-pembelajaran-kontekstual-ctl.html>

<http://www.triyosupriyatno.com/2009/11/model-model-belajar-dan-pembelajaran.html>

<http://www.sekolahoke.com/2013/02/apa-yang-dimaksud-dengan-storytelling.html>

<http://dewin221106.blogspot.com/2010/01/model-model-pengembangan-pembelajaran.html>

<http://neozonk.blogspot.com/2007/11/model-bela-hbanathy.html>

<http://smk3ae.wordpress.com/metodologi-pakem/>. Diakses tanggal 13 September 2014

- Kadjeng, dkk. I Nyoman. 2001. *Sarasamuscaya* dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia. --- : Dharma Nusantara.
- Kajeng, I Nyoman Dkk. 2009. *Sarasamuccaya*, Surabaya: Pāramita.
- Kandepag. Kota Denpasar. 2000. *Caru Pancasatha*.
- Kamala Subramaniam: *Ramayana* (diterjemahkan oleh Sanjaya I Gde Oka). 2001. Surabaya : Paramita.
- Kosasih R.A. 2006. *Mahabharata*. Surabaya: Paramita.
- Maswinarta I Wayan. 2008. *Reg Veda Samhitā Mandala I II III*. Surabaya: Paramita.
- Maswinarta I Wayan. 2004. *Reg Veda Samhitā Mandala IV V VI VII*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I Wayan. 1998. *Sarva Darsana Samgraha, Sistem Filsafat India*. Surabaya: Paramita.
- Maswinara, I Wayan. 2000. *Panggilan Veda*. Surabaya: Paramita.
- Mas Putra, Nyonya I G A. 1982. *Upakara Manusa Yajna*. Denpasar: IHD Denpasar.
- Milik Pemerintah Daerah Tingkat 1 Bali. 1995. *Panca Yajna, Dewa Yajna, Bhuta Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna dan Manusa Yajna*. Bali.
- N. Supardjana, BA dan I Gusti Ngurah Supartha, SSt. 1982. *Pengetahuan- Pengetahuan Tari I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Punyatmaja, IB. Oka. 1984. *Panca Sraddha*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Pudja, Gde dan Sudharta, Tjok Rai. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, Gde. 1971. *Veda Parikrama*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Agama Hindu Departemen Agama R.I.

- Pudja, Gde. 1977. *Theologi Hindu*. Jakarta: Mayasari.
- Pudja, Gde. 1977. *Hukum Waris Hindu*. Jakarta: CV. Junasco.
- Poedjawitna, 1982. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Pendit, S. Nyoman. 1978. *Bhagawad Gita*. Denpasar: Dharma Bhakti.
- PGAHN. 6 Tahun Singaraja. 1997. *Nitisastra*. Denpasar: Pemerintah Daerah Propinsi Bali.
- Puja, Gde. 2004. *Bhagawad Gītā (Pañcamo Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Parisada Hindu Dharma Pusat,. 1968. *Upadesa tentang ajaran agama Hindu*.
Denpasar : Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama tersebar di 8 Kabupaten Dati II.
- Pandit, Bansi. 2005. *Pemikiran Hindu Pokok- pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafatnya*. Surabaya: Paramita.
- Sugiarto, R dan G. Puja. 1982. *Sweta Swatara Upanisad, Cetakan I*. Jakarta: Mayasari.
- Radhakrisnan S. 1989. *Indian Philosophy 2*. New Delhi: Oxford University Press.
- Ranganathananda, Swami. 1993. *Suara Vivekananda*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Swami Satya Prakas Saraswati. 2005. *Patanjali Raja Yoga*. (dilengkapi dengan naskah asli - alih bahasa oleh Drs. J.B.A.F. Mayor Polak, Surabaya. Paramita.
- Suamba I.B.P. 2003. *Dasar- dasar Filsafat India*. Denpasar: Program Megister Unhi dan Widya Dharma.
- Sumawa I Wayan dan Raka Krisnu T Raka. 1992. *Materi Pokok Darsana*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Buddha dan UT.
- S Pendit, Nyoman. 2007. *Filsafat Hindu Dharma, Sad Darsana, Enam Aliran Astika (Ortodoks)*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

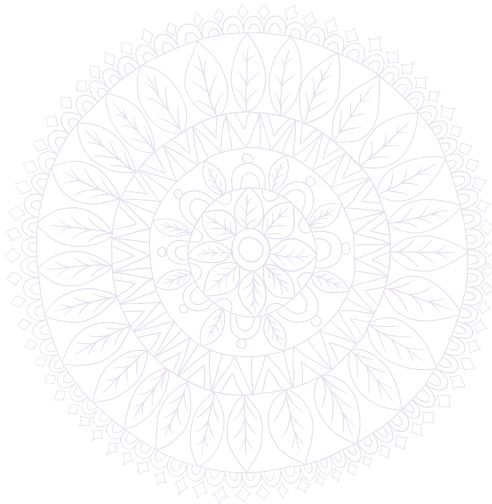
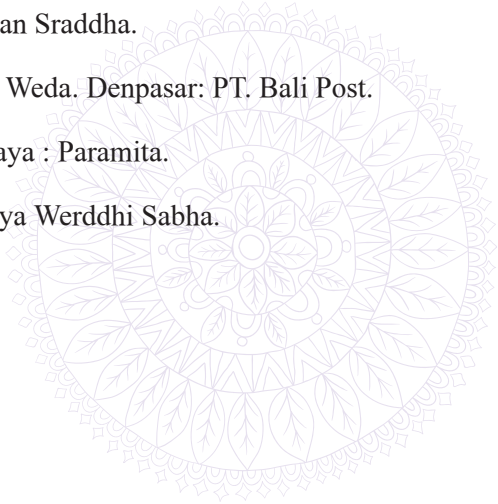
- Sura, I Gede. 1985. Pengendalian diri dan ethika; Departemen Agama RI.
- Sura, I Gede: Sekitar Tata Susila Seri I; Yayasan Guna Werddhi, Denpasar.
- Suryani, Luh Ketut. 2003. Perempuan Bali Kini. Denpasar: Percet. PT. Offset BP.
- Soekmono, R. 1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Sandhi, BA. Gde. Dkk. 1979. Brahmanda Purana. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Slametmulyana. 1967. Perundang-undangan Majapahit. Jakarta: Bhratara.
- Sunetra. I Made. 2004. Laya Yoga. Surabaya: Paramita.
- Surpha, I Wayan. 1986. Pengantar Hukum Hindu.
- Swabodhi, Pandita, D.D. Harsa. 1980. *Upamana – Pramana Buddha Dharma dan Hindu Dharma*. Medan: Yayasan Perguruan Budaya.
- Team Penyusun. 2002. Panca Yajna. Denpasar: Pemerintah Tingkat I Bali.
- Team Penyusun. 1978. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Team Penerjemah. 1994. Bhuwanakosa. Denpasar: Penerbit Upada Sastra.
- Titib, I Made. 2003. Teologi dan Simbul-simbul agama Hindu.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Uno, Hamzah B. 2009. Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Udin S. Winataputra, dkk. 2003. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Wiratmaja, I Gst. Agama Hindu Sejarah dan Sradha.

Wiana, I Ketut. 2002. Memelihara Tradisi Weda. Denpasar: PT. Bali Post.

----- 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita.

----- 2006. *Yoga Asanas*. Denpasar: Widya Werddhi Sabha.



Lampiran:

KOMPETENSI INTI (KI) DAN KOMPETENSI DASAR (KD)

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti SMA/SMK KELAS

XI

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghayati Yogasanas secara teori dan praktik menurut Susastra Hindu; 1.2 Mengamalkan nilai-nilai Yajña sesuai dengan ajaran Mahabharata; 1.3 Menghayati ajaran Moksha sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu; 1.4 Mengamalkan esensi ajaran Bhakti sejati yang tertuang dalam Ramayana pada kehidupan sehari-hari; 1.5 Menghayati 5 (lima) pilar keluarga Sukhinah untuk menciptakan keluarga yang rukun bahagia sejahtera, dan damai;
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin,	2.1 Disiplin melaksanakan Yogasanas dalam kehidupan;

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.2 Mengamalkan nilai-nilai Yajña sejalan ajaran Mahabharata dalam kehidupan sehari-hari;</p> <p>2.3 Menghayati Moksa sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu;</p> <p>2.4 Mengamalkan esensi ajaran Bhakti sejati yang tercantum dalam Ramayana di lingkungan terdekat;</p> <p>2.5 Mengamalkan 5 (lima) pilar keluarga Sukhinah menuju keluarga yang rukun bahagia sejahtera, dan damai;</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban</p>	<p>3.1 Menerapkan Yogasanas menurut Susastra Hindu;</p> <p>3.2 Memahami hakekat Yajña yang terkandung dalam Mahabharata;</p> <p>3.3 Mengingat pengetahuan konseptual bahwa Moksa sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu;</p> <p>3.4 Memahami esensi Bhakti sejati dalam Ramayana;</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.5 Menerapkan perilaku bertanggungjawab, untuk menciptakan keluarga Sukhinah;</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1 Menyajikan Yogasanas dalam kehidupan sehari-hari; 4.2 Menyajikan pelaksanaan Yajña menurut Mahabharata dalam kehidupan; 4.3 Menalar Moksa sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu; 4.4 Menyajikan esensi Bhakti sejati dalam Ramayana; 4.5 Menyajikan perilaku bertanggung jawab, untuk menciptakan keluarga Sukhinah;</p>



Profil Penulis

Nama Lengkap : Drs. I Gusti Ngurah Dwaja
Telp Kantor/HP : SMA N 42 Jakarta TLP. 021 8093926,
Fax 021 80887233, HP. 081519510722
E-mail : ngurah17@ymail.com, dan
dwajangurah@gmail.com
Akun Facebook : ngurahdwaja
Alamat Kantor : Jl. Rajawali Halim Perdanakusuma,
Jakarta Timur , Kode Post 13610.
Bidang Keahlian : Guru Agama Hindu



■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2009 - 2016: Guru Pendidikan agama Hindu di SMAN 42 Jakarta.
2. 2005 - 2009: Guru Pendidikan agama Hindu di SMAN 38 Jakarta.
3. 2012 – 2016: Ketua MGMP Agama Hindu DKI Jakarta
4. 2010 – 2014: Ketua PGRI Ranting SMAN 42 Jakarta

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

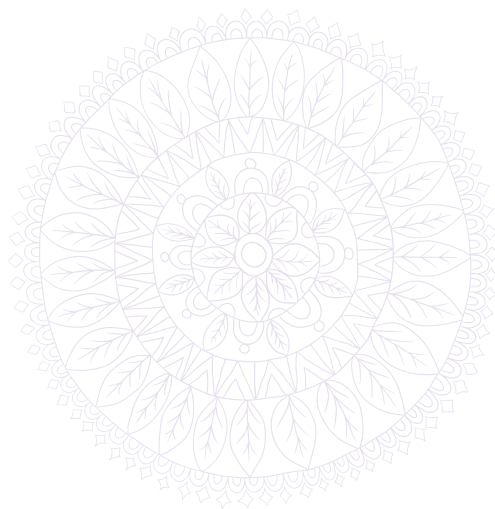
1. S1: Fakultas Ilmu Agama Jurusan Hukum Agama, Program Studi Hukum Agama Hindu - Universitas Hindu Indonesia (UNHI), Denpasar (tahun masuk 1992 – tahun lulus 1995)
2. Sarjana Muda: Fakultas Agama dan Pengetahuan Kemasyarakatan – Institut Hindu Dharma (IHD) Denpasar, Bali (tahun masuk 1982–tahun lulus 1986)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

“Tidak ada”

■ Informasi Lain dari Penulis:

Lahir di Denpasar, 06 Januari 1961. Menikah dan dikaruniai 3 anak. Saat ini menetap di Bekasi, Aktif mengajar sebagai guru Agama Hindu di SMA Negeri 42 Jakarta sampai sekarang.



Profil Penulis

Nama Lengkap : Drs. I Nengah Mudana, M.Pd.H.
Telp Kantor/HP : (0361) 287843
E-mail : mademudana1059@gmail.com
okaprthiwi@gmail.com
Akun Facebook : Made Mudana
Alamat Kantor : SMA Negeri 6 Denpasar Jl. Raya Sanur/Tukad
Nyali Sanur – Denpasar Bali
Bidang Keahlian : Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2006 - 2016 (sekarang): Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Denpasar.
2. 2010 - 2016 (sekarang): Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMA Negeri 6 Denpasar.
3. 2006 - 2016 (sekarang): Sekretaris MGMP Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di Kota Denpasar.
4. 2006 - 2016 (sekarang): Sekretaris Pengurus Sabha Acarya di Kota Denpasar.
5. 2006 - 2016 (sekarang): Sekretaris Pengurus Ranting PGRI di SMA Negeri 6 Denpasar.
6. 2006 - 2016 (sekarang): Ketua Pengurus MGMP Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Denpasar.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas: Ilmu Agama/jurusan: Pendidikan/program studi: Pendidikan Agama Hindu / Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar (tahun masuk : 15 Juni 2012 – tahun lulus: 25 April 2015)
2. S1: Fakultas Hukum Agama/jurusan Hukum Adat/program studi Hukum Adat Hindu/Institut Hindu Dharma (IHD) Denpasar (tahun masuk sejak 17 Juli 1986 – tahun lulus pada 7 Maret 1988)
3. Sarjana Muda: Fakultas Agama dan Pengetahuan Kemasyarakatan Denpasar/jurusan Hukum Adat/program studi Hukum Adat Hindu/Institut Hindu Dharma (IHD) Denpasar (tahun masuk sejak 17 Juli 1980 –tahun lulus pada 21 Mei 1985.)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

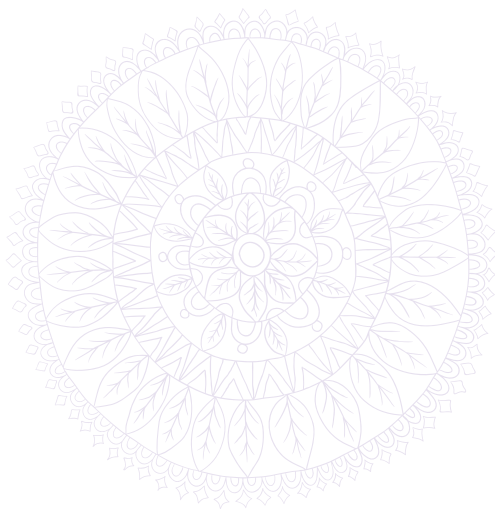
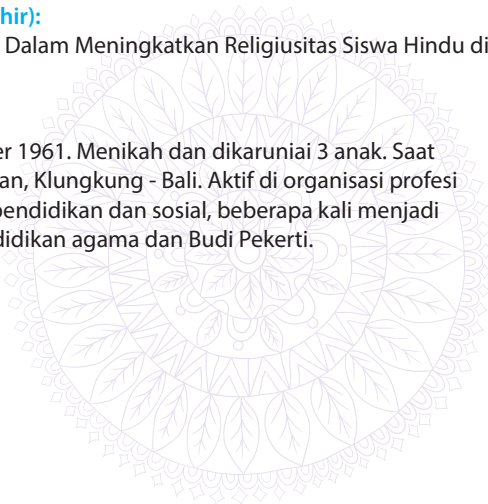
1. Widya Dharma Pendidikan Agama Hindu SMA/SMK Kelas X, Ganeca Excat Bandung, 2006
2. Widya Dharma Pendidikan Agama Hindu SMA/SMK Kelas XI, Ganeca Excat Bandung, 2006
3. Widya Dharma Pendidikan Agama Hindu SMA/SMK Kelas XII, Ganeca Excat Bandung, 2006
4. Widyastuti Pendidikan Agama Hindu, SMA/SMK Kelas X, Acarya Bandung, 2008.
5. Widyastuti Pendidikan Agama Hindu, SMA/SMK Kelas XI, Acarya Bandung, 2008.
6. Widyastuti Pendidikan Agama Hindu, SMA/SMK Kelas XII, Acarya Bandung, 2008.
7. Widya Kusuma Pendidikan Agama Hindu SMA/SMK Kelas X, Sri Rama Denpasar 2011
8. Widya Kusuma Pendidikan Agama Hindu SMA/SMK Kelas XI, Sri Rama Denpasar 2011
9. Widya Kusuma Pendidikan Agama Hindu SMA/SMK Kelas XII, Sri Rama Denpasar 2011
10. Buku Siswa (BS) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI, Puskurbuk Kemdiknas, 2014
11. Buku Guru (BG) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI, Puskurbuk Kemdiknas, 2014
12. Buku Siswa (BS) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII, Puskurbuk Kemdiknas, 2015
13. Buku Guru (BG) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII, Puskurbuk Kemdiknas, 2015.

■ **Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. Persembahyangan Hari Suci Agama Hindu Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Hindu di SMA Negeri 6 Denpasar, 2015.

■ **Informasi Lain dari Penulis:**

Lahir di Bungbungan/Klungkung, 31 Desember 1961. Menikah dan dikaruniai 3 anak. Saat ini menetap di Desa Bungbungan, Banjarangkan, Klungkung - Bali. Aktif di organisasi profesi Guru. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan dan sosial, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang Pendidikan agama dan Budi Pekerti.



Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si.
Telp Kantor/HP : 081558177777
E-mail : budi_utama2001@yahoo.com
Akun Facebook : budi.utama42@yahoo.com
Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar
Bidang Keahlian : Agama dan Budaya Hindu

■ Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Universitas Hindu Indonesia Denpasar sejak 1987- sekarang
2. Ketua Program Studi Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan 2011-2014
3. Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar 2014 - sekarang

■ Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas : Sastra, jurusan : Kajian Budaya, program studi : Kajian Budaya, bagian dan nama lembaga : Universitas Udayan Denpasar (tahun masuk : 2005 – tahun lulus : 2011)
2. S2: Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 2003 – tahun lulus : 2005)
3. S1: Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga : Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 1976 – tahun lulus : 1985)

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Agama dalam Praksis Budaya tahun 2013. Penerbit Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar
2. Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Agama-Agama tahun 2014. Penerbit:Pascasarjana Univ. Hindu Indonesia Denpasar
3. Air,Tradisi dan Industri tahun 2015, Penerbit Pustaka Ekspresi

■ Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Identity Weakening of Bali Aga in Cempaga Village: tahun 2015 dalam International Journals of multidisciplinary research academy (IJMRA).
2. Brayut Dalam Religi Masyarakat Hindu di Bali tahun 2015
3. Brayut dan Lokalisasi Tantrayana di Bali tahun 2015.

■ Informasi Lain dari Penulis:

Lahir di Denpasar, 15 Januari 1958. Saat ini menetap di Denpasar-Bali. Peserta organisasi Asosiasi Dosen Indonesia. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang Agama dan Kebudayaan Hindu, pernah mengikuti program Post Doctoral, di KTILV Leiden, Belanda pada tahun 2012.

Profil Editor

Nama Lengkap : Drs. Waldopo, M.Pd.
Telp Kantor/HP : 085694632175
E-mail : waldopo@gmail.com
Akun Facebook : "Tidak ada"
Alamat Kantor : Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Balitbang Kemendikbud
Jl. Gunung Sahari Raya No. 4, Jakarta
Pusat Telepon (021) 3453440, 3804248
Fax. (021) 34834862
Bidang Keahlian : Peneliti Madya Bidang Teknologi Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Peneliti Madya pada bidang Teknologi Pendidikan di Puskurbuk-Balitbang Kemendikbud (Tahun 2016)
2. Kasubid Perancangan dan Produksi Media Radio, Televisi dan Film pada bidang Pengembangan Teknologi Pendidikan Berbasis Radio, Televisi dan Film Pustekkom-Kemendikbud (Tahun 2011 s/d 2012).
3. Kasubid Pendidikan Menengah dan Tinggi pada bidang Teknologi Pembelajaran Pustekkom-Kemendikbud (Tahun 2007 s/d 2010).
4. Peneliti pada bidang Teknologi Pendidikan Pustekkom-Kemendikbud (Tahun 2006 s/d 2015).
5. Pengembang media pendidikan/pembelajaran berbasis televisi (Tahun 1990 s/d 2015)
6. Pengembang media pendidikan/pembelajaran berbasis radio (1984 s/d 2015)
7. Pengembang media pendidikan/pembelajaran berbasis cetak (modul) untuk pembelajaran (Tahun 1990 s/d 2015)
8. Pengembang Media pendidikan/pembelajaran berbasis online (Tahun 2000 s/d 2015)
9. Mengelola SMP Terbuka (Tahun 1990 s.d 2010)
10. Mengelola SMA Terbuka (Tahun 2004 s/d 2011)
11. Mengelola Diklat peningkatan kompetensi guru SD melalui siaran radio pendidikan (1998 s.d. 2011)
12. Mengelola Diklat peningkatan kompetensi guru SD dalam bidang bahasa Inggris melalui sistem pendidikan jarak jauh (Tahun 2004 s.d. 2011)
13. Mengelola siaran pendidikan/pembelajaran melalui stasiun Televisi Edukasi (Tve) Tahun 2011 s.d 2015.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: IKIP Yogyakarta (UNY) Kampus Karangmalang, Yogyakarta. Bimbingan dan Penyuluhan Masuk 1981, lulus 1981.
2. S2: IKIP Jakarta (UNJ) Kampus Rawamangun, Jakarta Timur. Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Masuk 1996 dan lulus 1998

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Modul Pelajaran Biologi untuk siswa SMA Terbuka
2. Modul Pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA Terbuka
3. Modul Pelajaran Geografi untuk siswa SMP Terbuka
4. Buku Teks Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk siswa SMA dan SMK Kelas XI
5. Televisi Pendidikan di Era Global

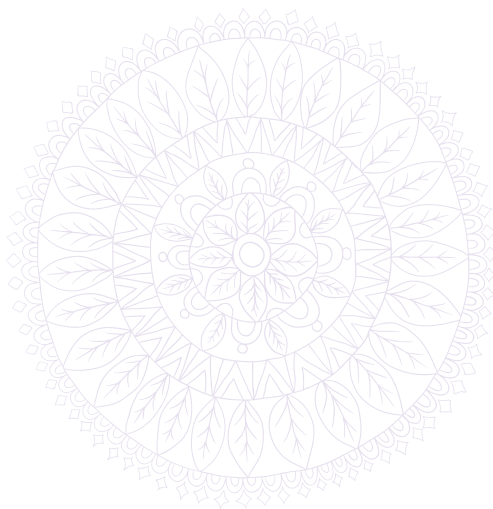
■ Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

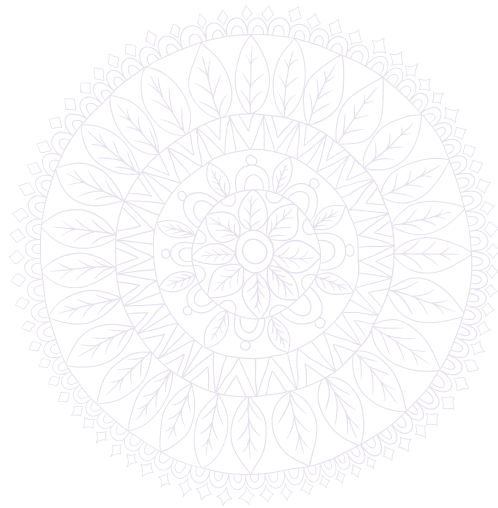
1. *Dampak Pelatihan Pemanfaatan TIK (PeTIK) untuk Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Indonesia di Luar Negeri*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 19, No. 1 April 2015, PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012.
2. *Pengaruh Pemanfaatan TIK Pembelajaran Terhadap Nilai Ujian Akhir Di Daerah Perbatasan*, Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 18, No. 2 Agustus 2014, PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012.
3. *Evaluasi Terhadap Layanan PPDB Online Di Kota Pekanbaru*, Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 18, No. 1 April 2014, PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012.
4. *Studi Evaluatif Tentang Respon Terhadap TIK Untuk Pembelajaran di Daerah Perbatasan*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 17, Desember 2013, PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012.
5. *Sumbangan TIK Dan Pelatihan Pemanfaatannya Terhadap Peningkatan Nilai UN Propinsi Maluku*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL XVII, September 2013, PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012
6. *Studi Eksploratif Tentang Kontribusi Pustekkom Kemdikbud Terhadap Program "BERMUTU"* Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL XVII, Maret 2013 PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012
7. *Studi Eksploratif Tentang Pustekkom Kemdikbud Sebagai Pusat Sumber Belajar Berbasis TIK*, Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL XVI, Desember 2012 PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012
8. *Pembelajaran Berbasis Masalah, Sebuah Strategi Pembelajaran Untuk Menyiapkan Kemandirian Peserta Didik* Artikel hasil kajtian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL XVI, September 2012 PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta., Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012
9. *Pendidikan Karakter Bagi Anak-Anak Melalui Serial Film Televisi (Episode Si Kumal)*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL XV, Juli 2011 Jakarta: PUSTEKKOM-KEMDIKNAS (ISSN: 0854-915X), Terakreditasi LIPI Nomor: 351/Akred- LIPI/ P2MBI/07/ 2011
10. *Ujicoba Penayangan Pendidikan Budi Pekerti Melalui Televisi, (Serial Laskar Anak Bawang Episode Pistol dan Bulan serta Sepeda Butut)*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 15, No. 2 Desember 2011, PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 351/Akred- LIPI/ P2MBI/07/ 2011
11. *Pengaruh Pelatihan Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Bagi Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Perumusan Kebijakan Pelatihan TIK untuk Guru di Indonesia*, Terbit pada jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan Edisi April 2011 Vol. 10, Akreditasi LIPI nomor 451/D/2010.
12. *Analisis Kebutuhan Terhadap Program Multi Media Interaktif Sebagai Media Pembelajaran*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal ilmiah PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN Vol 17 Nomor 2, Maret 2011, BALITBANG-KEMDIKNAS, Jakarta, Terakreditasi LIPI Nomor 307/AU1/P2MB1/08/2010)
13. *Strategi Pembelajaran untuk Diklat di Bidang Penulisan Naskah/Skenario Program Televisi Pembelajaran*. Dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 12, No. 2 Desember 2009, PUSTEKKOM- Ddepdiknas Jakarta.

14. *Strategi Pembelajaran untuk Diklat Orang Dewasa*. Dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 12, No.1 Juni 2009, PUSTEKKOM- Ddepdiknas Jakarta.
15. *Analisis Kebutuhan Untuk Program Multimedia Interatif Sebagai Media Pembelajaran*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 11, No. 2 Desember 2008, PUSTEKKOM- Ddepdiknas Jakarta.
16. *Studi Tentang Kungkinan Pemanfaatan Sistem PJJ Untuk Pengembangan SDM Kepala Sekolah (Madrasah)*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 11, No. 1 Juni 2008, PUSTEKKOM- Ddepdiknas Jakarta.
17. *Pengembangan Kualitas SDM Guru Madrasan*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan Jurnal Ilmiah TEKNODIK No. 18/X/TEKNODIK/Juni 2006, PUSTEKKOM- Ddepdiknas Jakarta.
18. *Ujicoba Penayangan Program Video Pendidikan Tentang Tingkah Laku Pubertas*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan Jurnal Ilmiah TEKNODIK No. 16/IX/TEKNODIK/Juni/2005, PUSTEKKOM- Ddepdiknas Jakarta.

■ **Informasi Lain dari Penulis:**

“Tidak ada”





Dekatkan diri Anda pada
Yang Mahakuasa
bukan dengan
NARKOBA

